

***Framing Media Online* tentang Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki**

**Tjahaja Purnama ‘Ahok’ Pada Kasus Rumah Sakit Sumber Waras**

(Analisis Perbedaan *Framing* pada Media *Online* Kompas.com dan  
Sindonews.com Periode Maret-Juni 2016)

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama  
Komunikasi Massa

Oleh:

**Mahathadea Abellysa Hutapea**

**NIM. 135120207111016**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

***Framing Media Online* tentang Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’ Pada Kasus Rumah Sakit Sumber Waras (Analisis Perbedaan *Framing* pada Media Online Kompas.com dan Sindonews.com Periode Maret-Juni 2016)**

### SKRIPSI

Disusun oleh:

Mahathadea Abellysa Hutapea

NIM: 135120207111016

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Skripsi pada tanggal  
23 Juli 2018

Tim Penguji:

Ketua Majelis Sidang:

**Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si**  
**NIP/NIK. 2011028508181001**

Anggota Sidang Majelis Penguji I,

Anggota Sidang Majelis Penguji II,

**Anang Sujoko, D.COMM**  
**NIP/NIK. 197006242005021001**

**Abdul Hair, S.I.Kom., M.A.**  
**NIP/NIK. 2018079003031001**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB

**Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.**  
**NIP/NIK. 19690814 199402 1 001**

**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 23 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si	Ketua Majelis Sidang
2	Anang Sujoko, D.COMM	Anggota Sidang Majelis Penguji I
3	Abdul Hair, S.I.Kom., M.A.	Anggota Sidang Majelis Penguji II



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahathadea Abellysa Hutapea

NIM : 135120207111016

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

*Framing Media Online* tentang Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama 'Ahok' Pada Kasus Rumah Sakit Sumber Waras (Analisis Perbedaan *Framing* pada Media Online Kompas.com dan Sindonews.com Periode Maret-Juni 2016)

adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 9 Juli 2018

(Materai 6000)

Mahathadea Abellysa Hutapea  
NIM. 135120207111016

## ABSTRAK

**Mahathadea Abellysa Hutapea (2018). Skripsi “*Framing Media Online* tentang Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’ Pada Kasus Rumah Sakit Sumber Waras (Analisis Perbedaan *Framing* pada Media Online Kompas.com dan Sindonews.com Periode Maret-Juni 2016)”. Pembimbing: Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Media Online Kompas.com dan Sindonews.com membingkai pemberitaan Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’ tentang RS Sumber Waras. Metode penelitian ini ialah kualitatif. Teknik analisis data menggunakan Model Analisis *Framing* Pan dan Kosicki. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks pemberitaan kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras yang termuat pada Kompas.com dan Sindonews.com tahun 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan metode dokumentasi berupa kumpulan berita media online dari Kompas.com dan Sindonews.com yang terkait teks pemberitaan kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Sindonews.com menampilkan hal-hal negatif tentang Ahok dan menggiring opini publik bahwa Ahok bersalah dalam kasus RS Sumber Waras padahal saat itu kasus masih dalam tahap pemeriksaan. Sedangkan Kompas.com menampilkan kronologi kasus pembelian lahan RS Sumber Waras secara lengkap, baik dari perkembangan kasus dan sudut pandang pemberitaan yang dapat dilihat dari pemilihan narasumber.

Hasil dari penelitian ini membenarkan asumsi awal peneliti bahwa berita-berita yang dimuat oleh MNC Group, khususnya Sindonews.com kontra terhadap Ahok karena terdapat pengaruh dari pemilik media yang memang tidak menyukai Ahok. Sedangkan pada Kompas.com menampilkan keberimbangan dalam setiap pemberitaannya karena media Kompas.com berada di bawah naungan Kompas Gramedia, yang pemiliknya yakni Jakob Oetama telah mendirikan media bersejarah di Indonesia sejak tahun 1962.

Kata kunci: Model Analisis *Framing*, Pan dan Kosicki, Media Online.

## ABSTRACT

**Mahathadea Abellysa Hutapea (2018). Thesis “Online Media Framing about DKI Jakarta Governor’s Policy Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’ in Sumber Waras Hospital Case. (Framing Analysis in Kompas.com and Sindonews.com on 2016 March-June)”. Supervisor: Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si**

---

*This research aims to know framing in Kompas.com and Sindonews.com to reporting of DKI Jakarta Governor's Policy Basuki Tjahaja Purnama 'Ahok; about Sumber Waras Hospital. The method of this research is qualitative. Data analysis technique using Pan and Kosicki's Framing Analysis Model. Sources of data in this study is the news about Ahok and Sumber Waras Hospital in Kompas.com and Sindonews.com on 2016. Data collection techniques is documentation of the news in Kompas.com and Sindonews.com about DKI Jakarta Governor's Policy.*

*The analysis of the data showed that Sindonews.com use negative things about Ahok and lead public opinion that he is guilty in the case of Sumber Waras Hospital when the case is still in the examination stage. While Kompas.com showed the chronology Sumber Waras Hospital's policy completely, both from case development and viewpoint of news which can be seen from the selection of resource.*

*The results of this study justified the original assumption that the news by MNC Group, especially Sindonews.com counter against Ahok because there is influence from media owners who do not like Ahok. While on Kompas.com display the balance in every news because Kompas.com media is under the auspices of Kompas Gramedia, whose owner namely Jakob Oetama has established historic media in Indonesia since 1962*

**Keywords:** *Framing Analysis Model, Pan and Kosicki, Online Media.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini mulai dari tahap persiapan hingga hasil akhir dengan baik. Adapun skripsi ini merupakan tahapan akhir yang harus ditempuh penulis untuk menyelesaikan program strata-1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Melalui skripsi dengan judul penelitian ***“Framing Media Online tentang Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’ Pada Kasus Rumah Sakit Sumber Waras (Analisis Perbedaan Framing pada Media Online Kompas.com dan Sindonews.com Periode Maret-Juni 2016)”***, penulis membuktikan dan menjelaskan *framing* model Pan & Kosicki dalam menganalisis kebijakan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’ pada kasus Rumah Sakit Sumber Waras pada Kompas.com dan Sindonews.com.

Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan kerjasama dari pihak-pihak tersebut. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menuntun dan memberi akal pikiran untuk menulis skripsi ini dari awal hingga akhir.



2. Orang tua penulis, Taha Hutapea dan Dwi Ratnasari Dewi, serta eyang kakung dan eyang putri penulis Soenarjo dan Soegiarti, tidak lupa tante penulis tante Yiyi yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
3. Bapak Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing. Sosok paling berjasa dalam perjalanan skripsi penulis. Terima kasih atas kebaikan, ketulusan, dan semangat yang Bapak berikan.
4. Bapak Anang Sujoko, D.COMM dan Bapak Abdul Hair, S.I.Kom., M.A.. selaku dosen penguji yang selalu memberikan arahan, masukan, dan semangat yang sangat bermanfaat bagi kelancaran skripsi penulis. Terima kasih, Pak. Semoga sukses selalu.
5. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa kuliah.
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi FISIP UB angkatan 2013 yang senantiasa mendukung dan menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Prayudha Yudhistira Refin, Jeremia Mangaraja Panjaitan, Tommy Bona Hamonangan Sitorus, Hany Puji Lestari, Mia Fitriani, Annisa Fitriani, Rizki Aprilia, Prima Anggraini, Nilam Yuni Restianty, Erlinda Eri, Aulia Sabrian Putranto, Dimas Dicky, Amang Bachsin, Rahma Aziza dan Devricha Ayu selaku sahabat dan rekan penulis yang selalu membantu, mendoakan, dan memberikan semangat kepada penulis.



8. Hesti Kusuma Wardhani, Prapti Dwi Astuti, Jenn Shinta Alifia Prasetyo, Pipit Ramadhani, dan Alvinia Yuliareza Gutomo selaku sahabat penulis yang selalu membantu, mendoakan, dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman geng Olimpiade Brawijaya 2015 beserta jajarannya yang tergabung dalam cabang olahraga futsal yang juga memberikan semangat kepada penulis. Semoga kalian selalu dilancarkan dan dimudahkan dalam melaksanakan tanggungjawab hidup. *See you when I see you!*

Penulis juga menyadari dalam skripsi ini masih banyak hal yang perlu dikembangkan dan diperbaiki. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi maupun karya tulis lain di kemudian hari.

Malang, September 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iiiv
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
2.1 Jurnalisme <i>Online</i> .....	10
2.2 Ideologi Media .....	11
2.3 Teori Ekonomi Politik Media .....	13
2.4 Konstruksi Realitas Sosial .....	16
2.5 Realitas Media .....	18
2.6 Komunikasi Politik di Media Massa .....	20
2.7 Teknik <i>Framing</i> Berita oleh Media Massa .....	22
2.8 Metode Analisis <i>Framing</i> Model Pan dan Kosicki .....	24
2.10 Penelitian Terdahulu .....	32
2.11 Kerangka Pemikiran .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	36
3.1 Jenis Penelitian .....	36
3.2 Metode Penelitian .....	38
3.3 Pendekatan Penelitian .....	40
3.4 Fokus Penelitian .....	41
3.5 Unit Analisis Data .....	42
3.6 Sumber Data .....	42
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.8 Teknik Analisis Data .....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM .....	47
4.1 Gambaran Umum .....	47
4.1.1 Media <i>Online</i> Kompas.com .....	47
4.1.2 Media <i>Online</i> Sindonews.com .....	61

<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
5.1    Pengelompokan Berita Kompas.com .....	72
5.1.1    Berita berjudul “Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras” .....	75
5.1.2    Berita berjudul “Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK "Ngaco" Begitu” .....	85
5.1.3    Berita berjudul “Dianggap "Ngaco" oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK” .....	95
5.1.4    Berita berjudul “Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit” .....	104
5.1.5    Berita berjudul "Teman Ahok": Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok .....	115
5.2    Pengelompokan Berita Sindonews.com .....	124
5.2.1    Berita berjudul “Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok” ...	127
5.2.2    Berita berjudul “Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK” .....	135
5.2.3    Berita berjudul “Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok” .....	144
5.2.4    Berita berjudul “Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK” ..	151
5.2.5    Berita berjudul “Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar” .....	158
5.3    Pembahasan .....	165
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>174</b>
5.1    Kesimpulan .....	174
5.2    Saran .....	175
5.2.1    Saran Akademis .....	175
5.2.2    Saran Praktis .....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>176</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>181</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Perangkat Framing .....	25
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Model <i>framing</i> Pan dan Kosicki .....	44
Tabel 5.1 Daftar Berita Kompas.com .....	72
Tabel 5.2 Analisis Framing Berita 1 Kompas.com .....	83
Tabel 5.3 Analisis Framing Berita 2 Kompas.com .....	93
Tabel 5.4 Analisis Framing Berita 3 Kompas.com .....	102
Tabel 5.5 Analisis Framing Berita 4 Kompas.com .....	113
Tabel 5.6 Analisis Framing Berita 5 Kompas.com .....	122
Tabel 5.7 Daftar Berita Sindonews.com .....	124
Tabel 5.8 Analisis Framing Berita 1 Sindonews.com .....	134
Tabel 5.9 Analisis Framing Berita 2 Sindonews.com .....	142
Tabel 5.10 Analisis Framing Berita 3 Sindonews.com .....	149
Tabel 5.11 Analisis Framing Berita 4 Sindonews.com .....	157
Tabel 5.12 Analisis Framing Berita 5 Sindonews.com .....	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....34

Gambar 4.1 Halaman website Kompas Tahun 1996 .....47

Gambar 4.2 Halaman website Kompas Tahun 1999 .....48

Gambar 4.3 Halaman website Kompas Tahun 2008 .....48

Gambar 4.4 Halaman website Kompasiana .....51



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media komunikasi massa yang saat ini digunakan oleh masyarakat antara lain media cetak, media elektronik, dan media *online*. Menurut Nurudin (2007), media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas serta heterogen. Burton (2008, h. 2) mengatakan bahwa media massa melalui berbagai informasi yang disajikannya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, selain memiliki daya untuk mempersuasi juga untuk membentuk isi kepala dari khalayaknya. Kekuatan utama dari media komunikasi terletak pada fakta bahwa media dapat membentuk apa yang kita ketahui tentang dunia dan dapat menjadi sumber utama pelbagai ide dan opini.

Hal ini didukung oleh Sobur (2009, h. 171) bahwa media bisa mengontruksi realitas namun juga bisa menghadirkan hiper-realitas atau pengingkaran terhadap prinsip-prinsip etika jurnalistik. Pengingkaran tersebut bisa terjadi dalam setiap media karena isi informasi diproduksi oleh wartawan, yang mana setiap wartawan tentunya memiliki cara yang berbeda ketika mengintreprestasikan suatu peristiwa. Sudibyo (2004, h. 55) mengatakan media berperan mendefinisikan realitas, sedangkan wartawan menulis berita bukan

hanya sebagai penjelas, tetapi mengkontruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.

Salah satu media massa yang mampu membentuk opini publik melalui *framing* ialah media *online*. Sebagai alat untuk menyebarkan berita, media *online* mempunyai kemampuan untuk membentuk opini publik. Media *online* memiliki kekuatan untuk menentukan isu apa saja yang dapat dibicarakan oleh masyarakat (Fahmi, 2016, h. 4). Dengan kata lain, media membentuk kesadaran masyarakat sesuai dengan apa yang disajikan oleh media tersebut. *Framing* dilakukan media massa dengan mendefinisikan realitas tertentu, penonjolan aspek tertentu penyajian isi tertentu, dan pemilihan fakta tertentu. Penyajian *framing* dalam berita dapat dilihat dari aspek penggunaan bahasa atau kosa kata, *lead* atau judul berita yang digunakan, pemilihan narasumber, pemilihan fakta yang diambil, atau isu tertentu yang lebih ditonjolkan.

Sederhananya, analisis *framing* bisa dikatakan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002, h. 30). Menurut McQuail (2005) *framing* mengacu pada proses dimana pesan berita secara spesifik dibentuk dan dikontekstualisasi oleh wartawan dengan berbagai sudut pandang yang dianggap logis dan tertata dalam struktur sebuah pesan. *Framing* juga dinilai mampu memberikan efek kepada khalayak agar terbiasa untuk mengadaptasi cara pandang yang ditawarkan oleh wartawan sehingga memiliki kesamaan dalam memandang suatu realitas yang ditampilkan oleh wartawan atau organisasi media yang bersangkutan (McQuail, 2005, h. 555).



Salah satu topik hangat yang diberitakan media *online* ialah peristiwa tentang kebijakan dari Gubernur DKI Jakarta 2014, Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok tentang Rumah Sakit (RS) Sumber Waras. Kebijakan yang dimaksud ialah pembelian lahan RS Sumber Waras oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pada 17 Desember 2014, terjadi penandatanganan kontrak antara Pemprov DKI dengan Yayasan Sumber Waras. NJOP lahan tersebut pada tahun 2014 sebesar Rp 20,755 juta. Saat itu, Pemprov DKI mempunyai program untuk membangun rumah sakit khusus kanker, *stroke*, dan otak yang berstandart internasional. Pada awal tahun 2014, pihak RS Sumber Waras memang telah mengeluarkan pendapat bahwa menjual lahan rumah sakit. Sehingga terjadi pembicaraan lebih lanjut antar kedua belah pihak hingga akhirnya Pemprov DKI saat itu telah membeli lahan sesuai dengan NJOP Tahun 2014. Namun hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyebut ada indikasi kerugian negara sebesar Rp 191 miliar. Sedangkan Gubernur DKI Jakarta, Ahok menyatakan bahwa pembelian lahan itu telah sesuai prosedur dan menguntungkan Pemprov DKI. Adanya fenomena ini, Ahok banyak disorot oleh media terkait kebijakannya yang diambil pada tahun 2014 untuk membeli lahan RS Sumber Waras.

Kemunculan Ahok diberbagai media menjadikannya sebagai *media darling*. Status *media darling* merupakan hasil pilihan dari media massa sendiri meski *spin doctors* (manajer kampanye yang dibayar untuk melakukan propaganda dan menaikkan citra seorang tokoh) juga turut ambil bagian di dalam prosesnya (Atmadja, 2014, h. 4). Ahok dikenal sebagai orang yang tegas, lugas, dan bicara apa adanya. Pada berbagai kesempatan selalu mengadakan kegiatan

*tidak* diberbagai instansi pemerintahan. Ahok memang merupakan sosok pemimpin yang menampilkan gaya khas dalam setiap putusannya yang belum pernah dimiliki oleh pemimpin DKI Jakarta sebelumnya. Ahok merupakan warga keturunan Tionghoa yang sudah menjadi Warga Negara Indonesia. Sikapnya yang selalu menegur dengan tegas dan lugas, membuat banyak bawahannya menjadi segan. Namun, banyak pula kalangan yang kurang suka dengan cara Ahok tersebut. Berbagai media, baik *offline* maupun *online*, sosok Ahok selalu mengundang animo masyarakat yang cukup besar, baik pro maupun kontra.

Kebijakan yang diambil Ahok kerap menuai komentar dari semua kalangan. Mulai Kartu Jakarta Pintar, Kartu Sehat, Reklamasi, Kontroversi Sungai Kalijodo, hingga RS Sumber Waras. Dari kalangan DPR, pejabat pemerintahan, sampai masyarakat awam, baik warga DKI Jakarta maupun luar Jakarta, selalu memberikan komentar dengan sudut pandang berbeda. Apalagi saat jelang pemilihan gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017. Semakin banyak berita yang memunculkan nama Ahok, baik yang memihak maupun yang tidak. Semakin maraknya berita Ahok yang ada pada berbagai media massa, menjadikannya menjadi seorang *trending top news* dengan berbagai sudut pandang sesuai misi dan tujuan media. Bagi pendukung Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta, tentu saja Ahok merupakan pemimpin yang dirindukan dan terbukti mampu mengubah Jakarta menjadi lebih maju. Namun bagi pihak yang tidak mendukung, Ahok merupakan pemimpin yang banyak memunculkan kebijakan menyengsarakan rakyat.

Adanya pemberitaan Ahok pada media *online*, terdapat dua media *online* yang memberitakan dengan sudut pandang berbeda. Media *online* ini mampu memainkan opini masyarakat untuk mendukung atau menolak Ahok. Kedua media *online* ini adalah Kompas.com dan Sindonews.com. Media *online* Kompas.com berada di bawah naungan Kompas Gramedia, sedangkan Sindonews.com berada di bawah naungan MNC Group. Perbedaan kepemilikan menjadi dua media *online* tersebut memiliki perspektif yang berbeda dalam memberitakan fenomena kebijakan Ahok.

Media massa, termasuk media *online* sarat akan kepentingan-kepentingan, khususnya kepentingan politik golongan sehingga menjadikan media tidak hanya sebagai penyedia informasi, namun juga sebagai alat manipulasi bagi beberapa pihak. Adanya keterlibatan kepemimpinan pada media memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemberitaan pada media tersebut. Media tidak mungkin terbebas dari kepentingan politik karena didukung oleh kekuatan politik tertentu. Menurut Sudibyo (2010, h. 11) adanya kepentingan dari media turut mempengaruhi berita yang disampaikan kepada khalayak dan fakta yang disampaikan bukanlah fakta yang objektif melainkan fakta yang telah dikonstruksi oleh media dengan latar belakang kepentingan tertentu. Nimmo (dikutip dari Mawardi, 2011, h. 4) menegaskan sebagai berikut:

“Komunikasi politik di Indonesia erat hubungannya dengan opini publik. Opini publik yaitu salah satu upaya membangunkan sikap dan tindakan khalayak mengenai suatu masalah atau aktor politik. Dalam komunikasi politik, media massa merupakan penggerak utama dalam usaha mempengaruhi individu terhadap berita yang diterimanya.” Nimmo (dikutip dari Mawardi, 2011, h. 4)

Perbedaan kepentingan dan kepemilikan perusahaan media, membuat Kompas.com dan Sindonews.com menghasilkan pemberitaan yang berbeda. Semua berita yang ditampilkan oleh Kompas.com dalam kasus Ahok selalu menarik. Hal ini ditunjukkan melalui pemilihan judul berita yang digunakan. Hampir tiap hari kasus ini tidak bosan untuk dibaca dan dicari karena tiap harinya selalu berubah dalam menyampaikan berita terkait Ahok. Sedangkan Sindonews.com, pada kasus yang serupa lebih terlihat menyampaikan berita yang berbalik dengan Kompas.com. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan fakta yang memojokan dan membuat kesimpulan sendiri bahwa kebijakan dari Ahok patut untuk dikritik. Nampak adanya kontra dari media Sindonews.com pada Ahok dilihat dari judul yang digunakan sehingga membuat khalayak sudah tergiring untuk berfikir sesuai keinginan dari penulis.

Menurut Assegaf (dikutip dari Mondry, 2008, h. 62-66) nilai berita mencakup beberapa hal seperti aktualitas, ternama, jarak, keluarbiasaan atau sensasi, akibat yang mungkin timbul, ketegangan, pertentangan, seks, kemajuan, emosi, humor, dan *human interest*. Media online Kompas.com dan Sindonews.com menggunakan gaya bicara dalam pemberitaannya sehingga *frame* yang digunakan pada setiap berita menarik perhatian pembaca. Pada penelitian ini, subjek yang diteliti ialah mengenai popularitas dan aktualitas Ahok. Sesuai dengan salah satu unsur nilai berita, yakni ternama, menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. Penggunaan unsur sensasi juga ditunjukkan oleh kedua media online ini. Hal tersebut bertujuan untuk memancing emosi publik serta melihat reaksi yang muncul pada penonton (Uribe & Gunter,

2007). Akan tetapi apa yang dilihat, diketahui, dan dirasakan mengenai suatu peristiwa tergantung dari pembingkaihan yang dilakukan oleh media tersebut (Eriyanto, 2002, h. 24).

Berdasarkan fakta dan paparan yang diungkapkan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembingkaihan berita dari media *online* Kompas.com dan Sindonews.com dalam memberitakan kebijakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta tentang RS Sumber Waras. Eriyanto (2002, h. 328) menyatakan bahwa penekanan dilakukan dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu yang bertujuan untuk menyakinkan khalayak bahwa apa yang disajikan oleh media itu benar. Peneliti akan menganalisis bagaimana pembingkaihan berita yang dilakukan oleh Kompas.com dan Sindonews.com dengan menggunakan model analisis *framing* model Pan dan Kosicki yang memiliki empat dimensi struktural teks sebagai perangkat dari *framing* diantaranya sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menganalisis unsur-unsur dalam pemberitaan. Pelopor *framing*, Edelman menggunakan *framing* untuk melihat bagaimana kecenderungan media dalam mengkonstruksi dan membingkai pesan (Eriyanto, 2002, h. 291).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis perbedaan *framing* media *online* Kompas.com dan Sindonews.com terkait kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras pada periode Bulan Maret hingga Juni 2016. Sehingga judul penelitian ini ialah **“Framing Media Online tentang Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’**

**Pada Kasus Rumah Sakit Sumber Waras (Analisis Perbedaan *Framing* pada Media Online Kompas.com dan Sindonews.com Periode Maret-Juni 2016).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu perbedaan *framing* yang dilakukan oleh Media Online Kompas.com dan Sindonews.com terkait kebijakan Basuki Tjahaja Purnama 'Ahok' pada kasus RS. Sumber Waras periode Maret-Juni 2016.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Media Online Kompas.com dan Sindonews.com membingkai pemberitaan Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama 'Ahok; tentang RS Sumber Waras menggunakan Model Analisis *Framing* Pan dan Kosicki.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan mengenai pemingkai berita Kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras dengan menggunakan Model Analisis *Framing* Pan dan Kosicki.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan gambaran bagaimana pbingkaian berita yang dilakukan media *online* dalam memberitakan Kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras dengan menggunakan Model Analisis *Framing* Pan dan Kosicki.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Jurnalisme *Online*

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah jurnalisme *online*. Rafaeli dan Newhagen (dalam Santana, 2005, h. 137) mengidentifikasi lima perbedaan utama antara jurnalisme *online* dan media massa tradisional, yaitu kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan interaktivitas *web*.

Jurnalisme *online* memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dibandingkan bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Deuze (2005) menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme *online* dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. Jurnalisme *online* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks* (Santana, 2005, h. 137).

Karakteristik lain dari media *online* adalah kecepatannya secara keseluruhan yang menarik sekaligus menakutkan. Jurnalisme *online*

memampukan jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca akan selalu mengetahui hal-hal baru lainnya (Craig, 2005, h. 30). Jurnalisme *online* memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media sekaligus (teks, visual, dan audio).

## 2.2 Ideologi Media

Ideologi berkaitan dengan konsep seperti pandangan dunia, sistem kepercayaan, dan nilai. Namun, ruang lingkup ideologi lebih luas daripada konsep-konsep tersebut. Ideologi tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan yang terkandung mengenai dunia, tapi juga cara yang mendasari definisi dunia. Menurut gambaran Marx (dalam Fiske, 1990, h. 239), ideologi yaitu:

“Ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai suatu yang alami dan wajar. Ideologi ini menjaga masyarakat berada dalam kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan pengertian kita tentang pengalaman sosial dihasilkan oleh masyarakat dan lingkungan tempat kita dilahirkan” Marx (dalam Fiske, 1990, h. 239).

Oleh sebab itu, ideologi tidak hanya tentang politik. Ideologi memiliki cakupan yang lebih luas lagi dan mengandung makna konotasi (Croteau & Hoynes, 1997, h. 163). Ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai alami dan wajar (Fiske, 1990, h. 239).

Shoemaker dan Reese (1996, h. 223) melihat ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat.

Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja.

Hal ini tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan, dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan tersebut berusaha dijalankan dan disebarkan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang (Sudibyo, 2001, h. 55).

Sejumlah perangkat ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif, sering dengan menyolok, kepada khalayak yang besar jumlahnya. Dalam proses itu, konstelasi-konstelasi ide yang terpilih memperoleh arti penting yang terus meningkat, dengan memperkuat makna semula mereka dan memperluas dampak sosialnya (Lull, 1998, h. 4). Kunci analisa dalam menguji ideologi media adalah kesesuaian antara gambaran dan kata-kata yang disajikan media dengan cara berpikir mengenai isu-isu sosial dan budaya (Croteau & Hoynes, 1997, h. 164).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa media berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari kelompok pemegang kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Nilai yang dianggap penting bagi pemegang kekuasaan disebarkan melalui media sehingga isi media mencerminkan ideologi pihak yang berkuasa itu (Shoemaker & Reese, 1996, h. 229).

### 2.3 Teori Ekonomi Politik Media

Setidaknya ada lima *genre* utama dari teori media kritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh para peneliti Ilmu Komunikasi seperti Dennis McQuail. Salah satu di antaranya adalah teori ekonomi-politik media (*political economy media theory*). Menurut Mosco (1998), dalam bukunya *The Political Economy of Communication*, pendekatan dengan teori ini pada intinya berpijak pada pengertian ekonomi politik sebagai studi mengenai relasi sosial, khususnya yang menyangkut relasi kekuasaan, baik dalam produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya (*resources*). Dalam ekonomi politik komunikasi, sumber daya ini dapat berupa surat kabar, majalah, buku, kaset, film, internet, dan sebagainya (Mosco, 1998, h. 25). Seperti teori Marxisme Klasik, teori ini menganggap bahwa kepemilikan media pada segelintir elit pengusaha telah menyebabkan patologi atau penyakit sosial. Menurut pemikiran ini, kandungan media adalah komoditas yang dijual di pasar dan informasi yang disebarluaskan dikendalikan oleh apa yang pasar akan tanggung. Sistem ini membawa implikasi mekanisme pasar yang tidak ambil resiko, suatu bentuk mekanisme pasar yang kejam karena membuat media tertentu mendominasi wacana publik dan lainnya terpinggirkan.

Teori Ekonomi Media merupakan sebuah pendekatan yang memusatkan perhatian lebih banyak pada struktur ekonomi daripada muatan atau ideologi media. Teori ini fokus atau ketergantungan ideologi media pada kekuatan ekonomi dan mengarahkan perhatian penelitian pada analisis empiris terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja kekuatan pasar media. Menurut tinjauan

ini, institusi media harus dinilai sebagai bagian dari sistem ekonomi yang juga bertalian erat dengan sistem politik (McQuail, 1996, h. 63).

Mosco (1996, h. 25) mengatakan bahwa ekonomi politik dipandang sebagai studi mengenai bubungan sosial, khususnya hubungan kekuatan, yang biasanya berbentuk produksi, distribusi, dan konsumsi dari sumber. Hubungan ini timbul dalam hubungan timbal balik antara sumber daya alam proses produksi komunikasi seperti surat kabar, buku, video, film, dan khalayak adalah sumber daya yang utama.

Teori ini menekankan pada kontak institusional dari produk komunikasi yang menghubungkan produsen, seluruh penjual dan konsumen. Penjualan, penyewaan, dan perhatian akan menjadi masukan untuk membuat sebuah produk baru. Ekonomi politik cenderung memfokuskan perhatian pada rangkaian hubungan sosial tertentu di sekitar kekuasaan atau kemampuan untuk mengontrol orang lain, proses, dan berbagai hal.

Mosco (1996) juga mengidentifikasi tiga karakteristik penting ekonomi politik, yaitu:

- a. Awal studi perubahan sosial dan transformasi sejarah.
- b. Ekonomi politik juga memiliki ketertarikan dalam memeriksa sosial secara keseluruhan hubungan sosial yang membentuk lapangan ekonomi, politik, sosial, dan kultural.
- c. Ekonomi politik berkomitmen pada filosofi moral, memiliki ketertarikan dalam nilai sosial dan prinsip moral.

Setelah mengidentifikasi tiga karakteristik penting dalam ekonomi politik, Mosco mengembangkan kerangka acuan dari ekonomi politik ke dalam suatu proses komunikasi dengan tiga proses. Mulai dari komodifikasi kemudian dilanjutkan dengan spesialisasi institusional dan strukturisasi. Ketiga proses ini disebut dengan *entry point* (Mosco, 1995, h. 138).

Kegunaan ekonomi politik dalam komunikasi adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan signifikansi dari bentuk produksi, distribusi, dan pertukaran komoditas komunikasi serta peraturan yang mengatur struktur media tersebut, khususnya oleh negara. Gaya produksi media dan hubungan ekonomi kemudian menjadi dasar atau elemen penentu dalam pikiran kita. Semua hal dibentuk oleh sistem pada pikiran manusia (Berger, 1982, h. 46). Sistem ekonomi memaksa media untuk bekerja sesuai roda perekonomian yang berjalan. Kemampuan media sebagai institusi dapat bertahan hidup dalam masyarakat tergantung pada bagaimana cara media menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi yang berjalan.

Masyarakat memerlukan informasi dan juga hiburan dengan berbagai cara. Kebutuhan tersebut difasilitasi oleh media yang juga ingin menguatkan kedudukan ekonominya dalam sistem ekonomi masyarakat. Hubungan yang terjadi antara produsen dan konsumen ini menjadi hubungan timbal balik yang terus berkesinambungan, ketika media massa seperti televisi, tunduk pada kepentingan modal, maka kepentingan masyarakat bisa menjadi ambivalen. Konsekuensi keadaan seperti ini tampak dalam wujud berkurangnya jumlah



sumber media independen, terciptanya konsentrasi pada pasar besar, munculnya sikap bodoh terhadap calon khalayak pada sektor kecil.

Menurut Murdock dan Golding (dalam McQuail, 1987), efek kekuatan ekonomi tidak langsung secara acak, tetapi terus menerus, pertimbangan untung rugi diwujudkan secara sistematis dengan memantapkan kedudukan kelompok-kelompok yang sudah mapan dalam pasar media massa besar dan mematikan kelompok-kelompok yang tidak memiliki modal dasar yang diperlukan untuk mampu bergerak. Oleh karena itu, pendapat yang dapat diterima berasal dari kelompok yang cenderung tidak melancarkan kritik terhadap distribusi kekayaan dan kekuasaan yang berlangsung. Sebaliknya, mereka yang cenderung menantang kondisi semacam itu tidak dapat mempublikasikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan mereka karena mereka tidak mampu menguasai sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan komunikasi efektif terhadap khalayak luas.

#### **2.4 Konstruksi Realitas Sosial**

Bahasa merupakan salah satu perangkat dasar dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial. Menurut Hartley (1982, h. 36), struktur sosial tidak akan ada jika tidak terdapat interaksi oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya melalui proses penggunaan bahasa. Karena itu banyak ditemui kasus-kasus di mana kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial menggunakan bahasa. Bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu (Sobur, 2002, h. 90).



Menurut Halliday (dalam Hartley, 1982, h. 61), bahasa dikontrol oleh struktur sosial tertentu dan struktur sosial tersebut dipertahankan dan ditransmisikan melalui bahasa. Menurut Hamad (dalam Sobur, 2002, h. 90), bahasa tidak hanya mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa tidak semata menggambarkan realitas melainkan bisa menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang muncul dibenak khalayak (Hamad, 2004, h. 12). Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas (Eriyanto, 2002, h. 11).

Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2002, h. 90).

Berger & Luckmann (1966) melalui bukunya "*The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociological of Knowledge*" menjelaskan bahwa individu secara intens menciptakan suatu relaitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann (dalam Sobur, 2002, h. 91) memulai penjelasan relaitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas sosial menurut pandangan konstruktivis,

setidaknya sebagian merupakan produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa (Eriyanto, 2002, h. 11).

Menurut Berger dan Luckmann (dalam Sobur, 2002, h. 91), realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Konstruksi suatu realitas sosial tertentu tidak lepas dari bekal kekuasaan politik, sosial, ataupun ekonomi yang dimiliki para pelaku (Nugroho, Eriyanto, & Surdiarsis, 1999, h. 8).

## 2.5 Realitas Media

Berita yang dimuat di dalam media *online* merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi. Berita merupakan cerita yang bermakna yang terdiri dari berbagai elemen dari bahasa (Hartley, 1982, h. 11). Perlu dipahami bahwa suatu peristiwa adalah suatu realitas. Media memiliki realitas yang disebut realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004, h. 11). Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2001, h. 29).

Media memegang peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Volosihov (dalam Sobur, 2002, h. 93), mengatakan bahwa “*whenever a sign present, ideology is present too*”. Demikian jelas bahwa media tidak bisa dianggap netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca. Lippman (dalam Ruben, 1992, h. 14). menyebutkan

fungsi media sebagai pembentuk makna di mana interpretasi media massa akan berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Lippmann (1998, h. 328) menyadari bahwa fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayaknya.

Berita merupakan konstruksi dari realitas. Ketika terjadi peliputan, termasuk pemotretan dan syuting, saat itu telah berlangsung suatu konstruksi (Pareno, 2005, h. 3). Menurut Tuchman (dalam Sudibyo, Hamad, & Qodari, 2001, h. 65), berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Berita memberikan konsep terhadap suatu realitas, karenanya berita melihat realitas sebagai hasil konstruksi manusia (Hartley, 1982, h. 12).

Menurut Hartley (1982, h. 36), yang perlu dipahami mengenai suatu berita adalah; pertama, berita tidak sekadar informasi. Kita harus memahami bahwa dalam proses pembentukan berita tu terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi konteks dari berita tersebut. Kedua, makna merupakan hasil dari interaksi. Ini berarti bahwa suatu berita belum berarti apapun ketika disiarkan atau dicetak, berita sudah bermakna ketika berita tersebut dibaca oleh khalayak. Oleh karena itu, ada konteks sosial dalam suatu berita agar berita itu dapat dibaca dan dipahami oleh khalayaknya.

Isi media memang didasarkan pada kejadian di dunia nyata, namun isi media menampilkan dan menonjolkan elemen tertentu; dan logika struktural media dipakai dalam penonjolan elemen tertentu; dan logika structural media dipakai dalam penonjolan elemen tersebut. Bahkan, media tertentu cenderung

membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap perspektif lain. Yang kemudian terjadi adalah penonjolan tertentu terhadap pemaknaan suatu realitas (Sudibyo, 2001, h. 31)

Menurut Smith (dalam Andersen & Strate, 2000, h. 77), pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa dalam proses produksinya akan mengalami pembentukan kembali (rekonstruksi) berdasarkan kebijakan dan ideologi yang diusung media massa yang bersangkutan. Menurut Shoemaker dan Reese (1996, h. 223), teks media dipengaruhi oleh pekerja media secara individu, rutinitas media, organisasi media itu sendiri, institusi di luar media, dan oleh ideologi. Faktor individu pekerja media mempengaruhi teks dalam fungsi yang ditentukan oleh rutinitas media. Fungsi yang dijalankan rutinitas media harus berada dalam fungsi yang ditetapkan organisasi media. Demikian pula kebijakan yang diambil oleh organisasi media banyak ditentukan oleh institusi di luar media. Pada tingkat paling atas keseluruhan faktor tersebut dipengaruhi oleh ideologi yang ada dalam masyarakat.

## **2.6 Komunikasi Politik di Media Massa**

Komunikasi politik adalah kegiatan komunikasi yang memiliki konsekuensi-konsekuensi yang mengatur perbuatan manusia di dalam kondisi-kondisi konflik (Nimmo, 1993, h. 9). Hampir sama dengan komunikasi secara umum, jenis pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi politik adalah hal-hal yang berkenaan dengan politik. Terdapat beragam saluran komunikasi politik.

Pada dasarnya saluran komunikasi politik sama dengan saluran komunikasi secara umum. Saluran komunikasi politik adalah alat atau sarana yang memudahkan penyampaian pesan politik. Saluran komunikasi politik tidak hanya mencakup alat, sarana dan mekanisme seperti mesin cetak, radio, televisi, dan sebagainya, tetapi yang paling penting adalah manusia itu sendiri. Manusia sebagai otak perumusan pesan politik melalui sarana yang ada di media massa (Nimmo, 1993, h. 166-167). Maka, manusia sebagai aktor politik memanfaatkan media massa untuk menyebarluaskan pembicaraan-pembicaraan politik dengan harapan capaian tujuan politiknya lebih besar daripada melalui saluran komunikasi politik yang lain.

Komunikasi politik di media massa erat kaitannya dengan opini publik. Opini publik yaitu upaya membangunkan sikap dan tindakan khalayak mengenai suatu masalah politik atau aktor politik (Nimmo, 1989, h. 5). Pada komunikasi politik, media massa menjadi penggerak utama dalam usaha mempengaruhi individu terhadap terpaan berita yang diterimanya (Nimmo, 1993, h. 198-200). Bentuk pembicara politik dalam media antara lain berupa teks atau berita politik yang didalamnya terdapat simbol-simbol politik (Hamad, 2004, h. 9). Oleh karena itu, media massa menjadi saluran yang sering digunakan dalam menyampaikan informasi politik. Bahkan media massa dilihat sebagai alat yang mampu menjustifikasi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Media massa bukan sekedar saran yang menampilkan kepada publik peristiwa politik secara apa adanya, tetapi tergantung kepada kelompok dan ideologi yang mendominasinya. Dengan demikian, apapun yang dihasilkan dan

ditampilkan oleh media merupakan representasi dari ideologi media massa tersebut. Adanya kekuatan yang dimiliki oleh media massa, maka lembaga-lembaga politik seperti partai politik, organisasi pemerintah, kelompok kepentingan, serikat buruh, LSM, dan sebagainya, seringkali memanfaatkan media massa untuk tujuan-tujuan politik (Schramm, 1975, h. 468-486).

## 2.7 Teknik *Framing* Berita oleh Media Massa

Penelitian kali ini adalah penelitian yang dengan paradigma konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa sebuah realitas tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2011, h.18). Analisis *framing* berkembang terutama berkat pandangan kaum konstruksionis. Paradigma ini memiliki pandangan dan posisi tersendiri terhadap media dan teks yang dihasilkan, bagaimana media, wartawan dan berita yang dilihat. Menurut pandangan konstruksionis, media bukan hanya dilihat sebagai saluran, melainkan juga sebagai subyek yang harus mengkonstruksi realitas. Hal ini dijelaskan oleh Eriyanto (2012, h. 26) menyatakan bahwa media bukan hanya dilihat sebagai saluran yang bebas, media juga sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bisa dan pemihakannya.

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dijelaskan oleh Beterson Sobur, (2009, h. 161). *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2009, h. 68). Analisis *framing* dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, selain itu analisis ini juga



melihat bagaimana sebuah peristiwa dapat dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2009, h. 10). Sobur (2006, h. 161) menjelaskan bahwa analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan nalaisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Kemudian pengertian *framing* berkembang yakni ditafsirkan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus dari sebuah realitas oleh media.

Menurut Eriyanto (2011, h. 167) *framing* biasa dilakukan dengan mendefinisikan realitas tertentu, penonjolan aspek tertentu, penyajian sisi tertentu, dan pemilihan fakta tertentu. Dengan melakukan *framing* seperti ini, maka hasil konstruksi realitas yang dilakukan oleh media massa akan menimbulkan efek. Efek dari *framing* adalah menciptakan opini dalam diri khalayak. Menurut Woo (dikuti dari Eriyanto, 2002, h. 287) ada tiga katagorisasi dalam elemen *framing*. Level *makrostruktural*, level ini dilihat sebagai pemingkaian dalam tingkat wacana. Level *mikrostruktural*, level ini memusatkan perhatian pada bagian mana dari suatu peristiwa ditonjolkan dan mana yang dikecilkan. Elemen retorik, elemen ini memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan.

*Framing* model Pan dan Kosicki ini mengintegrasikan secara bersama-sama konsep psikologis yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang, model ini melihat dua konsep sekaligus yaitu psikologi dan sosiologi dari bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan (Eriyanto, 2009, h. 253-254). *Framing* model Pan dan Kosicki berfokus pada bagaimana media



membingkai suatu peristiwa dengan memunculkan elemen penggunaan kata, penulisan struktur dan tekstur kalimat (struktur mikro) yang dimunculkan media lewat wartawan.

## 2.8 Metode Analisis *Framing* Model Pan dan Kosicki.

Menurut Eriyanto (2002, h. 10) Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Menurut Sobur (2004, h. 162) *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Pembuatan *frame* itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis ataupun ideologis (Hamad, 2004, h. 22).

Menurut Hamad (2004, h.11, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Sedangkan Aditjondro, seperti yang dikutip Sudibyo (dalam Sobur, 2004, h. 165) mendefinisikan *framing* merupakan:

“Metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya” (Sobur, 2004, h. 165).

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis merupakan pandangan sosiologis yang lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan *frame* tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Model ini juga dapat membuat suatu realitas teridentifikasi yang ditandai dengan label-label tertentu. Pan dan Kosicki membagi empat struktur besar perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut adalah penjelasan secara rinci:

**Tabel 2.1 Struktur Perangkat Framing**

No	Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang dianalisis
1.	Struktur (cara wartawan menyusun fakta berita)	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup
2.	Skrip ( cara wartawan mengisahkan cerita)	Kelengkapan berita	5W + 1H
3.	Tematik (cara wartawan menulis	a) Detail b) Maksud kalimat,	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar

	fakta)	hubungan c) Nominalisasi antar kalimat d) Koherensi (bentuk kalimat dan kata ganti)	kalimat.
4.	Retoris (cara wartawan menekankan berita)	a) Leksikon b) Grafis c) Metafor dan Pengendalian	Kata, Idiom, gambar atau foto dan grafik

Sumber: Eriyanto (2002)

Penjelasan teknik analisis berdasarkan model *framing* Pan dan Kosicki menurut Eriyanto (2002), yakni sintaksis. Sintaksis dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Pada wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Pada bentuk piramida terbalik ini, bagian yang diatas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

- a) *Headline* merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian berita. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk

kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka berberkan. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan.

- b) *Lead* adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberikan.
- c) Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya, ada berita mengenai penting tidaknya gerakan mahasiswa. Bagi yang setuju gerakan mahasiswa, latar yang dipakai adalah keberhasilan berbagai gerakan mahasiswa dalam melakukan perubahan. Sementara yang tidak setuju gerakan mahasiswa sebaliknya, akan memakai latar berbagai kerusakan selama terjadinya demonstrasi mahasiswa. Latar itu dipakai untuk menerangkan bahwa selama ini gerakan mahasiswa banyak merugikan daripada menguntungkan. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Karena itu, latar membantu

menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

- d) Sumber, pengutipan sumber berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat *framing* atas tiga hal. Pertama, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampil sebagai menyimpang. Misalnya, seorang wartawan yang menulis mengenai homoseksualitas. Ia mewawancarai orang atau ahli yang setuju dengan homoseksualitas bukan untuk berpendapat bahwa homoseksualitas itu boleh, melainkan untuk mengecilkan pendapat orang yang setuju homoseksualitas. Ini dilakukan dengan cara pendapat ahli tersebut dibenturkan dengan pendapat banyak ahli lain dari berbagai bidang yang

tidak setuju homoseksual sehingga kesan yang tampak dalam teks berita pendapat yang setuju homoseksual itu seperti pendapat yang menyimpang.

Kedua, yaitu skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita dapat disamakan dalam taraf tertentu, dengan seorang menulis novel atau kisah fiksi lain. Perbedaannya bukan terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Seperti halnya novel, seorang wartawan berhadapan dengan tokoh karakter, dan kejadian yang hendak diceritakan. Seperti halnya novelis, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan klimaks, dan akhir.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting, misalnya wartawan menulis mengenai demonstrasi mahasiswa, diberitakan mahasiswa melempar aparat keamanan sehingga puluhan aparat luka-luka. Taruhlah dalam berita itu ada unsur *who*



(mahasiswa), *what* (pelemparan batu), *where* (tempat kejadian), *when* (tanggal kejadian), dan *how* (bagaimana kronologi pelemparan batu), tetapi dalam berita itu tidak terdapat unsur *why* (mengapa mahasiswa melempar) maka makna berita itu akan menjadi lain. Dengan cara bercerita semacam ini khalayak disugahi informasi bahwa mahasiswa berbuat anarkis, atau pelemparan batu itu menyebabkan bentrokan demonstrasi. Tetapi kalau dalam berita itu disajikan unsur *why*, maka yang ditekankan kepada publik adalah mahasiswa melempar batu karena terdesak oleh aparat, mahasiswa menggunakan batu hanya sebagai sarana pertahanan menghadapi kekerasan aparat.

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembulkan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Ketiga, tematik. Menurut Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan



bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Ketika menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Di antaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Keempat, retorik. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata ‘meninggal’ misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa

kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, karena media menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

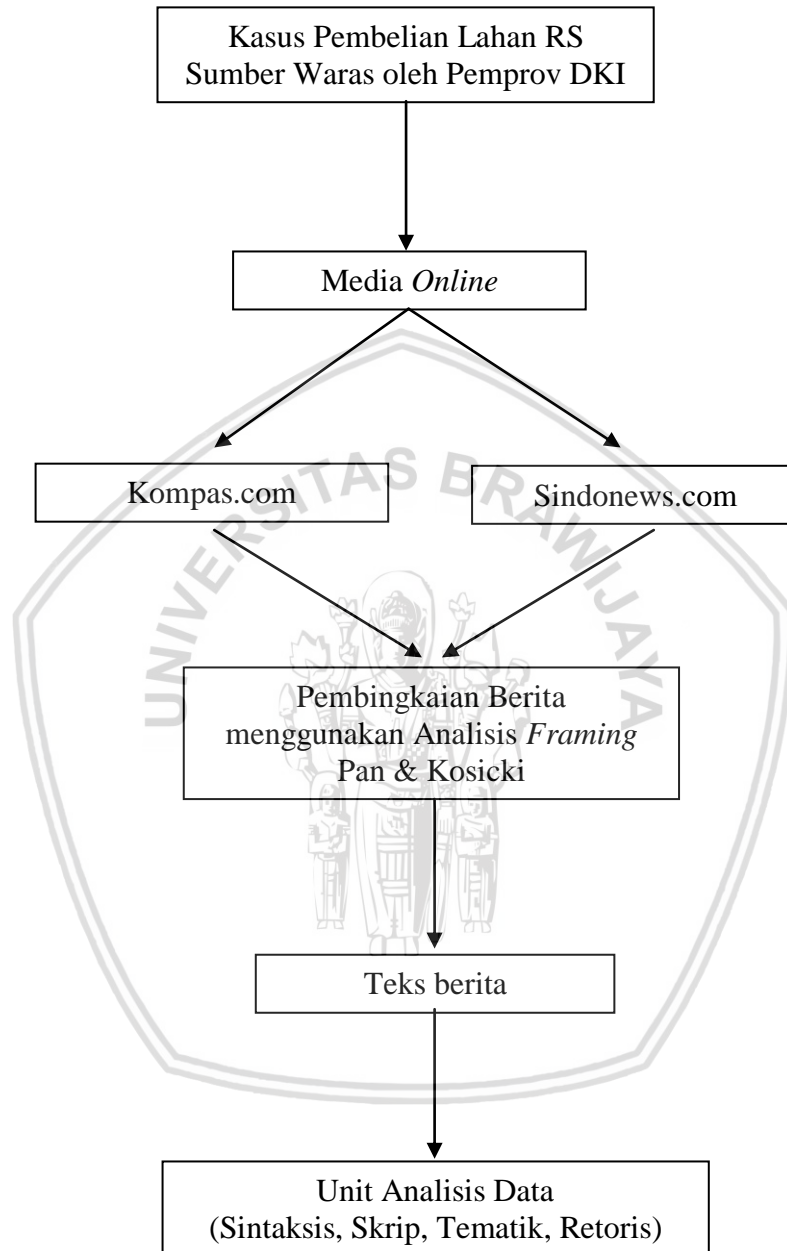
**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Relevansi</b>	<b>Perbedaan</b>
Ridwan Firdinata	Korea Utara dalam Pemberitaan Konflik (Analisis <i>Framing</i> Berita pada media <i>Online</i> Antaranews.com Periode Maret 2013-April 2013)	Menggunakan cara <i>issues specific frame</i> yang memberikan pemahaman lebih mendalam kepada khalayak terkait isu-isu tersebut. Sehingga terciptanya <i>tone</i> yang negative dalam	Menggunakan analisis <i>framing</i> sebagai analisis teks pada berita Media <i>Online</i> Antaranews.com	Penelitian sekarang mengkaji dua media <i>online</i> yaitu Kompas.com dan Sindonews.com mengenai Kebijakan Gubernur DKI Jakarta Basuki

		pemberitaan Antaranews.com mengenai Korea Utara.		Tjahaja Purnama 'Ahok' Pada Kasus Rumah Sakit Sumber Waras dalam Bingkai Berita Media <i>Online</i> .
Wahyu Surya Adi Raharja	Pembingkaiian Berita Media <i>Online</i> (Analisis Framing Pemberitaan Kekalahan 10-0 Tim Nasional Sepakbola Indonesia atas Tim Nasional Bahrain pada Media <i>Online</i> Okezone.com dan Viva.co.id	Okezone.com kekalahan tersebut merupakan hasil dari dari kepemimpinan wasit yang dianggap berat sebelah, sedangkan menurut Viva.com juga seolah memposisikan PSSI sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas kekalahan memalukan ini karena keputusan-keputusan kontroversial yang sering diambil oleh kepengurusan yang baru.	Penggunaan analisis <i>framing</i> sebagai analisis teks pada media <i>online</i> dan menganalisis teks media.	Penelitian sekarang juga menggunakan ekonomi politik media untuk mengetahui <i>framing</i> atau pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media <i>online</i> .

Sumber: Diolah Peneliti

## 2.11 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Diolah Peneliti

Kerangka pemikiran pada gambar 2.1 dapat diketahui bahwa penelitian ini menganalisis pemberitaan tentang kebijakan Pemprov DKI Jakarta dalam membeli lahan RS Sumber Waras. Peneliti menggunakan dua media, yakni Kompas.com dan Sindonews.com untuk membandingkan kasus tersebut dan dianalisis menggunakan Model Analisis *Framing* milik Pan dan Kosicki. Berita pada dua media *online* tersebut dianalisis berdasarkan unit analisis data, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Guba dan Lincoln (dikutip dari Hidayat, 2002, h. 199) mendefinisikan paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Keduanya mengajukan tipologi yang mencakup empat paradigma, *positivism*, *pospositivism*, *critical theories*, dan *konstruktivisme*. Untuk mempermudah bahasan tentang implikasi metodologi dari suatu paradigma, maka teori-teori dan penelitian ilmiah komunikasi cukup dikelompokkan dalam tiga paradigma, yakni *klasikal paradigma*, *critical paradigma*, *konstruktivisme paradigma*. Peneliti menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan kerangka analisis *framing* berdasarkan paradigma konstruktivis.

Dalam pandangan konstruktivis, peneliti dipandang bukan sebagai subyek yang berada di luar objek yang diamati, tetapi peneliti adalah bagian dari obyek yang diamati tersebut (Eriyanto, 2002, h.48). Suparno (1997, h.21) mengatakan bahwa realitas bagi konstruktivis tidak pernah terpisah dari pengamat. Kebenaran dalam pemikiran ini dipandang dalam kerangka kemampuan beroperasinya suatu konsep atau pengetahuan. Para pelaku konstruktivis percaya bahwa untuk mengetahui makna, mereka harus mengintrespestasikannya dan kemunculan dari berbagai peristiwa dalam media merupakan hasil konstruksi dan interpretasi

terhadap peristiwa tersebut yang dilakukan oleh pelaku media (Fauzi, 2007, h.4). Dengan demikian penelitian ini berusaha menjelaskan, menggambarkan, dan memaparkan temuan-temuan dalam proses penelitian nanti.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010, h. 15), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawatnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria pembedaan antara lain fungsi akhir dan pendekatannya. Menurut Singarimbun (1989, h. 4), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain. Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Menurut Sugiono (2013, h. 4-5), mengenai jenis-jenis metode penelitian dapat diklarifikasikan berdasar tujuan dan tingkat kealamiahan objek yang diteliti.



Jenis penelitian deskriptif memaparkan data atas uraian dan penafsiran terhadap pembingkai berita hasil konstruksi suatu realitas. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap struktur kalimat, bahasa, kosa kata, keterkaitan antar kalimat dalam penulisan berita (Fianto & Aminulloh, 2014, h.3).

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (2004, h. 6) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif juga bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. (Bungin, 2001, h. 82). Penelitian kualitatif biasanya tidak dimaksudkan memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007, h. 35).

Menurut Sukmadinata (2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap

individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui teknik pembingkai dalam berita seputar kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras yang banyak mengundang kontroversial publik. Penelitian ini berupaya memaparkan bagaimana media *online* mengkonstruksi realitas sosial yang ada melalui penyajian berita oleh wartawan sehingga pesan bisa sampai kepada masyarakat. Masyarakat menjadikan pesan ini sebagai panduan ketika memahami fakta yang ada. Fenomena dalam penelitian ini berupa bingkai dari Pemberitaan Kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras dalam masa kepemimpinannya. Untuk mendapatkan penjelasan bingkai media sedalam-dalamnya peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini memiliki tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006, h. 69).

### 3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan didalam metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan metodologi *framing*. Analisis *framing* pada dasarnya adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita tersebut ditentukan dari pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2002, h. 10-11). Media menciptakan sebuah kemasan untuk menunjukkan realitas sehingga sebuah isu dapat memiliki makna, di dalmnya terdapat sejumlah fakta pilihan yang dibentuk sedemikian rupa atas dasar *frame* tertentu sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembunyikan, bahkan dihilangkan sampai terbentuk urutan cerita yang mempunyai makna (Hamad, 2004, h. 22).

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* karena ingin mengetahui perbedaan dari pemberitaan media *online* tentang Kebijakan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok terkait RS Sumber Waras. Fenomena ini menjadi hangat dibicarakan setelah adanya temuan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) bahwa pembelian lahan RS Sumber Waras, yang saat itu dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Ahok ternyata merugikan negara. Namun, Ahok menyatakan bahwa transaksi tersebut justru menguntungkan Negara. Pernyataan ini yang ditunjukan melalui sebuah sanggahan dari Ahok. Media massa ramai memberitakan hal ini karena baru pertama kali seorang Gubernur menyanggah temuan dari BPK, sebagai instansi Negara. Sanggahan yang dilakukan tentunya didukung dari berbagai bukti hingga kasus ini bergulir ke jalur hukum. Masing-masing media massa tentunya mempunyai cara dan sudut

pandang yang berbeda dalam mengemas sebuah berita serta menjadikannya sebuah isu yang harus dibicarakan oleh khalayak. Pembingkain berita inilah yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan metode analisis *framing* Pan dan Kosicki, yang membagi menjadi empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pendekatan *framing* digunakan untuk melihat bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menekankan aspek-aspek realitas dalam menulis berita (Sobur, 2009, h. 163). Jadi analisis *framing* adalah penguraian, penelusuran atau pemeriksaan yang teliti terhadap cara bercerita dari suatu media atas sebuah peristiwa. Cara wartawan memandang suatu fenomena atau realitas berpengaruh pada konstruksi realitas ketika menulis berita sehingga *framing* digunakan wartawan dalam informasi untuk membuat kode dalam teks, menafsirkan dan menyimpannya yang dikomunikasikan kepada publik.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini merupakan batasan dari permasalahan pokok yang akan diteliti oleh peneliti. Fokus penelitian ini bertujuan membatasi sebuah pembahasan masalah agar menjadi efisien, spesifik dan tidak melebar. Penentuan fokus bertujuan menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang masuk (Moleong, 2012, h. 386). Penelitian ini akan berfokus pada pembingkain yang digunakan Kompas.com dan Sindonews.com ketika memberitakan kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras pada saat menjabat

Gubernur DKI Jakarta dan jelang Pilihan Gubernur periode 2017. Waktu ini dipilih karena pada tahun tersebut nama Ahok makin santer diberitakan masuk dalam bursa calon Gubernur DKI Jakarta. Peristiwa tersebut tidak hanya ditampilkan melalui satu kali pemberitaan namun beberapa kali dengan nada yang berseberangan dari kedua media *online* tersebut.

### 3.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali data informasi yang menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2014, h. 224). Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada teks berita mengenai kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras yang termuat pada Kompas.com dan Sindonews.com pada tahun 2016. Setelah mendapatkan berita-berita yang menjadi unit analisis data maka berita-berita tersebut akan dipecah menjadi unit analisis struktur model Pan dan Kosicki. Pan dan Kosicki (dikutip Eriyanto, 2002, h. 294) membagi struktur berita menjadi empat yaitu, sintaksis, skrip, tematik, retorik.

### 3.6 Sumber Data

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2014, h.157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks pemberitaan kebijakan Ahok

tentang RS Sumber Waras yang termuat pada Kompas.com dan Sindonews.com tahun 2016.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2006, h.158), dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya. Maka pengumpulan data pada penelitian ini berupa kumpulan berita media *online* dari Kompas.com dan Sindonews.com yang terkait teks pemberitaan kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Bog dan Biklen (dalam Moleong, 2004, h. 248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis *framing* secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2003, h. 3). Perspektif komunikasi analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat



mengkontruksi fakta (Sobur, 2002, h. 162). Metode analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* dengan pendekatan model Pan dan Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002, h. 252), *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Peneliti menggunakan model Pan dan Kosicki karena memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran detail tentang aspek linguistik dari berita sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan secara tepat berdasarkan prinsip-prinsip linguistik yang dijabarkan di dalam model Pan dan Kosicki. Menggunakan empat struktur yakni sintaksis yang berupa susunan kata atau frase dalam kalimat *headline*, *lead*, *background* atau *conclusion*; kedua adalah skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita dengan 5W+H; ketiga tematik yang berkaitan dengan bagaimana suatu fakta ditulis, kalimat yang digunakan dan menulis sumber ke dalam teks secara keseluruhan; keempat retorik berhubungan dengan penggambaran pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan wartawan seperti menggunakan kiasan (Eriyanto, 2002, h. 256). Model ini dapat diketahui bagaimana sebuah berita dibentuk untuk disampaikan kepada khalayak, selain itu nilai-nilai dan ideologi tertentu yang terkandung dalam berita yang dianalisis dapat ditemukan dan dipaparkan sebab frame Pan dan Kosicki berhubungan dengan makna yang ada didalam berita.



Model Pan dan Kosicki melihat salah satu dalam unsur *framing*, yaitu unsur tematik yang terdapat dalam berita merupakan dimensi struktural yang terdiri dari paragraf utama yang diperkuat dengan seluruh bagian berita (Brooks & Rada, 2002).

**Tabel 3.1 Model *framing* Pan dan Kosicki**

No	Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diteliti
1.	Struktur (cara wartawan menyusun berita)	Skema berita	Headline, kutipan, dan sumber
2.	Skrip (wartawan mengisahkan cerita)	Kelengkapan berita	5W + 1H
3.	Tematik (cara wartawan menulis fakta)	a) Detail b) Maksud kalimat, hubungan c) Nominalisasi antar kalimat d) Koherensi (bentuk kalimat dan kata ganti)	Paragraf Proposisi
4.	Retoris (cara wartawan menekankan berita)	a) Leksikon b) Grafis c) Metafor dan Pengendalian	Kata, Idiom, gambar atau foto dan grafik

Sumber: Eriyanto (2002)

Penjelasan teknik analisis berdasarkan model *framing* Pan dan Kosicki di atas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peneliti melihat berita yang ada dari sisi bagaimana wartawan menyusun peristiwa, kutipan, menekankan fakta ke dalam susunan umum berita (sintaksis). Pada penelitian ini, peneliti berusaha meneliti headline, latar, informasi, *lead*, kutipan sumber, pernyataan narasumber, penutup oada teks berita. Kemudian peneliti menganalisis pemilihan kata untuk judul,

lead apa yang digunakan pada masing-masing berita, alat informasi yang dipilih dan siapa yang dijadikan narasumber untuk mengautkan pernyataan tertentu.

2. Peneliti melihat kelengkapan 5W+1H yang merupakan unsur skrip antara lain *what*, *who*, *when*, *why* dan *how* yang dapat dilihat pada *lead*, judul ataupun badan berita yang memiliki keterkaitan obyek.
3. Peneliti melihat berita yang ditulis berdasarkan tematik yaitu mengidentifikasi tema yang diangkat dalam berita yang bersangkutan berdasarkan bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya peneliti menghubungkan keterkaitan antar kalimat serta hal-hal yang ditonjolkan dalam berita tersebut sehingga dapat teridentifikasi tema apa yang ditekankan pada setiap berita.
4. Peneliti menganalisis bagian teks berita dari sisi retorik. Pemilihan kata/diksi, metafora. Apakah sebuah kebenaran dan kebetulan ataukah suatu berita kebenaran yang memperkuat suatu berita.
5. Peneliti membuat kategorisasi temuan data berdasarkan model Pan dan Kosicki, kemudian hasil unit analisis yang diamati akan menjawab rumusan masalah bagaimana proses pembingkaihan berita yang dilakukan Kompas.com dan Sindonews.com yang terkait teks pemberitaan kebijakan Ahok tentang RS Sumber Waras.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Media Online Kompas.com

###### A. Sejarah

Kompas.com dirintis sejak tahun 1995 oleh PT. Kompas Cyber Media (KCM) dengan nama awal Kompas *Online*. Kompas *Online* pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian pada tahun 1998, Kompas *Online* bertransformasi menjadi Kompas.com dengan pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Pada tahun tersebut Kompas.com memulai langkahnya sebagai portal berita di Indonesia.



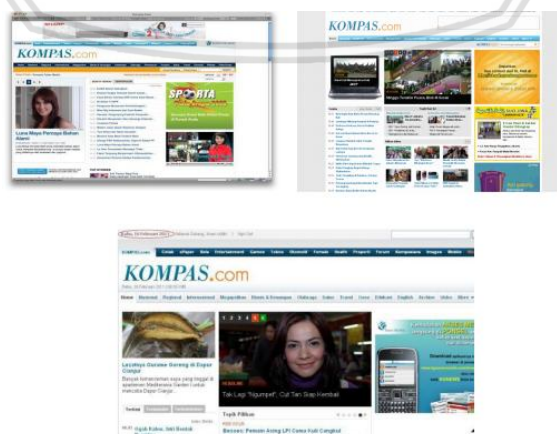
**Gambar 4.1 Halaman website Kompas Tahun 1996**  
Sumber: Dokumen Profil Kompas.com



**Gambar 4.2 Halaman website Kompas Tahun 1999**

Sumber: Dokumen Profil Kompas.com

Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008, Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide *reborn* (lahir kembali), Kompas.com membentuk logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Dengan pengayaan konten yang jauh lebih beragam, lebih segar, lebih elegan dan mengedepankan unsur *user-friendly* bagi para pembacanya dan *advertiser friendly* bagi para pengiklan yang berminat memasang iklan.



**Gambar 4.3 Halaman website Kompas Tahun 2008**

Sumber: Dokumen Profil Kompas.com

Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai langkah untuk menyediakan sumber informasi yang lengkap, dengan tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, tapi juga menghadirkan gambar, video hingga *live streaming*. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan dengan total 40 juta *pageviews* per bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *pageview* perbulan. Pada tahun tersebut, Kompas.com mulai menampilkan berbagai macam rubrik-rubrik di halaman depan Kompas.com. Rubrik-rubrik tersebut didesain dengan tema berita agar berita lebih mudah dikelompokkan berdasarkan tema berita yang ada. Kanal-kanal tersebut antara lain adalah:

- 1) **Kompas News.** Memuat berita-berita terkini dari ranah internasional, nasional, regional, ekonomi, megapolitan, olahraga, sains, edukasi.
- 2) **Kompas Female** Memuat informasi seputar dunia wanita: tipstips seputar karir, fashion, kehamilan, trik keuangan serta informasi seputar belanja.
- 3) **Kompas Bola** Memuat informasi seputar dunia sepak bola seperti pertandingan, profil klub dan pemain dari dalam dan luar negeri.
- 4) **Kompas Health** Memuat artikel-artikel tentang kesehatan, informasi medis terbaru, beserta fitur informasi kesehatan interaktif bersama para dokter dan ahli kesehatan.
- 5) **Kompas Tekno** Mengulas berbagai macam perkembangan teknologi, gadget-gadget terbaru di pasaran. Serta menampilkan review produk.
- 6) **Kompas Entertainment** Menyajikan berita-berita dari para selebriti, ulasan film-film, musik dan hiburan dalam dan luar negeri.



- 7) **Kompas Otomotif** Menyajikan berita-berita seputar kendaraan, tren mobil dan motor terbaru serta tips-tips merawat kendaraan.
- 8) **Kompas Properti** Memuat berita-berita seputar properti, perumahan, apartemen, arsitektur, desain interior dan eksterior serta tips-tips merawat tempat tinggal.
- 9) **Kompas Images** Menyajikan berbagai macam foto-foto dan foto esai jurnalistik berkualitas dari para fotografer Kompas.
- 10) **Kompas Video** Menyajikan berbagai macam video-video informatif dan hiburan menarik dari tim Kompas Video bagi para pembaca Kompas.com untuk mengisi waktu luang.
- 11) **Kompas Travel** Mengulas berbagai macam informasi seputar travel (perjalanan), tips-tips perjalanan, review tempat-tempat liburan, tempat penginapan dan review makanan khas dari setiap daerah di Indonesia maupun luar negeri.

Kompas.com juga telah menciptakan komunitas menulis dengan konsep *citizen journalism* dalam situs Kompasiana.com. Setiap anggota Kompasiana dapat mewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan mereka serta menyalurkan aspirasi mereka dalam bentuk tulisan, gambar, rekaman audio hingga rekaman video.



**Gambar 4.4 Halaman website Kompasiana**

Sumber: Dokumen Profil Kompas.com

Kompasiana juga melibatkan berbagai macam kalangan jurnalis dari Kompas Gramedia dan para tokoh masyarakat, ahli, pengamat serta pakar dari berbagai macam bidang, keahlian, dan disiplin ilmu untuk ikut berbagi informasi, pendapat dan gagasan. Kompasiana setiap harinya melahirkan 300 hingga 400 tulisan yang berasal dari para *citizen journalist* yang tergabung dalam Kompasiana. Saat ini komunitas jurnalisme Kompasiana telah mencapai 50.000 anggota. Sebagai portal berita yang mengikuti perkembangan teknologi terkini, Kompas.com mengembangkan aplikasi gratis berbasis operasi sistem *smartphone* seperti *Android*, *Blackberry* dan *IOS* yang dapat diunduh. Aplikasi ini ditujukan untuk memudahkan para pembaca dalam mengakses berita-berita Kompas.com dari mana saja, dan kapan pun. Aplikasi ini terus melakukan *update* berita-berita terbaru setiap menitnya.



Pada tahun 2013, Kompas.com kembali melakukan perubahan tampilan halaman yang lebih tertata rapi, fitur-fitur baru yang lebih personal bagi para pembaca serta menambahkan teknologi *Responsive Web Design* yang memungkinkan pembaca dapat menikmati sajian berita-berita Kompas.com dalam berbagai format seperti *desktop PC*, tablet hingga *smartphone* dalam satu desain halaman. Hal tersebut merupakan upaya Kompas.com dalam memenuhi kebutuhan pembaca yang beragam, sehingga mereka bisa memilih sendiri topik-topik berita yang ingin mereka baca.

Selama lebih dari 50 tahun Kompas menemani masyarakat Indonesia dengan gaya jurnalismenya yang khas melewati tiga zaman: Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Kompas merupakan media cetak tertua yang masih bertahan di Indonesia. Definisi Kompas adalah alat penunjuk arah. Dengan menyandang nama Kompas, koran ini memang dimaksudkan sebagai penunjuk arah. Mulanya, ketika pertama kali didirikan oleh PK Ojong dan Jakob Oetama, koran ini hendak dinamai Bentara Rakyat. Artinya, koran baru ini memang dimaksudkan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia rakyat. Namun, Bung Karno tidak setuju dengan nama tersebut. Bung Karno mengusulkan nama Kompas dengan harapan media ini menjadi pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba.

Harian Kompas terbit pertamakali pada 28 Juni 1965. Terbit empat halaman dengan cetakan perdana sebanyak 4.828 eksemplar. Harian Kompas hadir dengan wajah hitam putih. Harga ecerannya Rp 25 dan Rp 500 untuk langganan per bulan. Ada enam iklan yang menemani kehadiran pertama Kompas.

Tarif iklan waktu itu adalah Rp 15 per mm/kolom. Empat halaman di edisi perdana itu menampilkan 20 berita dengan berita utama “Konferensi Asia-Afrika II Ditunda Empat Bulan.” Di sudut kanan bawah ada “Pojok Mang Usil” dengan tulisan “Mari ikat hati. Mulai hari ini, dengan Mang Usil”. Selama 52 tahun, pojok Mang Usil setia menemani pembaca (sumber: Litbang Kompas).

Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1995, Harian Kompas hadir dengan edisi internet yang diberi nama Kompas *Online*. Tiga tahun kemudian, Kompas *Online* bertransformasi menjadi Kompas.com. Perubahan nama pun tak hanya pada penamaan portal berita *online*, Kompas.com memfokuskan diri dengan mengembangkan isi, desain dan strategi pemasaran yang baru. Hal inilah yang akhirnya menjadikan Kompas.com sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Melihat dari konten dan isi berita yang disajikan, terlihat segmentasi Kompas.com sama dengan Harian Kompas yaitu masyarakat kalangan menengah atas seperti kaum akademisi atau terpelajar, pebisnis, dan sebagainya.

Kompas.com tak ubahnya Harian Kompas yang berusaha ingin memberikan informasi kepada publik tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Kompas.com berusaha merangkul pembacanya yang berbeda latar belakang dan passion. Untuk itu, Kompas.com berusaha menghadirkan banyak kanal berita sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Namun dalam hal tertentu, informasi yang dihadirkan Kompas.com hanya untuk masyarakat kalangan menengah kebawah. Hal ini terlihat dari konten pemberitaan dan bahasa yang digunakan dalam penulisan berita.

- **Kompas di Era Orde Lama**

Kompas merupakan sebuah surat kabar nasional tertua di Indonesia yang didirikan oleh jurnalis Katholik Petrus Kanisius Ojong, biasa dikenal dengan P.K. Ojong dan Jakob Oetama. Ide pertama kali muncul dari usulan Ahmad Yani kepada koleganya dikabinet yakni Frans Seda agar kalangan Katolik mempunyai media massa sendiri. Hal tersebut sebagai bentuk respon atas pengaruh komunis yang semakin kuat di masyarakat serta di jajaran birokrat. Pada awalnya surat kabar akan dinamai “Bentara Rakyat” yang mempunyai arti pembela rakyat, namun atas usul Presiden Soekarno akhirnya nama tersebut diubah menjadi Kompas, yang memiliki arti pemberi arah serta jalan mengarungi lautan dan rimba (sumber: [kompas.com](http://kompas.com))

Merujuk pada websitenya, Kompas pertama kali terbit pada tanggal 28 juni 1965 dengan empat halaman berisi sebelas berita luar negeri dan tujuh berita dalam negeri di halaman pertama. Berita utama dihalaman satu, saat itu berjudul “KAA Ditunda Empat Bulan” (Santoso, 2010, h. 2-3). Ketika itu, Kompas diplesetkan sebagai Komando Pastor oleh kalangan Komunis, karena para pendiri dan perintisnya kebanyakan berasal dari kelompok atau partai Katholik. Pada awalnya *Kompas* dimiliki oleh Yayasan Bentara Rakyat, akan tetapi karena semua penerbitan di Indonesia wajib berbadan hukum, maka status hukumnya berubah menjadi PT Kompas Media Nusantara, dibawah naungan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) dan menjadi koran yang berorientasi pada bisnis. Awalnya *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 (delapan) halaman, kemudian terbit 4 (empat) kali dalam seminggu.

Kelahiran *Kompas* ditandai dengan diumumkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Sebuah pidato bersejarah yang menandai dimulainya tahapan demokrasi terpimpin (Kurniawan, Nurcahyo, 2013, h. 55). Adapun yang menjadi ciri utama dari sistem politik demokrasi terpimpin yaitu dominasi peranan presiden, terbatasnya peranan partai politik, berkembangnya pengaruh komunis dan meluasnya peranan ABRI sebagai unsur sosial politik. Era demokrasi terpimpin menjadi periode terburuk bagi sejarah perkembangan pers di Indonesia. Perlakuan penguasa terhadap pers Indonesia telah melampaui batas-batas toleransi dan hanya memandang pers semata-mata alat untuk memobilisasi massa serta opini publik, oleh karena itu rezim demokrasi terpimpin merasa perlu menguasai seluruh pers yang ada untuk revolusi kekuasaan rezim itu sendiri.

Pada saat itu pers terbagi menjadi dua golongan yaitu pers komunis (pers nasionalis sayap kiri) yang menduduki posisi dominan mempengaruhi opini publik serta kebijakan pemerintah. Kedua, pers dalam posisi perifer (pers anti komunis) yaitu pers agama seperti *Kompas* yang beraviliasi dengan partai katolik. *Kompas* menjadi pers yang moderat dalam menghadapi aksi-aksi politik Partai Komunis Indonesia (PKI) dan pers kelompok BPS (Badan pendukung Soekarnoisme) pada masa itu (Abrar, 1995, h.51).

- **Kompas di Era Orde Baru**

Memasuki orde baru pada 1966-1998 (Demokrasi Pancasila), pemerintah memberikan kebebasan kepada pers untuk memberitakan kebobrokan orde lama. Kebebasan pers ini berlangsung dalam kurun waktu delapan tahun. Pada tahun 1974, pers Indonesia kembali mengalami kemunduran setelah peristiwa

pembredelan yang dilakukan kepada harian Indonesia Raya pada 15 Januari 1974 atau kemudian dikenal dengan “Peristiwa Malari”, peristiwa ini sekaligus merupakan “tonggak sejarah” bagi Kompas, yang sebelum peristiwa malaria, *Kompas* dikenal sebagai surat kabar yang idealis dan menyuarakan hati nurani rakyat dan kontrol sosial secara kritis dan berani. Setelah peristiwa malaria, fungsi Kompas sebagai *bulldog* (anjing penjaga) berubah menjadi interpreter pernyataan pemerintah (Harahap, 2000, h.136-144).

Dalam sejarahnya, *Kompas* pernah mengalami dua kali pembredelan oleh pemerintah setelah memberitakan aksi-aksi anti Soeharto, *Kompas* dilarang terbit. Yang pertama, terjadi setelah peristiwa 30 September 1965 atau yang lebih dikenal dengan G30S/PKI. Pelarangan terbit dilakukan sejak tanggal 2-6 Oktober 1965. Kedua, terjadi ketika demonstrasi mahasiswa akhir tahun 1977 dan awal 1978. Selain *Kompas*, tujuh harian lainnya juga dilarang terbit (Harahap, 2000, h.138). Pelarangan hanya bersifat sementara karena pada 5 Februari 1978 *Kompas* terbit kembali dengan menyetujui tawaran pemerintah untuk menandatangani surat berkepala tentang permintaan maaf serta kesetiaan Kompas terhadap pemerintah orde baru. Kompas memilih untuk tunduk kepada pemerintahan orde baru dengan alasan cara tersebut dianggap efektif untuk bisa bertahan hidup dan terus mengemban amanat hati nurani rakyat, meski dilakukan secara terselubung apabila terjadi benturan dengan kepentingan pemerintah.

Menurut Keller (2009, h.45) Kompas dibaca terutama oleh kalangan elite Indonesia. Lebih dari 60% pembaca adalah lulusan perguruan tinggi dan sekitar 30% pembaca pengeluaran bulannya mencapai paling sedikit Rp. 2.250.000,-

dan memelihara (seperti dulu) gaya bahasa yang seimbang dan sangat berhati-hati dalam melaporkan sebuah peristiwa terutama peristiwa yang berhubungan dengan konflik. Gaya semacam itu pernah dikatakan Benedict Anderson sebagai “Kebosanan yang terawatt” (Hill dalam Keller, 2009, h.46). Dalam prosesnya, Kompas menerapkan strategi jurnalisme kepiting, sebutan yang diberikan oleh H. Rosihan Anwar. Maksudnya, kepribadian *Kompas* bergerak ala kepiting, mencoba melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan memberikan toleransi kebebasan pers yang ada. Jika aman, kaki kepiting bisa maju beberapa langkah, jika kondisi tidak memungkinkan, kaki kepiting pun bisa mundur beberapa langkah (Kurniawan, Nurcahyo, 2013, h.78). Rosihan Anwar merupakan tokoh pers nasional, menilai bahwa gaya koran Jakob cenderung main aman dan kurang tajam, akan tetapi disisi lain pilihan tersebut dianggap sebagai pilihan tepat untuk bisa bertahan menghadapi kepemimpinan rezim orde baru. Rosihan sempat menyebut bahwa Jakob mangkel dengan ungkapannya, namun gaya tersebut memang tidak bisa ditolak jika melihat berita-berita *Kompas* yang tidak berani terlalu keras kepada kekuasaan (Utomo, 2015).

Tentang jurnalisme kepiting, Pemilik Kompas Jakob Oetama menggambarkan kehati-hatian khas *Kompas* sebagai berikut : “Mau tidak mau kita melaksanakan semacam sensor, semacam rem, ya apa boleh buat, sehingga kita diejek sebagai jurnalisme kepiting. Saya memang bilang sama temen-temen (wartawan) “kita tulis, tulis, tulis, makin naik dan naik, dan makin berani, ada sinyal kuning (bahaya) kita mundur. Kita diejek seperti seekor kepiting maju dan mundur, Cuma bagi saya, mundur itu untuk maju lagi. Itu soal pilihan. Saya kalau



dikritik juga tidak apa-apa. Memang itu kenyataannya (Keller, 2009, h.46). Selain itu, Jakob juga berpendapat bahwa melalui strategi tersebut, pers dapat berperan dalam masyarakat yang nilai-nilai demokrasiya masih berkembang dalam kebudayaan politik masyarakat dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan, budaya, politik serta nilai-nilai dasar masyarakat Indonesia. Pers bertanggung jawab memperluas ide demokrasi dan kebebasan bagi masyarakat dengan membuat terobosan pada semua bidang yang megarah kepada kemajuan masyarakat Indonesia (Sularto, 2011, h.152-153). Dalam hal ini *Kompas* tidak hanya berperan mengurus serta mengembangkan dari segi redaksinya saja, namun manajemen bisnis, pembinaan sumber daya manusia, keuangan, sirkulasi, periklanan, hubungan masyarakat, dan percetakan juga harus diperhatikan, agar semua bagian bisa saling membantu serta menopang satu sama lain.

Jakob Oetama sebagai pendiri harian Kompas merupakan pemilik saham terbesar dan memegang jabatan sebagai direktur Kompas Gramedia. Di Kompas Jakob Oetama berperan dan memandang dirinya sendiri sebagai Ayah sebuah keluarga besar, begitu pulalah ia dipandang oleh para stafnya. Peranannya sebagai figur ayah yang mengurus keluarganya membuatnya menentukan apa yang menurutnya benar untuk perusahaanya (Keller, 2009, h.46-47). Jakob Oetama selalu mengajarkan kewartawanan yang santun dan elegan dalam memberikan kritik terhadap suatu keadaan. Pemilihan bahasa yang digunakan, dipilih bahasa yang sopan dan santun, akan tetapi orang yang diberikan kritik menyadari bahwa ada perbuatannya yang tidak benar.



- **Kompas di Era Reformasi**

Jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada Mei 1998 menandai berakhirnya orde baru sekaligus lahirnya era reformasi. Hal ini juga menjadi tonggak kebebasan pers di Indonesia. Kemudahan dalam hal perijinan menjadikan pemain usaha di bidang media massa meningkat secara tajam. Banyak bermunculan media-media baru dengan berbagai kemasan dan segmentasi, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi Kompas untuk bisa menghadapinya. Kelonggaran kebijakan berpendapat dan kebebasan pers oleh pemerintah di era reformasi disikapi Kompas dengan tidak berlebihan. Pengalaman di era sebelumnya membantu memperkuat ketahanan mereka untuk bisa memanfaatkan kebebasan pers secara proporsional. Kompas fokus untuk memperkuat kesinambungan perluasan skala usaha mereka (Kurniawan, Nurcahyo, 2013, h.94).

Saat ini Kompas Gramedia memiliki beberapa anak perusahaan/bisnis unit yang bervariasi dari media massa cetak maupu daring, toko buku, percetakan, penerbitan, radio, hotel, lembaga pendidikan, bentara budaya, penyelenggara acara, stasiun televisi hingga universitas (Kiwi, n.d). Kompas terus berkembang menjadi koran terbesar di Indonesia. Menurut David T Hill, dibandingkan dengan sejumlah surat kabar lain yang sukses di pasaran, bendera Kompas lah yang paling lama berkibar sepanjang perjalanan sejarah (Kurniawan, Nurcahyo, 2013, h.94).

## **B. Visi dan Misi**

**Visi:** Menjadi portal berita *online* terbaik, terbesar, dan menguntungkan di Indonesia dan Asia Tenggara

**Misi:** Menyediakan berbagai macam berita-berita terkini yang kredibel dan mencerahkan serta menghibur bagi individu, masyarakat dan komunitas

### C. Struktur Organisasi

Editor in Chief : Wisnu Nugroho

Managing Editor : Amir Sodikin

Assistant Managing Editor : Johaness Heru Margianto, Ana Shofiana Syatiri, Laksono Hari Wiwoho, Moh. Latip, Aris Ferttonny Harvenda

Editors : Agustinus Wisnubrata, Sandro Gatra, Bayu Galih Wibisono, Sabrina Asril, Inggried Dwi Wedhaswary, Krisiandi, Icha Rastika, Egidius Patnistik, Kurnia Sari Aziza, Dian Maharani, Caroline Sondang Andhikayani Damanik, Reni Susanti, Farid Assifa, Erlangga Djumena, Ervan Hardoko, Glori Kyrious Wadrianto, Bambang Priyo Jatmiko, Aprillia Ika, Hilda Hastuti, Kistyarini, Taslimah Widiyanti Kamil, Irfan Maullana, Aris Ferttonny Harvenda, Agung Kurniawan, Azwar Ferdian, Lusiana Kus Anna Maryati, Bestari Kumala Dewi, I Made Asdhiana, Shierine Wangsa Wibawa, Muhammad Reza Wahyudi, Reska Koko Nistanto, Aloysius Gonsaga AE, Jalu Wisnu Wirajati, Yunanto Wiji Utomo, Eris Eka Jaya, Palupi Annisa Auliani

Reporter : Fabian Januarius Kuwado, Ihsanuddin, Dani Prabowo, Ambaranie Nadia Kemala Movanita, Abba Gabrillin, Nabilla Tashandra, Kristian Erdianto, Rakhmat Nur Hakim, Robertus Belarminus, Alsadad Rudi, Jessi Carina, Andri Donnal Putera, Kahfi Dirga Cahya, Akhdi Martin Pratama, Nibras Nada Nailufar, David Oliver Purba,

Nursita Sari, Yoga Sukmana, Sakina Rakhma Diah Setiawan, Pramdia Arhando Julianto, Iwan Supriyatna, Achmad Fauzi, Arimbi Ramadhiani, Ridwan Aji Pitoko, Andi Muttya Keteng, Tri Susanto Setiawan, Dian Reinis Kumampung, Ira Gita Natalia Sembiring, Donny Apriliananda, Febri Ardani Saragih, Ghulam Muhammad Nayazri, Stanly Ravel Pattiwaelapia, Aditya Maullana, Setyo Adi Nugroho, Wahyu Adityo Prodjo, Sri Anindiati Nursastri, Silvita Agmasari, Anggita Muslimah, Oik Yusuf Araya, Yoga Hastyadi Widiartanto, Fatimah Kartini Bohang, Ferril Dennys Sitorus, Nugyasa Laksamana, Antonius Tjahjo Sasongko, Jodhi Yudono

Photographers : Roderick Adrian Mozes, Heribertus Kristianto Purnomo, Dino Oktaviano Sami Putra, Ari Prasetyo, Garry Andrew Lotulung, Andreas Lukas A., Lulu Cinantya

Administrative & Secretary : Adinda Dwi Putri, Ira Fauziah

Content Marketing : Josephus Primus, Sri Noviyanti, Mikhael Gewati, Erwin Kusuma Oloan Hutapea, Dimas Wahyu Trihardjanto

#### **4.1.2 Media Online Sindonews.com**

##### **A. Sejarah**

Sindonews diresmikan pada tanggal 4 Juli 2012 di bawah manajemen Sindo Media, situs ini mengusung slogan “Sumber Informasi Terpercaya” menyajikan beragam berita terkini hari ini di Sindonews.com yang dikemas secara aktual, tajam dan terpercaya. Awalnya Sindonews sudah dibentuk

pada tahun 2011, pada waktu itu Sindonews merupakan bagian dari Okezone.com. Lalu terjadi perubahan, Sindonews kemudian bergabung dengan Sindo Media di bawah manajemen Koran Sindo.

Situs ini merupakan media yang terintergrasi dan melakukan sinergi pemberitaan di semua media milik Media Nusantara Citra yaitu dengan media cetak, media *online*, radio, televisi. Berdirinya MNC Group merupakan sebuah jawaban atas tuntutan berkembangnya kemajuan teknologi di setiap Negara, baik Negara maju maupun Negara berkembang. Hal ini dikemukakan oleh Hary Tanosoedibjo selaku pemilik dari MNC Group bahwa di dalam tatanan Negara maju, pers telah menjadi bagian yang sangat penting karena pers memiliki kekuatan dan peranan strategis dalam mewarnai kehidupan ketatanegaraan. Pers berperan sebagai penyeimbang dan kontrol terhadap jalannya pemerintahan. Kekuatan inilah yang mengantarkan pers pada urutan keempat setelah eksekutif, legislative, dan yudikatif.

Dalam rangka menjawab tantangan dan meningkatnya kebutuhan pers, MNC Group mendirikan sebuah Koran yang dinamakan Koran Seputar Indonesia. Media ini diciptakan sebagai jawaban atas meningkatnya kebutuhan masyarakat, baik berupa media cetak maupun portal berita. Selain itu, media ini juga dimaksudkan agar kekuatan dan peran pers yang sangat besar tidak disalahartikan dan disalahtafsirkan. Oleh karena itu, Koran Seputar Indonesia dituntut untuk menggunakan fungsinya dengan tepat sesuai dengan standar jurnalisme yang benar.

Setelah menciptakan Koran Seputar Indonesia, MNC Group kemudian mendirikan portal berita Sindonews.com yang tidak jauh berbeda dengan situs berita yang sudah ada. Sindonews.com lahir dengan dibidani oleh Okezone.com. Namun karena kesamaan *brand* Sindo yang dipakai, Sindonews.com diambil alih oleh manajemen Koran Sindo pada tanggal 2 Maret 2002. Sebelumnya, Sindonews.com memiliki karakter pemberitaan *indepth* dan tidak *running/breaking news*. Setelah diambil alih, Sindonews.com merubah karakternya serupa dengan media-media *online* yang telah ada. Berita yang dikemas dalam portal berita lebih mengarah kepada pembaca yang ingin membaca berita secara cepat dan efisien dalam hal waktu. Berita dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pendek dan dapat dibaca cepat.

- Media cetak dengan Koran Sindo dan Sindo Weekly.
- Media radio dengan Radio Sindo Trijaya FM
- Media *online* dengan Okezone.com
- Media Televisi dengan RCTI, MNCTV, INews TV dan MNC Channels.

Sindonews adalah situs yang menyajikan beragam informasi yang lengkap. Pembaca bisa dengan mudah mencari berita di situs ini, mulai dari berita nasional maupun berita internasional. Dilihat dari prospek portal berita Sindonews.com sejak terbit pertama kalinya tergolong sukses menarik perhatian masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pembaca portal tersebut setiap harinya. Adapun jumlah pembaca portal berita ini setiap harinya mencapai sebanyak 60.500 orang/hari. Target pembaca Sindonews.com adalah masyarakat kelas menengah

ke atas, pendidikan Sarjana, segmentasi usia 18 tahun ke atas. Dengan diferensiasi pembaca laki-laki sebanyak 52% dan pembaca wanita sebanyak 48%. Berikut penjelasan konten berita di Sindonews:

- Berita Nasional adalah konten yang menyajikan beragam informasi seputar politik, hukum, hamkam, pendidikan, sosial dan budaya.
- Metro adalah konten yang menyajikan berita mengenai peristiwa dan kriminal mencakup di wilayah Jabotabek. Selain itu di konten metro, Sindonews menyajikan berbagai pemberitaan masalah kebijakan dan politik lokal di wilayah Jabotabek.
- Daerah adalah konten yang isinya menyajikan berita-berita dan isu terkini yang ada di seluruh Indonesia di luar Jabotabek yaitu meliputi daerah: Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Maluku, Bali, dan Nusa Tenggara.
- Ekbis adalah konten yang berisi berita mengenai ekonomi dan bisnis (Eksbis). Berita eksbis terbagi menjadi dua yaitu berita mengenai pasar modal, makro, sektor riil dan berita mengenai ekonomi dunia.
- Berita Internasional adalah konten yang menyajikan berbagai informasi seputar mancanegara, meliputi negara di Asia Pasifik, Eropa, Amerika, Afrika, dan Timur Tengah.
- Sport, konten ini menyajikan berita terbaru dan terhangat dari dunia olahraga nonsepakbola. Yaitu di berita raket menyajikan berita mengenai



bulutangkis dan tenis. Ada juga berita mengenai Motosport, tinju, dan semua jenis olahraga lainnya.

- Soccer, bagi penggemar sepakbola di Sindonews informasi semua hal menyangkut olahraga ini disajikan dengan lengkap dan terpercaya. Mulai dari pertandingan, profil klub, profil pemain sepak bola dunia maupun nasional.
- Auto Tekno adalah konten di Sindonews yang menyajikan informasi berkaitan dengan gadget, motor dan mobil.
- Lifestyle adalah konten yang menyajikan dengan lengkap semua hal yang berhubungan dengan gaya hidup. Seperti: musik, film, kesehatan dan travel. Selain itu Sindonews menyajikan beragam pemberitaan seputar selebritis Indonesia, Korea dan selebritis mancanegara lainnya.
- Foto adalah konten yang menyajikan beragam karya-karya foto jurnalistik dari para fotografer. Konten ini dikelola oleh fotografer dari Koran Sindo.
- Video adalah konten yang menyajikan kembali berita yang ditayangkan di media Televisi yang tergabung dalam Media Nusantara Citra, yaitu: MNCTV, Global TV, RCTI dan INews TV.
- Informasia adalah konten yang menyajikan iklan kolom yang terbagi menjadi beberapa kategori, seperti: automotif, properti, lowongan kerja, elektronik, hewan, kesehatan, pengobatan, konsultasi, biro jodoh, makanan, dan minuman dsb.



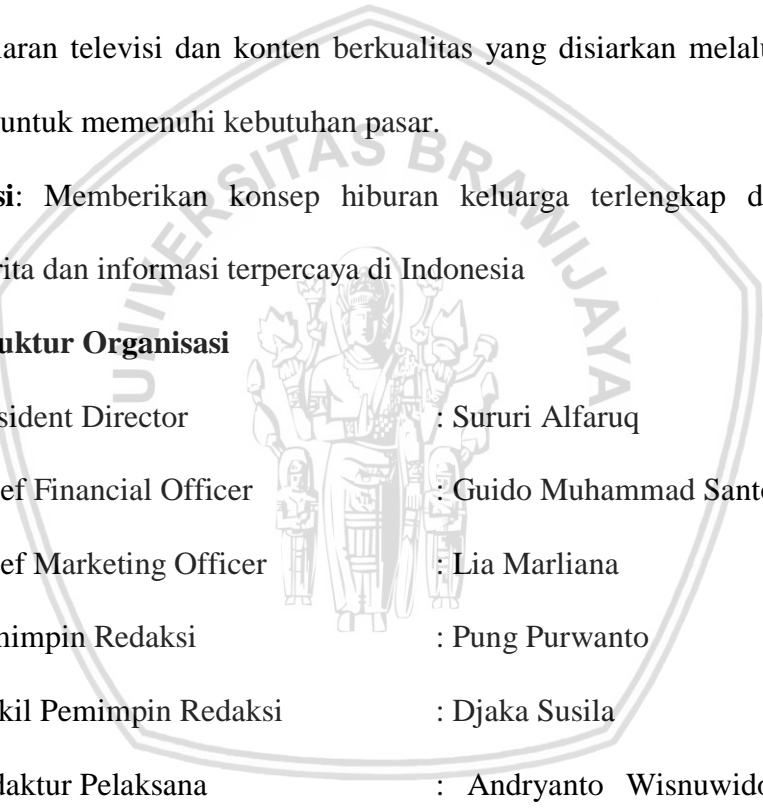
- Indeks merupakan konten yang halamannya berisi daftar berita terkini hari ini di Sindonews.com yang tersusun berdasarkan waktu dipublikasikan. Indeks membantu para pembaca mencari berita yang terbaru ataupun berita sebelumnya berdasarkan urutan tanggal dan jam.

## **B. Visi dan Misi**

**Visi:** Menjadi grup media dan multimedia yang terintegrasi, dengan fokus pada penyiaran televisi dan konten berkualitas yang disiarkan melalui teknologi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pasar.

**Misi:** Memberikan konsep hiburan keluarga terlengkap dan menjadi sumber berita dan informasi terpercaya di Indonesia

## **C. Struktur Organisasi**



President Director	: Sururi Alfaruq
Chief Financial Officer	: Guido Muhammad Santoso Anwar
Chief Marketing Officer	: Lia Marliana
Pemimpin Redaksi	: Pung Purwanto
Wakil Pemimpin Redaksi	: Djaka Susila
Redaktur Pelaksana	: Andryanto Wisnuwidodo, Puguh Hariyanto
Redaktur	: Alviana Harmayani Masrifah, Dwinarto, Esnoe Faqih Wardhana, Muh Iqbal Marsyaf, Ratman Suratman, Shalahuddin
Sekretaris & Administrasi Redaksi	: Rachel Gisella Maritza

Asisten Redaktur : Abdul Malik Mubarak, Adam Prawira, Anto Kurniawan, Bagusthira Evan Pratama, Berlianto, Dzikry Subhanie, Eidi Krina Jason Sembiring, Hasan Kurniawan, Izzudin, Mihardi, Mohammad Atik Fajardin, Mohammad Purwadi, Muhaimin, Nanang Sobirin, Nofellisa, Rusman Siregar, Suriya Mohamad Said, Tedy Ahmad, Thomas Pulungan, Wahab Firmansyah, Wahyu Budi Santoso, Wahyu Nugroho, Wasis Wibowo, Yudi Setyowibowo

Reporter : Ari Sandita Murti, Diana Rafikasari, Inin Nastain, Komaruddin Bagja Arjawinangun, Lily Rusna Fajriah, Manuel Jeghesta, Rakhmattulloh, Rico Afrido Simanjuntak, Rina Anggraeni, Saiful Munir, Susanto, Victor Maulana, Yanuar Riezqi Yovanda, Yova Adhiansyah

Kontributor : Die Haryanto (Palembang), Kis Kertasari (Bali), M Andi Yusri (Medan), Rasyid Ridho (Banten) dan didukung oleh seluruh jurnalis MNC Media

Media Sosial : Adam Ma'rifat, Chamad Hojin

Fotografer : Adam Erlangga, Ali Masduki, Arie Yudhistira, Astra Bonardo, Eko Purwanto, Hasiholan Siahaan, Isra Triansyah, Ramadhan Adi Putra, Sutikno, Yorri Farli, Yulianto

Video Editor : Gary Steven, Romulus Simanungkalit

Dalam kajian tentang sistem media telah diketahui bersama bahwa sistem politik turut mempengaruhi sistem media dengan berbagai karakteristiknya. Di Negara yang individualis, karakteristik media cenderung individualis. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa di Negara yang individualis juga terdapat karakter media yang kolektivistik, demikian pula sebaliknya. Dalam hal karakteristik media, pers yang cenderung individualis cenderung hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri daripada kelompok atau golongan lain. Demikian pula sebaliknya, pers yang berkarakter kolektivis cenderung mendahulukan kepentingan kelompok-kelompok daripada kepentingan individu-individu. Mengenai hal ini, Gudykunst & Nishida (2002) telah memamparkannya dengan jelas.

Pada tahapan cara atau metode penyampaian berita, setiap media memiliki metode atau cara pengungkapan beritanya sendiri-sendiri. Setidaknya terdapat dua cara pengungkapan berita diantaranya yaitu: *Pertama*, komunikasi konteks tinggi dan. *Kedua*, komunikasi konteks rendah. Menurut Gudykunst dan Ting Toomey (1988) komunikasi konteks rendah lebih menonjol di budaya individualistik dan komunikasi tingkat tinggi menonjol pada budaya kolektivistik. Baik komunikasi konteks tinggi maupun komunikasi konteks rendah keduanya sama-sama digunakan pada semua budaya. Penganut individualistik akan cenderung menggunakan komunikasi konteks rendah secara langsung. Sebaliknya, tipikal kolektivistik cenderung menggunakan komunikasi konteks tinggi dan lebih menjaga atau memelihara dimensi harmoni kelompok.

*Framing* merupakan sebuah cara tentang bagaimana peristiwa disajikan oleh media, selain itu *framing* merupakan pendekatan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Pendekatan *framing* membantu membuka dan melihat tentang bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi. Ada satu fakta yang mengatakan bahwa wartawan dalam mengkonstruksi berita dihadapkan dalam tiga tuntutan, antara lain tuntutan teknis yang berhubungan dengan unsur 5W + 1H, tuntutan pragmatis yang berhubungan dengan faktor internal dan eksternal, serta tuntutan idealis yang mengharuskan wartawan menulis berita seobjektif mungkin.

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Ada dua esensi utama dari analisis *framing* yaitu, Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan, tetapi ia dibentuk dan direkonstruksi. Dengan pemahaman seperti itu, realitas berwajah ganda / plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Selain plural,

konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas dapat merupakan realitas subyektif dan realitas objektif. Realitas subyektif, menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antar individu dengan objek. Sedangkan realitas objektif, merupakan sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada di luar atau dalam istilah Berger, tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan hanya dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar, dan tak terelakkan. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, *framing* menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan ke dalam bentuk berita.

Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah dibentuk oleh bingkai media. Analisis *framing* digunakan untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lainnya) yang dilakukan oleh media massa. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi, yang berarti realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Dalam praktik, analisis *framing* banyak digunakan untuk melihat frame surat kabar, sehingga dapat dilihat bahwa masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki kebijakan politis tersendiri.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* untuk melihat bagaimana dua media *online* yang mempunyai latar belakang dan kebijakan yang berbeda dalam memberitakan satu fenomena yang sama. Pembingkai yang dilakukan oleh masing-masing media akan dipengaruhi oleh gaya penulisan wartawan, kebijakan redaksi, kepentingan kelompok tertentu, atau kepentingan politik. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena media tidak dapat dilepaskan dari kepentingan pribadi pemilik media itu sendiri. Oleh karena itu, melalui *framing* tidak hanya menganalisis berita saja tetapi mencari tahu alasan dibalik pemberitaan suatu fenomena tersebut.

## BAB V

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Pengelompokan Berita Kompas.com

Secara keseluruhan terdapat 21 pemberitaan mengenai kasus Ahok dengan RS Sumber Waras selama periode Maret 2016 hingga Juni 2016. Namun tidak semua artikel berita akan dianalisis dalam penelitian ini karena beberapa berita memuat kalimat dan isi yang sama sehingga berita yang mempunyai kalimat dan pemberitaan yang sama hanya akan dianalisis satu artikel saja. Artikel berita tersebut akan dianalisis menggunakan perangkat *framing* Pan dan Kosicki. Berita yang dianalisis di antaranya:

Tabel 5.1 Daftar Berita Kompas.com

No.	Tanggal	Judul Berita
1	18 Maret 2016	Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras
2	12 April 2016	Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK "Ngaco" Begitu
3	13 April 2016	Dianggap "Ngaco" oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK
4	15 Juni 2016	Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit
5	18 Juni 2016	"Teman Ahok": Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

Berita yang dimuat pada Kompas.com disajikan secara kronologis dan *up to date*. Pemberitaan dari media *online* Kompas.com dapat dikatakan berdasarkan dari berbagai sudut pandang, mulai dari Ahok, lembaga independen (KPK),



instansi pemerintah (BPK), tokoh politik dan partisipan politik; serta tidak memberitakan keuntungan atau kerugian dari salah satu pihak. Bahkan pada awal periode pemberitaan hingga akhir, terbilang runtut. Artinya, pemberitaan kebijakan Pemprov DKI terhadap pembelian lahan RS Sumber Waras diberitakan secara sistematis.

Berita tanggal 18 Maret 2016 dengan judul *“Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras”* dipilih karena berita pertama yang dirilis oleh Kompas.com. Berbeda dengan Sindonews.com yang mengambil sudut pandang dari partisipan politik yang kontra terhadap Ahok. Pengambilan sudut pandang berita bukan mengenai peristiwa kasus itu sendiri melainkan Kompas.com mengambil sudut pandang orang lain yang memberikan pendapatnya mengenai kasus yang menimpa Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama ‘Ahok’. Yusril merupakan lawan Ahok dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta, namun justru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan Ahok. Padahal dengan adanya kasus yang menimpa Ahok dapat dimanfaatkan untuk Yusril dalam merebut suara masyarakat Jakarta.

Berita pada tanggal 12 April 2016 dengan judul *“Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK “Ngaco” Begitu”* dipilih karena mempunyai judul yang menarik. Pernyataan Ahok yang mengatakan KPK dan BPK sebagai lembaga yang *ngaco* mempunyai 4 porsi berita di Kompas.com. Kata ‘ngaco’ yang diungkapkan oleh Ahok ditonjolkan karena seorang Gubernur yang berani menggunakan kata negatif secara langsung dalam membantah kasus yang

menimpanya. Ahok secara langsung menuduh kinerja BPK sebagai lembaga independen yang salah dalam melaksanakan tugasnya.

Berita pada tanggal 13 April 2016 dengan judul “*Dianggap "Ngaco" oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK*” merupakan berita yang memuat respon BPK ketika diberi label negatif oleh Pemprov DKI Jakarta. Pada judul berita dapat diartikan bahwa BPK tidak ingin dinilai sebagai lembaga yang salah dan tidak berdasar dalam melaksanakan tugasnya sehingga perlu untuk BPK memberikan sebuah pernyataan yang digunakan sebagai bukti bahwa BPK tidak melakukan kesalahan dalam pemeriksaan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Berita ini dipilih karena melihat sudut pandang dari Ahok (berita sebelumnya) dan BPK yang beradu argumen.

Berita pada tanggal 15 Juni 2016 dengan judul “*Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit*” dipilih karena judul yang digunakan tidak sesuai dengan isi berita. Pada judul berita seolah menjelaskan bahwa Ruhut Sitompul tidak menyukai Ahok karena pemberitaan yang makin marak dapat menjadi sebuah keuntungan bagi Ahok untuk memenangkan pilkada. Namun isi berita menjelaskan mengenai Ruhut Sitompul yang kontra terhadap hasil temuan BPK dan memilih untuk bersikap netral. Hal ini dikarenakan Ruhut memandang KPK sebagai lembaga independen yang berisi orang-orang dengan kredibilitas tinggi sehingga kinerja KPK dalam menangani kasus pembelian lahan RS Sumber Waras pun sudah sesuai dengan kaidah.

Berita pada tanggal 18 Juni 2016 dengan judul “*Teman Ahok: Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok*” merupakan berita yang menampilkan

pendapat dari partisipan politik, yang dalam berita ini yaitu Teman Ahok. Partisipan politik yang dipilih oleh Kompas.com berbeda dengan Sindonews.com. Apabila Sindonews.com memilih pihak yang kontra, maka Kompas.com memilih pihak yang mendukung Ahok untuk dijadikan narasumber. Teman Ahok merupakan massa pendukung Ahok yang berpengaruh sebelumnya terhadap pemilihan gubernur DKI Jakarta.

Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### **5.1.1 Berita berjudul “Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras”**

Berita dengan judul “*Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras*” dimuat pada 18 Maret 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

##### **A. Sintaksis**

Judul berita atau *headline* merupakan bagian penting karena berfungsi untuk memberitahukan pembaca mengenai kejadian yang ada di berita tersebut (Bastian, Case, & Baskette, 1956, h. 63). Judul berita “*Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras*” menunjukkan bahwa Ahok menerima dukungan positif dari aktor politik lain dengan ditunjukkan pada kata ‘doakan’ yang mempunyai makna positif, yakni berharap sesuatu yang baik akan terjadi pada Ahok. Selain itu, penggunaan kata ‘selamat’ menimbulkan kesan yang positif. Kata ‘selamat’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; terhindar dari bahaya,

malapetaka; bencana; tidak kurang suatu apa; tidak mendapat gangguan; kerusakan, dan sebagainya, karena itu kata ‘selamat’ dalam berita ini mempunyai makna terbebas dari bahaya, malapetaka, atau bencana yang mana dalam konteks ini yakni kasus RS Sumber Waras. Kata tersebut menunjukkan bahwa kasus RS Sumber Waras merupakan tragedi yang serius karena melibatkan pemerintah provinsi. Sehingga dari judul dapat dimaknai bahwa Yusril memberikan dukungan positif kepada Ahok dengan harapan agar Gubernur DKI Jakarta terbebas dari masalah RS Sumber Waras yang merugikan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. *Lead* menjadi sangat penting karena daya tarik yang menggambarkan keseluruhan berita agar dimintai khalayak. Chaer (2010, h. 127) menyatakan bahwa *lead* berfungsi sebagai penggoda agar pembaca tertarik untuk membaca berita terus hingga akhir. Pada berita tersebut, Kompas.com menggunakan *accident lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Accident lead* adalah jenis *lead* yang menekankan pada unsur ‘siapa’ pada penulisannya (Chaer, 2010).

*“Bakal calon gubernur DKI Jakarta, Yusril Ihza Mahendra, tak mau berkomentar soal kasus pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (kalimat utama). Pasalnya, Yusril memercayai kinerja KPK dan ingin menjaga etika dengan tidak memberikan pernyataan yang berpotensi menyudutkan calon pesaingnya, Basuki Tjahaja Purnama (kalimat pendukung).”*

*Lead* pada berita ini merupakan kutipan tidak langsung dari perkataan narasumber, yakni Yusril Ihza Mahendra yang merupakan bakal calon Gubernur DKI Jakarta. Pemilihan narasumber akan mempengaruhi isi berita (Shoemaker & Reese, 1996, h.170). Pemilihan narasumber merupakan bentuk dari bagaimana

cara media dalam membentuk makna pada khalayak terhadap isi berita. Pernyataan tersebut bermakna bahwa Yusril tidak ikut campur pada KPK yang melakukan pemeriksaan terhadap Gubernur DKI Jakarta. Hal itu ditunjukkan pada kalimat utama, kata ‘tak mau berkomentar’ menunjukkan sikap Yusril tidak ingin terlibat dan tidak mau ikut campur pada kasus RS Sumber Waras. Padahal, Yusril dapat memanfaatkan momen ini untuk menarik perhatian masyarakat agar mendukung Yusril dan menjatuhkan lawan politiknya, yakni Ahok.

Pada kalimat selanjutnya, wartawan menulis *“Pasalnya, Yusril memercayai kinerja KPK dan ingin menjaga etika dengan tidak memberikan pernyataan yang berpotensi menyudutkan calon pesaingnya, Basuki Tjahaja Purnama.”* Pada kalimat tersebut muncul kata ‘memercayai’ yang mempunyai arti memberikan kepercayaan. Frasa ‘ingin menjaga etika’ mempunyai arti bahwa Yusril tidak turut berpartisipasi dalam proses pemeriksaan karena menurutnya lembaga independen seperti KPK dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan benar sehingga dia tidak perlu ikut campur dalam kinerja KPK. Pada kalimat tersebut juga muncul kata ‘menyudutkan’ menurut KBBI mempunyai arti memojokkan. Artinya, Yusril tidak memberikan pendapatnya mengenai kasus pembelian lahan RS Sumber Waras karena tidak ingin memojokkan calon pesaingnya di Pilkada sehingga ia harus menjaga etika dalam berpolitik.

Secara keseluruhan, makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Yusril berharap sesuatu yang baik terjadi pada Ahok bahwa gubernur tersebut terbebas dari kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, yang dianggapnya sebagai

bencana. Yusril tidak memberikan pendapatnya mengenai kasus tersebut karena tidak ingin memojokan Ahok dengan memanfaatkan momen ini sebagai salah satu cara untuk mendapatkan dukungan masyarakat sebab Ia menjaga etika berpolitik dengan melakukan kampanye yang sesuatu kaidah atau aturan yang berlaku.

#### B. Skrip

Struktur umum pada sebuah berita adalah berbentuk piramida terbalik dan memiliki kelengkapan unsur 5W+1H (Bastian, Case & Baskette, 1956). Bentuk piramida terbalik menempatkan bagian-bagian penting di awal berita. Dengan kata lain, bagian informasi dari unsur 5W+1H yang terdapat pada berita merupakan unsur yang dianggap penting sehingga ditonjolkan oleh media.

Secara keseluruhan cara Kompas.com memberitakan opini Yusril Ihza Mahendra sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas membicarakan Yusril Ihza Mahendra (*who*) yang diwawancarai di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta Timur (*where*) pada Jumat, 18 Maret 2016 (*when*) menyatakan bahwa Yusril tidak mau berkomentar soal kasus pembelian lahan RS Sumber Waras oleh Pemprov DKI dan mempercayai pemeriksaan KPK terhadap Ahok (*what*). Menurutnya, kinerja KPK sebagai lembaga independen harus dihormati. Yusril mengaku memahami cara kerja KPK dan menyerahkan sepenuhnya proses penyelidikan yang dilakukan (*why*). Pembelian lahan dilakukan karena, menurut Ahok, keberadaan rumah sakit untuk pasien penyakit jantung dan kanker kala itu sangat diperlukan. Di sisi lain, hal ini juga dilakukan karena sebelumnya lahan tersebut



akan dibeli oleh PT Ciputra Karya Utama dan diubah peruntukannya menjadi tempat komersial, seperti mal (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini, yakni Kompas.com tidak ingin menyembunyikan fakta bahwa Yusril secara tidak langsung menaruh harapan positif pada kasus yang menimpa Ahok. Wartawan menekankan pada unsur *who*, yakni Yusril Mahendra dengan ditunjukan pada penulisan lead berita dan isi berita yang berisi mengenai pendapat Yusril. Hal yang ingin ditekankan oleh Kompas.com adalah sikap Yusril yang peduli terhadap Ahok. Ia tidak memberikan komentar negatif mengenai kebijakan yang diambil oleh Pemprov DKI terhadap pembelian lahan RS Sumber Waras. Padahal, sebagai calon pesainnya di Pilkada, Yusril dapat memberikan komentar negatif dan menyudutkan Ahok karena hal ini menjadi salah satu kesempatan Yusril untuk menarik perhatian masyarakat supaya mendapatkan banyak suara. Berita ini juga lanjutan dari berita sebelumnya yang dimuat Kompas.com dengan judul "*Yusril: Kalau Ahok ditahan KPK, Saya Tidak ada Lawan Tanding*". Maka dapat dikatakan juga bahwa Kompas.com membingkai Yusril sebagai calon pesaing yang bijak dan adil.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan Yusril Ihza Mahendra yang memberikan pendapatnya mengenai kasus pembelian RS Sumber Waras. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Yusril pada paragraf pertama. Topik pada paragraf *lead* berita menunjukkan bahwa Yusril tidak ingin berkomentar mengenai kasus RS Sumber Waras dan mendukung

penuh pemeriksaan oleh KPK. Para tubuh berita menjelaskan mengenai KPK yang merupakan lembaga independen dan kinerjanya yang harus dihormati. Paragraf penutup dalam berita ini menjelaskan mengenai latar belakang kebijakan yang diambil oleh Pemprov DKI dalam pembelian lahan RS Sumber Waras.

Keseluruhan berita memuat pernyataan dari Yusril Mahendra terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras sehingga tema yang digunakan oleh Kompas.com pada berita ini yakni pendapat Yusril menanggapi kasus RS Sumber Waras dibuktikan pada lead berita yang berisi pernyataan tidak langsung Yusril yang memberi dukungan kepada Ahok agar tidak terlibat kasus tersebut yang menurutnya kebijakan Pemprov DKI merupakan langkah yang tepat. Yusril memaparkan pendapatnya bahwa pembelian lahan dilihat dari kebutuhan masyarakat akan RS untuk penanganan penyakit jantung dan kanker.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjelas. Koherensi penjelas ditandai dengan proporsi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proporsi atau kalimat lain (Eriyanto, 2011, h.303). Pada *lead* berita tertulis bahwa *“Calon gubernur DKI Jakarta, Yusril Ihza Mahendra, tak mau berkomentar soal kasus pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta”*, lalu kalimat kedua ditulis dengan *“Pasalnya, Yusril memercayai kinerja KPK dan ingin menjaga etika dengan tidak memberikan pernyataan yang berpotensi menyudutkan calon pesaingnya, Basuki Tjahaja Purnama”* yang merupakan pendukung dari *lead* berita bahwa Yusril tidak ingin berkomentar mengenai kasus RS Sumber Waras karena memercayai

kinerja KPK dan menjaga etika. Dengan kata lain, kalimat pendukung tersebut merupakan alasan mengapa Yusril tidak mau berkomentar.

Kalimat selanjutnya, Kompas.com menulis kutipan langsung Yusril, bahwa *"Saya menjaga tata krama. Saya berharap dan mendoakan beliau (Ahok) selamat (tidak terlibat)"* kutipan tersebut sudah dijelaskan oleh wartawan pada *lead* berita, yakni *"Yusril memercayai kinerja KPK dan ingin menjaga etika dengan tidak memberikan pernyataan yang berpotensi menyudutkan calon pesaingnya, Basuki Tjahaja Purnama"*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara isi berita dengan kalimat utama.

Kalimat selanjutnya, Kompas.com menulis *"Menurut Yusril, kinerja KPK sebagai lembaga independen harus dihormati. Yusril mengaku memahami cara kerja KPK dan menyerahkan sepenuhnya proses penyelidikan yang dilakukan"*. Kompas.com mencoba menyampaikan bahwa Yusril menyampaikan argumennya didukung oleh latar belakang dirinya yang sebelumnya merupakan Menteri Hukum dan Perundang-undangan sehingga Ia dianggap berkompeten untuk memberikan pandangannya terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, disamping bahwa Yusril juga calon pesaing Ahok di Pilkada. Hal tersebut juga merupakan alasan mengapa Yusril menyerahkan sepenuhnya proses penyidikan ke KPK, didukung oleh kutipan selanjutnya yang ditulis oleh wartawan Kompas.com bahwa, *"Saya kan dulu yang bikin Undang-Undang KPK. Saya yang melantik dan seleksi pimpinan KPK pertama"*.

Empat kalimat selanjutnya merupakan data pendukung dari kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, yakni temuan BPK dan latar belakang

kebijakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan tidak koheren dengan isi berita yang ingin disampaikan oleh wartawan, namun tetap ditulis sebagai informasi kepada pembaca tentang kronologi dari kasus RS Sumber Waras.

#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita *“Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras”* beberapa idiom yang tercantum antara lain ‘doakan’ pada judul berita, yang mempunyai arti berharap sesuatu yang baik yakni berharap sesuatu yang baik akan terjadi pada Ahok; kata ‘selamat’ pada judul berita, yang berarti terhindar dari bencana, dalam berita ini mempunyai makna terbebas dari bahaya, malapetaka, atau bencana yang mana dalam konteks ini yakni kasus RS Sumber; frasa ‘tak mau berkomentar’ pada kalimat *“Bakal calon gubernur DKI Jakarta, Yusril Ihza Mahendra, tak mau berkomentar soal kasus pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras.....”* menunjukkan sikap Yusril yang menyatakan bahwa dirinya tidak ingin terlibat dan tidak mau ikut campur pada kasus tersebut.; Kata ‘memercayai’ pada kalimat *“Yusril memercayai kinerja KPK.....”* mempunyai arti memberikan kepercayaan; frasa ‘ingin menjaga etika’ mempunyai arti bahwa Yusril tidak turut berpartisipasi dalam proses pemeriksaan karena menurutnya lembaga independen seperti KPK dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan benar sehingga dia tidak perlu ikut campur karena tidak berhubungan dengan dirinya. Kata ‘menyudutkan’ pada kalimat *“.....tidak memberikan pernyataan yang berpotensi menyudutkan*

calon pesaingnya, Basuki Tjahaja Purnama” menurut KBBI mempunyai arti memojokkan.

**Tabel 5.2 Analisis Framing Berita 1 Kompas.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Ahok menerima dukungan positif dari aktor politik lain, Yusril Ihza Mahendra dalam kasus RS Sumber Waras.
	<i>Lead</i>	Makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Yusril berharap sesuatu yang baik terjadi pada Ahok bahwa gubernur tersebut terbebas dari kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, yang dianggapnya sebagai bencana. Yusril tidak memberikan pendapatnya mengenai kasus tersebut karena tidak ingin memojokkan Ahok dengan memanfaatkan momen ini sebagai salah satu cara untuk mendapatkan dukungan masyarakat sebab Ia menjaga etika berpolitik dengan melakukan kampanye yang sesuatu kaidah atau aturan yang berlaku.
Skrip	<i>What</i>	Yusril tidak mau berkomentar soal kasus pembelian lahan RS Sumber Waras oleh Pemprov DKI dan mempercayai pemeriksaan KPK terhadap Ahok. Ia juga menyatakan bahwa kebijakan tersebut langkah yang benar karena berdasarkan kebutuhan masyarakat DKI Jakarta.
	<i>Where</i>	Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta Timur.
	<i>When</i>	Jumat, 18 Maret 2016.
	<i>Who</i>	Pemprov DKI Jakarta.
	<i>Why</i>	Menurut Yusril, kinerja KPK sebagai lembaga independen harus dihormati. Yusril mengaku memahami cara kerja KPK dan menyerahkan sepenuhnya proses penyelidikan yang dilakukan.
	<i>How</i>	Pembelian lahan dilakukan karena, menurut Ahok, keberadaan rumah sakit untuk pasien penyakit jantung dan kanker kala itu sangat diperlukan. Di sisi lain, hal ini juga dilakukan karena sebelumnya lahan tersebut akan dibeli

		oleh PT Ciputra Karya Utama dan diubah peruntukannya menjadi tempat komersial, seperti mal.
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Keseluruhan berita memuat pernyataan dari Yusril Mahendra terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras sehingga tema yang digunakan oleh Kompas.com pada berita ini yakni pendapat Yusril menanggapi kasus RS Sumber Waras dibuktikan pada lead berita yang berisi pernyataan tidak langsung Yusril yang memberi dukungan kepada Ahok agar tidak terlibat kasus tersebut yang menurutnya kebijakan Pemprov DKI merupakan langkah yang tepat. Yusril memaparkan pendapatnya bahwa pembelian lahan dilihat dari kebutuhan masyarakat akan RS untuk penanganan penyakit jantung dan kanker. Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara <i>lead</i> dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjelas.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Beberapa idiom yang tercantum antara lain 'doakan', yang mempunyai arti berharap sesuatu yang baik; 'selamat', yang berarti terhindar dari bencana; 'tak mau berkomentar' menunjukkan sikap Yusril yang menyatakan bahwa dirinya tidak ingin terlibat dan tidak mau ikut campur pada kasus tersebut.; Kata 'memercayai' mempunyai arti memberikan kepercayaan; frasa 'ingin menjaga etika' mempunyai arti bahwa Yusril tidak turut berpartisipasi dalam proses pemeriksaan karena menurutnya lembaga independen seperti KPK dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan benar sehingga dia tidak perlu ikut campur karena tidak berhubungan dengan dirinya. Kata 'menyudutkan' menurut KBBI mempunyai arti memojokkan.

Sumber: Diolah Peneliti (2018)



### 5.1.2 Berita berjudul “Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK “Ngaco” Begitu”

Berita dengan judul “*Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK “Ngaco” Begitu*” dimuat pada 12 April 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### A. Sintaksis

Judul berita “*Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK ‘Ngaco’ Begitu*” menunjukkan bahwa Ahok memberikan cap pada lembaga pemerintah yaitu BPK dengan menyebutnya ‘ngaco’. Menurut KBBI kata ‘ngaco’ dimaknai sebagai sembarangan atau kacau karena itu dalam berita ini kata ‘ngaco’ mempunyai makna sembarangan. Dapat diartikan bahwa Ahok menilai BPK dalam menangani pembelian lahan RS Sumber Waras, sebagai lembaga yang sembarangan karena tidak memahami latar belakang kasus dengan benar. BPK disebut sebagai lembaga yang kurang mumpuni dalam melakukan investigasi karena menurut Ahok BPK sembarangan dalam menetapkan kebijakan pada kasus RS Sumber Waras. Frasa ‘ingin tahu’ mempunyai makna bahwa sebelumnya Ahok tidak dapat memprediksi investigasi yang akan dilakukan oleh KPK sehingga menimbulkan kesan bahwa Ahok ingin mengetahui KPK akan bertanya apa saja terkait kebijakan Pemprov DKI Jakarta yang membeli lahan RS Sumber Waras.

*Headline* digunakan untuk menunjukan bagaimana wartawan mengontruksi suatu isu (Eriyanto, 2001, h. 297). Pada berita kedua, judul merupakan kutipan dari narasumber. Sehingga *frame* yang ingin dibentuk melalui

judul tersebut adalah pendapat Ahok yang ingin mengetahui bagaimana investigasi yang dilakukan oleh lembaga KPK dan BPK dalam menangani kasus RS Sumber Waras. Pernyataan Ahok “*Saya ingin tahu KPK tanya apa*” mempunyai makna bahwa Ahok tidak tahu menahu mengenai investigasi yang dilakukan oleh KPK padanya, Ia hadir hanya untuk memenuhi panggilan. Menurut pernyataan Ahok, judul tersebut mempunyai arti bahwa tidak perlu ada penyelidikan lebih lanjut karena temuan BPK salah.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. *Lead* atau teras berita yang berada setelah judul yang terdiri dari satu alinea pendek dan merupakan intisari berita. Pada berita tersebut, Kompas.com menggunakan *summary lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Summary lead* adalah jenis *lead* yang berisi ringkasan singkat tentang inti yang terjadi dalam suatu kejadian (Chaer, 2010).

*“Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) akan memberikan keterangan seputar pembelian lahan milik RS Sumber Waras kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Selasa (12/4/2016) (kalimat utama). Sebelum masuk ke Gedung KPK, Selasa pagi, Ahok mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut seperti yang dinilai oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (kalimat pendukung).”*

*Lead* pada berita ini mengandung gambaran secara umum dari tubuh berita. Pada teras berita telah menjelaskan narasumber, kegiatan apa yang dilakukan, lokasi dan waktu kejadian. Karena inti berita telah dicantumkan pada *lead*, paragraf-paragraf lainnya merupakan kalimat pendukung dari kalimat utama. Pada kalimat utama menjelaskan bahwa Ahok, sebagai Gubernur DKI Jakarta,

memenuhi panggilan KPK untuk memberikan keterangannya terkait pembelian lahan RS Sumber Waras, yang merupakan kebijakan dari Pemprov DKI Jakarta. Makna yang muncul apabila dilihat dari kalimat itu, yakni Ahok merupakan tokoh politik yang disiplin karena bersedia hadir untuk memberikan keterangannya ke KPK.

Pada kalimat selanjutnya, wartawan menulis “*Sebelum masuk ke Gedung KPK, Selasa pagi, Ahok mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut seperti yang dinilai oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)*”. Pada kalimat tersebut muncul kata ‘menilai’ yang menurut KBBI mempunyai arti yaitu memperkirakan atau menentukan nilainya, menghargai, memberi nilai, menganggap, memberi angka (biji). Pada berita ini kata ‘menilai’ mempunyai makna menganggap karena pada frasa selanjutnya wartawan menuliskan sebuah perbandingan antara dua pendapat dari Ahok dan BPK. Artinya, Ahok menganggap bahwa tidak ada kerugian pada kebijakan Pemprov DKI Jakarta yang membeli lahan RS Sumber Waras, sedangkan BPK menganggap bahwa kebijakan tersebut menimbulkan kerugian Negara.

Secara keseluruhan makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Ahok ingin mengetahui investigasi yang dilakukan oleh KPK dengan memenuhi panggilan untuk memberikan keterangan karena menurutnya, BPK merupakan lembaga pemerintah yang sembarangan dalam menilai kebijakan pada kasus RS Sumber Waras. Ahok memberikan cap *ngaco* karena BPK sudah pernah

melakukan audit investasi dan hasilnya tidak ditemukan adanya kerugian, berbeda dengan penilaian BPK baru-baru ini.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Kompas.com memberitakan sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas memberitakan Ahok (*who*) yang datang ke Gedung KPK (*where*) pada Selasa, 12 April 2016 (*when*) untuk memberikan keterangan seputar pembelian lahan RS Sumber Waras (*what*). Ahok mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut seperti yang dinilai oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (*why*). Kasus ini bermula saat Pemprov DKI membeli lahan milik Yayasan Kesehatan Sumber Waras (YKSW) senilai Rp 800 miliar pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Perubahan tahun 2014. Oleh BPK, proses pembelian itu dinilai tidak sesuai dengan prosedur dan Pemprov DKI membeli dengan harga lebih mahal dari seharusnya sehingga mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 191 miliar. BPK juga menemukan enam penyimpangan dalam pembelian lahan Sumber Waras. Enam penyimpangan itu adalah penyimpangan dalam tahap perencanaan, penganggaran, tim, pengadaan pembelian lahan RS Sumber Waras, penentuan harga, dan penyerahan hasil (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini, yakni Ahok ingin mengetahui investigasi yang dilakukan oleh KPK dengan bersedia hadir untuk memberikan keterangan karena menurut Ahok, temuan BPK salah sehingga Ia memberikan cap negatif bahwa BPK *ngaco* atau dengan kata lain BPK

sembarangan dalam menilai kebijakan pada kasus RS Sumber Waras. Wartawan menekankan unsur *why* yang ditunjukkan pada penulisan *lead* berita. Hal yang ingin ditekankan oleh Kompas.com adalah penilaian Ahok yang mengatakan bahwa tidak ada kerugian Negara seperti yang disampaikan oleh BPK. Ahok mengatakan bahwa BPK dan KPK sudah pernah melakukan audit investigasi dan hasilnya tidak ditemukan indikasi kerugian Negara, Ahok ingin mengetahui mengapa hasil temuan dulu dan sekarang berbeda. Oleh karena itu, Ahok datang ke KPK untuk memberikan keterangan.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang kedatangan Ahok ke Gedung KPK untuk memberikan keterangan. *Lead* berita menjelaskan inti pemberitaan, yakni Ahok akan memberikan keterangan seputar pembelian lahan milik RS Sumber Waras kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Paragraf kedua mendukung teras berita yakni pernyataan Ahok bahwa tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut seperti yang dinilai oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), didukung dengan kutipan langsung dari Ahok. Paragraf ketiga hingga kelima merupakan latar belakang kasus dan paragraf penutup merupakan kutipan langsung dari Ahok yang memberikan opininya bahwa KPK dan BPK telah melakukan investigasi mengenai kebijakannya sehingga tidak ada yang perlu ditanyakan lagi, menurutnya.

Keseluruhan berita berisi mengenai pernyataan pribadi Ahok terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras dan penilaian Ahok kepada BPK

dibuktikan pada *lead* berita yang berisi pernyataan Ahok terhadap temuan BPK terkait pembelian lahan RS Sumber Waras. Ahok yang mengatakan bahwa tidak ada kerugian Negara seperti yang disampaikan oleh BPK. Ahok mengatakan bahwa BPK dan KPK sudah pernah melakukan audit investigasi dan hasilnya tidak ditemukan indikasi kerugian Negara, Ahok ingin mengetahui mengapa hasil temuan dulu dan sekarang berbeda. Oleh karena itu, Ahok datang ke KPK untuk memberikan keterangan.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya namun menjadikan proporsi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proporsi atau kalimat lain. Koherensi ini disebut dengan koherensi pembeda. Pada *lead* berita tertulis bahwa *“Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) akan memberikan keterangan seputar pembelian lahan milik RS Sumber Waras kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Selasa (12/4/2016)”*, lalu kalimat pendukungnya ditulis dengan *“Sebelum masuk ke Gedung KPK, Selasa pagi, Ahok mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut seperti yang dinilai oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)”* bahwa kebijakan yang diambil oleh Pemprov DKI Jakarta dengan membeli lahan RS Sumber Waras sudah sesuai prosedur dan tidak menimbulkan kerugian Negara seperti temuan BPK. Kalimat pendukung merupakan penjelasan dari *lead* berita yang merupakan alasan mengapa Ahok datang ke KPK untuk memberikan keterangan.



Kalimat selanjutnya merupakan kutipan langsung dari Ahok, “*Sekarang saya ingin tahu, KPK mau tanya apa, orang jelas BPK-nya ngaco begitu kok*”. Kompas.com mencoba menyampaikan bahwa Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta berani memberikan label atau cap ‘ngaco’ kepada lembaga pemerintahan. Ahok menganggap bahwa temuan BPK tidak benar karena dalam proses pembelian lahan RS Sumber Waras sudah sesuai prosedur dan BPK telah melakukan audit investigasi sebelumnya. Hasil audit investigasi tersebut menunjukkan tidak ada kerugian yang ditimbulkan akibat pembelian lahan RS Sumber Waras. Sehingga terjadi perbedaan temuan data audit investigasi, semula tidak ada indikasi kerugian menjadi ada kerugian. Hal inilah yang memicu Ahok untuk memberikan cap ‘ngaco’ pada BPK.

Kalimat keempat hingga keenam merupakan data pendukung dari kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, yakni temuan BPK dan latar belakang kebijakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan tidak koheren dengan isi berita yang ingin disampaikan oleh wartawan, namun tetap ditulis sebagai informasi kepada pembaca tentang kronologi dari kasus RS Sumber Waras.

Kalimat selanjutnya, Kompas.com menulis “*Meski demikian, Ahok tetap berpandangan bahwa tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut. ‘Padahal, BPK dan KPK sudah pernah audit investigasi, ya kan? Sekarang saya ingin tahu, KPK mau tanya apa,’ kata Ahok*”. Kompas.com mencoba menyampaikan bahwa Ahok memiliki pendirian yang tetap dengan menganggap bahwa kebijakan yang diambil oleh Pemprov DKI Jakarta tidak menimbulkan

kerugian Negara dalam pembelian lahan RS Sumber Waras. Penggunaan frasa ‘meski demikian’ menunjukkan letak koherensi pembeda. Kalimat tersebut ditulis berlawanan dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Frasa ‘meski demikian’ mempunyai makna bahwa Ahok tidak mempertimbangkan pernyataan dan temuan dari BPK sehingga Ia tetap berpegangan pada pendapatnya sendiri yang menunjukkan bahwa tidak ada kerugian Negara pada kasus tersebut. Kutipan langsung pada kalimat selanjutnya bermakna bahwa Ahok ingin mengetahui investigasi yang akan dilakukan KPK padanya karena BPK dan KPK sudah pernah melakukan audit investigasi dan hasilnya ditemukan bahwa tidak ada kerugian Negara pada pembelian lahan RS Sumber Waras. Ia menganggap bahwa harusnya kasus tersebut sudah jelas dan tidak perlu diperkarakan lebih lanjut.

#### D. Retoris

Dari segi retorika, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada berita *“Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK “Ngaco”* beberapa idiom yang tercantum antara lain, kata ‘ngaco’ pada judul berita mempunyai arti kacau dan sembarangan, yang berarti BPK sembarangan dalam menetapkan kasus dan hasil temuannya dinilai tidak berdasar. Frasa ‘ingin tahu’ pada judul berita mempunyai makna bahwa sebelumnya Ahok tidak mengetahui investigasi yang dilakukan oleh KPK sehingga menimbulkan kesan bahwa Ahok ingin mengetahui KPK akan bertanya apa saja terkait kebijakan Pemprov DKI Jakarta yang membeli lahan RS Sumber Waras. Kata ‘menilai’ pada kalimat *“Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut.....”* yang menurut KBBI mempunyai arti yaitu memperkirakan atau

menentukan nilainya, menghargai, memberi nilai, menganggap, memberi angka (biji). Pada berita tersebut kata ‘menilai’ mempunyai makna menganggap karena pada frasa selanjutnya wartawan menuliskan sebuah perbandingan antara dua pendapat dari Ahok dan BPK. Frasa ‘meski demikian’ pada kalimat “*Meski demikian, Ahok tetap berpandangan bahwa.....*” mempunyai makna bahwa Ahok tidak mempertimbangkan pernyataan dan temuan dari BPK sehingga Ia tetap berpegangan pada pendapatnya sendiri yang menunjukkan bahwa tidak ada kerugian Negara pada kasus tersebut.

**Tabel 5.3 Analisis Framing Berita 2 Kompas.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Ahok memberikan cap pada lembaga pemerintah yaitu BPK dengan tidak benar dan menyebutnya ‘ngaco’
	<i>Lead</i>	Makna sintaksi dalam judul berita ini adalah Ahok ingin mengetahui investigasi yang dilakukan oleh KPK dengan memenuhi panggilan untuk memberikan keterangan karena menurutnya, BPK merupakan lembaga pemerintah yang sembarangan dalam menilai kebijakan pada kasus RS Sumber Waras. Ahok memberikan cap <i>ngaco</i> karena BPK sudah pernah melakukan audit invesitasi dan hasilnya tidak ditemukan adanya kerugian, berbeda dengan penilaian BPK baru-baru ini.
Skrip	<i>What</i>	Ahok ingin tahu apa yang ingin ditanyakan KPK pada kasus pembelian RS Sumber Waras.
	<i>Where</i>	Gedung KPK.
	<i>When</i>	Selasa, 12 April 2016.
	<i>Who</i>	Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).
	<i>Why</i>	Ahok mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara

		dalam pembelian lahan tersebut seperti yang dinilai oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
	<i>How</i>	Kasus ini bermula saat Pemprov DKI membeli lahan milik Yayasan Kesehatan Sumber Waras (YKSW) senilai Rp 800 miliar pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Perubahan tahun 2014. Oleh BPK, proses pembelian itu dinilai tidak sesuai dengan prosedur dan Pemprov DKI membeli dengan harga lebih mahal dari seharusnya sehingga mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 191 miliar. BPK juga menemukan enam penyimpangan dalam pembelian lahan Sumber Waras. Enam penyimpangan itu adalah penyimpangan dalam tahap perencanaan, penganggaran, tim, pengadaan pembelian lahan RS Sumber Waras, penentuan harga, dan penyerahan hasil.
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Keseluruhan berita berisi mengenai pernyataan pribadi Ahok terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras dan penilaian Ahok kepada BPK dibuktikan pada <i>lead</i> berita yang berisi pernyataan Ahok terhadap temuan BPK terkait pembelian lahan RS Sumber Waras. Ahok yang mengatakan bahwa tidak ada kerugian Negara seperti yang disampaikan oleh BPK. Ahok mengatakan bahwa BPK dan KPK sudah pernah melakukan audit investigasi dan hasilnya tidak ditemukan indikasi kerugian Negara, Ahok ingin mengetahui mengapa hasil temuan dulu dan sekarang berbeda. Oleh karena itu, Ahok datang ke KPK untuk memberikan keterangan. Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara <i>lead</i> dengan kalimat-kalimat pendukungnya namun menjadikan proporsi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proporsi atau kalimat lain. Koherensi ini disebut dengan koherensi pembeda.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	beberapa idiom yang tercantum antara lain, kata 'ngaco' yang mempunyai arti kacau dan sembarangan, yang berarti BPK sembarangan dalam menetapkan kasus dan hasil temuannya dinilai tidak berdasar. Frasa 'ingin tahu' mempunyai makna bahwa sebelumnya Ahok

		tidak mengetahui investigasi yang dilakukan oleh KPK sehingga menimbulkan kesan bahwa Ahok ingin mengetahui KPK akan bertanya apa saja terkait kebijakan Pemprov DKI Jakarta yang membeli lahan RS Sumber Waras. Kata 'menilai' yang menurut KBBI mempunyai arti yaitu memperkirakan atau menentukan nilainya, menghargai, memberi nilai, menganggap, memberi angka (biji). Pada berita tersebut kata 'menilai' mempunyai makna menganggap karena pada frasa selanjutnya wartawan menuliskan sebuah perbandingan antara dua pendapat dari Ahok dan BPK. Frasa 'meski demikian' mempunyai makna bahwa Ahok tidak mempertimbangkan pernyataan dan temuan dari BPK sehingga Ia tetap berpegangan pada pendapatnya sendiri yang menunjukkan bahwa tidak ada kerugian Negara pada kasus tersebut.
--	--	--

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

### 5.1.3 Berita berjudul “Dianggap “Ngaco” oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK”

Berita dengan judul *“Dianggap “Ngaco” oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK”* dimuat pada 13 April 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### A. Sintaksis

Judul berita *“Dianggap “Ngaco” oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK”* menunjukkan bahwa BPK tidak berdiam diri pada tuduhan Ahok terkait temuannya pada pembelian lahan RS Sumber Waras. Tidak berkomentarnya Ketua BPK, Harry Azhar Aziz menunjukkan bahwa ia menjaga citra BPK sebagai lembaga pemerintah yang tidak akan terpengaruh respon atau tuduhan eksternal guna menyudutkan atau melemahkan BPK. Harry Azhar Aziz yang menyatakan

tidak berkomentar merupakan respon secara tidak langsung dalam menanggapi Ahok yang mengatakan BPK *ngaco*.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Kompas.com menggunakan *accident lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Accident lead* adalah jenis *lead* yang menekankan pada unsur 'siapa' pada penulisannya (Chaer, 2010).

*"Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Harry Azhar Aziz enggan berkomentar terkait hasil pemeriksaan BPK terhadap kasus RS Sumber Waras yang dinilai "ngaco" oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok."*

*Lead* pada berita ini merupakan pernyataan dari narasumber, yakni Harry Azhar Aziz yang merupakan Ketua BPK. Pernyataan dari narasumber tersebut bermakna bahwa Harry Azhar Aziz menunjukkan bahwa Ia menjaga citra BPK sebagai lembaga independen yang tidak akan terpengaruh respon atau tudingan eksternal guna menyudutkan atau melemahkan BPK. Kata 'enggan berkomentar' mempunyai arti bahwa Harry Azhar Aziz tidak ingin menanggapi tudingan Ahok karena responnya akan menjadi kunci pelemahan yang dapat diberikan Ahok kepada BPK sehingga lebih baik menurutnya untuk tidak memberikan komentar. Sementara itu, Harry menyatakan bahwa hasil temuannya sudah sesuai dengan hukum dan aturan Negara sehingga tidak ada yang salah dan temuannya benar.

Secara keseluruhan, makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Harry Azhar Aziz tidak ingin menanggapi Ahok yang mengatakan BPK sebagai lembaga pemerintah yang *ngaco* karena temuan BPK yang menunjukkan adanya kerugian Negara dari pembelian lahan RS Sumber Waras. Ketua BPK, Harry



Azhar Aziz menunjukkan bahwa ia menjaga citra BPK sebagai lembaga independen yang tidak akan terpengaruh respon atau tudingan eksternal guna menyudutkan atau melemahkan BPK.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Kompas.com memberitakan opini Harry Azhar Aziz sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas membicarakan Harry Azhar Aziz(*who*) yang diwawancarai di Kompleks Parlemen (*where*) pada Rabu, 13 April 2016 (*when*) menyatakan bahwa Harry Azzar Aziz tidak mau berkomentar terkait hasil BPK yang dinilai ngaco oleh Ahok dan menyatakan bahwa pemeriksaan BPK telah sesuai dengan hukum dan aturan Negara (*what*). Menurut Harry, pemeriksaan yang dilakukan BPK atas persoalan tersebut merupakan permintaan langsung dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasil pemeriksaannya pun telah diserahkan ke KPK (*why*). Harry Azhar Aziz tidak berkomentar terkait tudingan Ahok dan pemeriksaan yang dilakukan BPK sudah sesuai dengan aturan. Hasil pemeriksaan telah diserahkan ke KPK (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip berita ini, yakni Kompas.com menggambarkan Ketua BPK, Harry Azhar Aziz sebagai tokoh yang bijaksana. Harry Azhar Aziz tidak mau berkomentar terkait penilaian Ahok yang mengatakan bahwa BPK *ngaco*. Wartawan menulis argumen dari Harry Azhar Aziz bahwa audit investigasi BPK sudah sesuai prosedur dan berdasarkan hukum yang berlaku. BPK sebagai lembaga pemerintah hanya menjalankan tugasnya, terkait temuan tersebut diluar wewenang BPK karena sumber data yang

didapatkan dari Pemprov DKI Jakarta. Meskipun Harry Azhar Aziz tidak memberikan komentarnya terkait penilaian Ahok, Kompas.com mencantumkan pendapat obyektif yang didasarkan pada hukum, yang dibuktikan dengan penekanan unsur *why* pada berita. Hal ini menguatkan bahwa BPK tidak *ngaco* seperti penilaian Ahok dan Harry Azhar Aziz tidak mau berkomentar untuk menjaga etika dan citra BPK. Harry Azhar Aziz digambarkan sebagai sosok yang tidak emosi dan terbawa suasana panas politik.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan Harry Azhar Aziz yang enggan menanggapi tuduhan Ahok mengenai hasil temuan BPK dalam kasus pembelian RS Sumber Waras. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Harry pada paragraf pertama. Topik pada paragraf *lead* berita menunjukkan bahwa Harry tidak ingin berkomentar mengenai tuduhan *ngaco* kasus RS Sumber Waras oleh Ahok. Pada tubuh berita menjelaskan mengenai temuan BPK yang hasilnya menunjukkan proses pembelian itu dinilai tidak sesuai dengan prosedur dan Pemprov DKI membeli dengan harga lebih mahal dari seharusnya sehingga mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 191 miliar serta enam penyimpangan dalam tahap perencanaan, penganggaran, tim, pengadaan pembelian lahan RS Sumber Waras, penentuan harga, dan penyerahan hasil.

Keseluruhan berita memuat argumen Harry Azhar Aziz terhadap pemeriksaan BPK yang menurutnya didasarkan pada hukum dan aturan yang berlaku. Meskipun wartawan Kompas.com menulis bahwa Harry Azhar Aziz

tidak mau berkomentar, secara tidak langsung juga Kompas.com menulis argument-argumen dari Harry Azhar Aziz sebagai sebuah komentar terhadap penilaian Ahok yang diberikan pada BPK.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjelas. Koherensi penjelas ditandai dengan proporsi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proporsi atau kalimat lain (Eriyanto, 2011, h.303). Pada *lead* berita tertulis bahwa “*Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Harry Azhar Aziz enggan berkomentar terkait hasil pemeriksaan BPK terhadap kasus RS Sumber Waras yang dinilai "ngaco" oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok*” lalu kalimat selanjutnya merupakan kutipan langsung dari Harry Azhar Aziz, “*Kan sudah saya jawab kemarin, bahwa kami sudah melakukan pemeriksaan*”. Menurut Harry, *pemeriksaan yang dilakukan BPK atas persoalan tersebut merupakan permintaan langsung dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasil pemeriksaannya pun telah diserahkan ke KPK*” yang merupakan kalimat pendukung dari *lead* berita. Kalimat pendukung tersebut menjelaskan bahwa BPK sudah melakukan pemeriksaan dan pelaksanaannya dilakukan karena permintaan dari KPK. Lalu kalimat selanjutnya merupakan kutipan langsung dari Harry Azhar Aziz, bahwa “*Jadi, sekarang 'bola' sudah di tangan KPK*”. Artinya, BPK sudah melaksanakan tugas sesuai dengan permintaan dari KPK. Kalimat ini merupakan pendukung dari kalimat sebelumnya. Kata ‘bola’ dalam kalimat tersebut menggantikan kata ‘kasus’.

Kalimat kelima dan keenam berisi mengenai komentar Harry Azhar Aziz yang menanggapi penilaian Ahok, Kompas.com menulis “*Saat disinggung kemungkinan akan melakukan gugatan secara hukum atas penghinaan Ahok yang dilakukan terhadap BPK, Harry tak menjawabnya secara tegas*”. Kalimat tersebut merupakan penjelasan dari judul berita. Kata ‘tegas’ menurut KBBI mempunyai arti jelas dan terang benar, nyata, tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar), tandas. Dalam berita ini kata ‘tegas’ mempunyai makna jelas sehingga kalimat “*Harry tak menjawabnya secara tegas*” berarti Harry Azhar Aziz tidak menjawab penilaian Ahok secara jelas.

Kalimat selanjutnya, wartawan Kompas.com mencantumkan kutipan langsung yang merupakan kalimat pendukung dari komentar Harry Azhar Aziz terkait penilaian Ahok, bahwa “*Kami punya negara, punya hukum, dan punya aturan. Jadi, silakan saja ditafsirkan*”. Harry Azhar Aziz secara tidak langsung menepis tuduhan Ahok karena dalam pelaksanaannya, BPK bekerja sesuai hukum dan aturan yang berlaku. Kata ‘silahkan’ merujuk pada *kata* perintah halus dan memiliki *arti* meminta, menyuruh, atau mengajak dengan hormat. Pada berita ini, kata ‘silahkan’ merujuk sebagai sebuah kata perintah halus dan memiliki arti meminta. Harry Azhar Aziz meminta wartawan dan masyarakat untuk menilai sendiri kasus pembelian lahan RS Sumber Waras karena BPK telah melaksanakan tanggungjawab sesuai prosedur dan temuan BPK telah diserahkan ke KPK sehingga kewenangan kini berada di tangan KPK.

Kalimat selanjutnya merupakan penilaian Ahok yang mengatakan BPK *ngaco*. Kalimat ini sama dengan berita “*Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK "Ngaco" Begitu*”.

Kemudian kalimat ke Sembilan hingga terakhir merupakan data pendukung dari kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, yakni temuan BPK dan latar belakang kebijakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan tidak koheren dengan isi berita yang ingin disampaikan oleh wartawan, namun tetap ditulis sebagai informasi kepada pembaca tentang kronologi dari kasus RS Sumber Waras.

#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita “*Dianggap "Ngaco" oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK*” beberapa idiom yang tercantum antara lain kata ‘enggan berkomentar’ pada kalimat “*Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Harry Azhar Aziz enggan berkomentar terkait hasil pemeriksaan BPK....*” mempunyai arti bahwa Harry Azhar Aziz tidak ingin menanggapi tuduhan Ahok karena responnya akan menjadi kunci kelemahan Ahok kepada BPK sehingga lebih baik dengan tidak memberikan komentar. Kata ‘bola’ dalam kalimat “*Jadi, sekarang 'bola' sudah di tangan KPK*” menggantikan kata ‘kasus’. Kata ‘tegas’ menurut KBBI mempunyai arti jelas dan terang benar, nyata, tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar), tandas. Dalam berita ini kata ‘tegas’ pada kalimat “*.....Harry tak menjawabnya secara tegas*” mempunyai makna jelas. Kata ‘silahkan’ pada kalimat “*Kami punya negara, punya hukum, dan punya aturan. Jadi, silakan saja ditafsirkan*” merujuk

pada *kata* perintah halus dan memiliki *arti* meminta, menyuruh, atau mengajak dengan hormat. Pada berita ini, kata ‘silahkan’ merujuk sebagai sebuah kata perintah halus dan memiliki arti meminta.

**Tabel 5.4 Analisis Framing Berita 3 Kompas.com**

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	BPK tidak berdiam diri dalam menanggapi tuduhan Ahok terkait temuannya pada pembelian lahan RS Sumber Waras.
	<i>Lead</i>	Secara keseluruhan, makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Harry Azhar Aziz tidak ingin menanggapi Ahok yang mengatakan BPK sebagai lembaga pemerintah yang <i>ngaco</i> karena temuan BPK yang menunjukkan adanya kerugian Negara dari pembelian lahan RS Sumber Waras. Ketua BPK, Harry Azhar Aziz menunjukan bahwa ia menjaga citra BPK sebagai lembaga independen yang tidak akan terpengaruh respon atau tuduhan eksternal guna menyudutkan atau melemahkan BPK.
Scrip	<i>What</i>	Harry Azhar Aziz tidak mau berkomentar terkait hasil BPK yang dinilai <i>ngaco</i> oleh Ahok dan menyatakan bahwa pemeriksaan BPK telah sesuai dengan hukum dan aturan negara. (paragraf pertama dan keenam)
	<i>Where</i>	Kompleks Parlemen (paragraf kedua)
	<i>When</i>	Rabu, 13 April 2016 (paragraf ketiga)
	<i>Who</i>	Ketua BPK, Harry Azhar Aziz (paragraf pertama)
	<i>Why</i>	Menurut Harry, pemeriksaan yang dilakukan BPK atas persoalan tersebut merupakan permintaan langsung dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasil pemeriksaannya pun telah diserahkan ke KPK. (paragraf ketiga).
	<i>How</i>	Harry Azhar Aziz tidak berkomentar terkait tuduhan Ahok dan pemeriksaan yang dilakukan BPK sudah sesuai dengan aturan. Hasil pemeriksaan telah diserahkan ke KPK (paragraf



		ketiga dan keenam)
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Makna yang muncul dalam unsur skrip berita ini, yakni Kompas.com menggambarkan Ketua BPK, Harry Azhar Aziz sebagai tokoh yang bijaksana. Harry Azhar Aziz tidak mau berkomentar terkait penilaian Ahok yang mengatakan bahwa BPK <i>ngaco</i> . Wartawan menulis argumen dari Harry Azhar Aziz bahwa audit investigasi BPK sudah sesuai prosedur dan berdasarkan hukum yang berlaku. BPK sebagai lembaga pemerintah hanya menjalankan tugasnya, terkait temuan tersebut diluar wewenang BPK karena sumber data yang didapatkan dari Pemprov DKI Jakarta. Meskipun Harry Azhar Aziz tidak memberikan komentarnya terkait penilaian Ahok, Kompas.com mencantumkan pendapat obyektif yang didasarkan pada hukum, yang dibuktikan dengan penekanan unsur <i>why</i> pada berita. Hal ini menguatkan bahwa BPK tidak <i>ngaco</i> seperti penilaian Ahok dan Harry Azhar Aziz tidak mau berkomentar untuk menjaga etika dan citra BPK. Harry Azhar Aziz digambarkan sebagai sosok yang tidak emosi dan terbawa suasana panas politik.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita " <i>Dianggap 'Ngaco' oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK</i> " beberapa idiom yang tercantum antara lain kata 'enggan berkomentar' mempunyai arti bahwa Harry Azhar Aziz tidak ingin menanggapi tuduhan Ahok karena responnya akan menjadi kunci pelemahan Ahok kepada BPK sehingga lebih baik dengan tidak memberikan komentar. Kata 'bola' dalam kalimat tersebut menggantikan kata 'kasus'. Kata 'tegas' menurut KBBI mempunyai arti jelas dan terang benar, nyata, tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar), tandas. Dalam berita ini kata 'tegas' mempunyai makna jelas. Kata 'silahkan' merujuk pada <i>kata</i> perintah halus dan memiliki <i>arti</i> meminta, menyuruh, atau mengajak dengan hormat. Pada berita ini, kata 'silahkan' merujuk sebagai sebuah kata perintah halus dan memiliki arti meminta.

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

#### 5.1.4 Berita berjudul “Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit”

Berita dengan judul “*Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit*” dimuat pada 15 Juni 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

##### A. Sintaksis

Judul berita “*Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit*” menjelaskan pendapat Ruhut Sitompul terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras yang menyeret Ahok. Ruhut mengatakan bahwa apabila media semakin banyak dan sering memberitakan Ahok, akan berdampak pada popularitas Ahok karena menjadi perbincangan banyak orang dan karirnya dalam dunia politik akan semakin bagus. Hal ini ditunjukkan pada judul berita yang menggunakan frasa ‘*makin dipencet makin melejit*’ yang mana ‘*makin dipencet*’ artinya semakin banyak media yang menyorot sosok Ahok, maka karirnya akan semakin naik sehingga berpengaruh terhadap reputasinya, yang mana ditunjukkan dengan frasa ‘*makin melejit*’.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Kompas.com menggunakan *punch lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Punch lead* adalah jenis *lead* yang menuliskan fakta. Pembaca akan merasakan guncangan pada baris kalimat dan akan terus membaca berita tersebut (Chaer, 2010).

*“Anggota Komisi III DPR, Ruhut Sitompul, menilai, kasus pembelian lahan milik Rumah Sakit Sumber Waras bukan "batu sandungan" bagi Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017, apalagi jika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dapat membuktikan bahwa tidak ada unsur tindak pidana dalam kasus tersebut (kalimat*

*utama). Ruhut menyampaikan hal ini menyusul pernyataan Ketua KPK Agus Rahardjo yang mengatakan penyidik KPK tak menemukan perbuatan melawan hukum dalam pembelian lahan RS Sumber Waras (kalimat pendukung)."*

*Lead* pada berita ini merupakan pernyataan dari narasumber, yakni Ruhut Sitompul yang menilai kasus yang dialami Ahok bukan menjadi rintangan untuk Ahok maju dalam Pilgub DKI Jakarta 2017. Frasa 'batu sandungan' menurut KBBI mempunyai arti sesuatu yang menjadi rintangan, sesuatu yang mendatangkan kesukaran. Frasa tersebut mendapat imbuhan kata 'bukan' sehingga arti dari 'bukan batu sandungan' merujuk pada bukan menjadi suatu rintangan. Kata 'melenggang' menurut KBBI mempunyai arti unjuk gigi, tampil, maju, dan ambil bagian. Pada berita ini, kata 'melenggang' merujuk pada makna maju. Sehingga makna dari kalimat utama pada berita ini ialah Ruhut Sitompul memberikan pendapatnya bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras bukan menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk maju ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Meskipun Ahok terlibat dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, ia tetap bisa maju menjadi Gubernur DKI Jakarta 2017, ditambah apabila terbukti tidak bersalah.

Pada kalimat selanjutnya, wartawan menulis "*Ruhut menyampaikan hal ini menyusul pernyataan Ketua KPK Agus Rahardjo yang mengatakan penyidik KPK tak menemukan perbuatan melawan hukum dalam pembelian lahan RS Sumber Waras*". Kalimat tersebut merupakan kalimat pendukung dari kalimat utama yang menjelaskan mengenai alasan Ruhut Sitompul mengatakan bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras bukan menjadi suatu rintangan bagi Ahok

untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Pernyataan dari Ketua KPK, Agus Rahardjo, menjadi dasar argumen dari Ruhut tersebut.

Secara keseluruhan, makna sintaksis dalam judul berita ini adalah menurut Ruhut Sitompul, kasus pembelian lahan RS Sumber Waras yang menurut temuan BPK berindikasi kerugian Negara, tidak menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk maju ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Ketua KPK, Agus Rahardjo, mengungkapkan bahwa penyidik KPK tidak menemukan perbuatan yang melanggar hukum dan kerugian pada Ahok seperti yang diungkapkan oleh BPK. Sehingga kasus ini tidak akan mempengaruhi kredibilitas dan popularitas Ahok di kalangan masyarakat Jakarta.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Kompas.com memberitakan opini Ruhut Sitompul sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas membicarakan Ruhut Sitompul (*who*) yang diwawancarai melalui telepon (*where*) pada Selasa 14 April 2016 (*when*) menyatakan bahwa kasus pembelian lahan milik Rumah Sakit Sumber Waras bukan "batu sandungan" bagi Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017 (*what*). Menurut Ruhut citra Ahok tetap naik meskipun tersangkut kasus pembelian lahan sehingga kesempatan Ahok menjadi gubernur lagi semakin besar, ditambah apabila temuan BPK salah atau tidak terbukti (*why*). Menurut Ruhut, KPK tak akan sembarangan dalam memberikan kesimpulan sebuah kasus. Terlebih lagi,

dalam penanganan kasus ini, KPK juga meminta masukan dari perguruan tinggi terkait dan MAPI (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini, yakni Kompas.com memuat salah satu pihak yang secara tidak langsung mendukung Ahok dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Wartawan menekankan pada unsur *what*, yakni Ruhut Sitompul memberikan pendapatnya tentang kasus pembelian lahan RS Sumber Waras yang bukan menjadi batu sandungan Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Hal yang ingin ditekankan oleh Kompas.com adalah sikap Ruhut Sitompul pada BPK. Meskipun Ruhut Sitompul tidak menyatakan secara langsung dukungannya pada kasus tersebut, argumen-argumennya didasarkan pada temuan dari penyidik KPK bahwa tidak ditemukan penyimpangan dalam kasus yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta tersebut. Hal ini juga menjadi dasar argumen Ruhut tentang KPK. Ia menyatakan bahwa hasil temuan dari KPK merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh personil KPK yang kredibel sehingga KPK sendiri tidak akan sembarangan mengeluarkan pendapatnya. Ruhut juga menyatakan bahwa KPK merupakan lembaga independen yang tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun, termasuk DPR. Ruhut menyampaikan pendapatnya mengenai Ketua BPK yang disebutkan tersandung kasus Panama Papers sehingga menjadi acuan kritiknya bahwa terdapat kesalahan audit investigasi yang dilakukan oleh BPK.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan Ruhut Sitompul menyatakan bahwa kasus pembelian lahan milik

Rumah Sakit Sumber Waras bukan "batu sandungan" bagi Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Pada tubuh berita menjelaskan mengenai KPK tak akan sembarangan dalam memberikan kesimpulan sebuah kasus. Terlebih lagi, dalam penanganan kasus ini, KPK juga meminta masukan dari perguruan tinggi terkait dan MAPI. Sebaiknya DPR atau pihak manapun tidak perlu mencampuri urusan teknis karena bukan hak mereka.

Keseluruhan berita memuat argumen-argumen Ruhut Sitompul terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, yang dibuktikan pada *lead* berita. Ruhut Sitompul memberikan pendapatnya bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras bukan menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Meskipun Ahok terlibat dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, ia tetap bisa maju menjadi Gubernur DKI Jakarta 2017, ditambah apabila terbukti tidak bersalah. Alasan Ruhut Sitompul mengatakan bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras bukan menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Pernyataan dari Ketua KPK, Agus Rahardjo, menjadi dasar argumen dari Ruhut tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjas. Pada *lead* berita tertulis bahwa "*Anggota Komisi III DPR, Ruhut Sitompul, menilai, kasus pembelian lahan milik Rumah Sakit Sumber Waras bukan "batu sandungan" bagi Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017, apalagi jika Komisi*



*Pemberantasan Korupsi (KPK) dapat membuktikan bahwa tidak ada unsur tindak pidana dalam kasus tersebut*”, lalu kalimat kedua ditulis dengan “*Ruhut menyampaikan hal ini menyusul pernyataan Ketua KPK Agus Rahardjo yang mengatakan penyidik KPK tak menemukan perbuatan melawan hukum dalam pembelian lahan RS Sumber Waras*” yang merupakan pendukung dari *lead* berita bahwa alasan Ruhut mengatakan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras bukan menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017.

Kalimat selanjutnya, Kompas.com menulis kutipan langsung dari Ruhut Sitompul bahwa “*Ini kan yang bikin ramai karena Ahok sudah tak terbandung jadi cagub. Sudah enggak usah begitu. Ahok itu makin 'dipencet' makin melejit*” kutipan tersebut merupakan kalimat pendukung dari *lead* berita. Wartawan menulis bahwa apabila media semakin gencar memberitakan Ahok maka popularitasnya semakin naik karena sebelum adanya kasus RS Sumber Waras, Ahok telah dipandang sebagai sosok yang kredibel dan cocok menjadi gubernur.

Kalimat selanjutnya, Kompas.com menulis “*Dalam rapat kerja Komisi III dengan KPK kemarin, sejumlah anggota mencecar pimpinan KPK soal hasil penelusuran KPK itu. Banyak di antara mereka yang memberikan argumentasi mendebat temuan KPK soal tak adanya perbuatan melawan hukum*” menunjukkan bahwa tidak sedikit anggota DPR yang kontra terhadap Ahok. Mereka menyatakan sikapnya dengan tidak setuju terhadap temuan KPK yang menyatakan Ahok tidak bersalah saat itu karena tidak ditemukan perbuatan melawan hukum. Kata ‘mencecar’ menurut KBBI mempunyai arti terus menerus

memukuli, terus-menerus menanyai, terus-menerus menembak. Pada berita ini makna ‘mencecar’ merujuk pada terus-menerus menanyai pada KPK terkait temuan kasus RS Sumber Waras. Anggota DPR meragukan mengenai hasil yang tidak sama antara KPK dan BPK. Karena BPK merupakan lembaga pemerintah, maka wajar apabila DPR lebih menggunakan temuan BPK sebagai acuan terhadap kasus tersebut. Anggota DPR meragukan akan bukti temuan dari KPK sehingga mereka terus-menerus menekan dan mengintervensi KPK ketika rapat kerja Komisi III. Kalimat selanjutnya, yakni *“Ruhut mengingatkan, KPK tetaplah lembaga penegak hukum sehingga pihak mana pun, termasuk DPR, sebaiknya tak mengintervensi”* merupakan bukti bahwa KPK sebagai lembaga independen tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun, termasuk DPR. Kutipan langsung dari Ruhut yang mengatakan, *“Janganlah terlalu mencampuri teknis. Kalau enggak, nanti saat ada penerimaan (pimpinan) KPK, kawan-kawan saya itu ikut saja fit and proper test jadi KPK saja”* mempunyai makna bahwa sebaiknya DPR tidak perlu ikut campur dalam kasus RS Sumber Waras karena telah ditangani oleh lembaga independen yang kredible, untuk menjadi anggota KPK harus mengikuti serangkaian tes seperti *fit and proper test*. Hal ini didukung oleh kalimat selanjutnya, bahwa *“Ia meyakini, KPK tak akan sembarangan dalam memberikan kesimpulan sebuah kasus. Terlebih lagi, dalam penanganan kasus ini, KPK juga meminta masukan dari perguruan tinggi terkait dan MAPI.”*

Kalimat selanjutnya, Kompas.com membingkai pernyataan Ruhut yang terkesan menyudutkan BPK, terutama ketua BPK Harry Azhar Aziz. Wartawan Kompas.com menulis *“Ruhut juga mempertanyakan mengapa kerugian negara*

*akibat pembelian lahan RS Sumber Waras yang ditaksir Badan Pemeriksa Keuangan bisa begitu tinggi, yaitu Rp 191 miliar. Jika KPK bisa menunjukkan bukti bahwa kesimpulan temuannya kuat, hal itu otomatis turut menyimpulkan bahwa ada kesalahan BPK dalam menaksir kerugian negara tersebut. Ruhut pun setuju Ketua BPK Harry Azhar Aziz harus mundur jika temuan BPK terbukti salah”.*

Kalimat selanjutnya merupakan kutipan langsung dari Ruhut Sitompul, bahwa “*Saya enggak pernah kritik lembaga, tetapi manusianya, apalagi sudah jadi rahasia umum Ketua BPK berkaitan dengan Panama Papers*”. Frasa ‘rahasia umum’ menurut KBBI mempunyai arti sebagai sesuatu yang seharusnya disembunyikan tetapi sudah diketahui banyak orang. Pada kalimat tersebut, Ruhut menyatakan kritiknya pada ketua BPK yang namanya disebut dalam dokumen milik Panama Papers. Maksud dari rahasia umum berarti banyak orang yang telah mengetahui bahwa Harry Azhar Aziz terlibat dalam Panama Papers.

Kalimat terakhir merupakan data pendukung dari kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, yakni temuan BPK dan latar belakang kebijakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan tidak koheren dengan isi berita yang ingin disampaikan oleh wartawan, namun tetap ditulis sebagai informasi kepada pembaca tentang kronologi dari kasus RS Sumber Waras.

#### D. Retoris

Dari segi retorika, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita “*Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit*” beberapa idiom yang

tercantum antara lain frasa *‘makin dipencet makin melejit’* yang mana *‘makin dipencet’* artinya semakin banyak media yang menyorot sosok Ahok, maka karirnya akan semakin naik sehingga berpengaruh terhadap reputasinya, yang mana ditunjukkan dengan frasa *‘makin melejit’*. Frasa *‘batu sandungan’* pada kalimat “.....kasus pembelian lahan milik Rumah Sakit Sumber Waras bukan *"batu sandungan"* bagi Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama” menurut KBBI mempunyai arti sesuatu yang menjadi rintangan, sesuatu yang mendatangkan kesukaran. Frasa tersebut mendapat imbuhan kata *‘bukan’* sehingga arti dari *‘bukan batu sandungan’* merujuk pada bukan menjadi suatu rintangan. Kata *‘melenggang’* menurut KBBI mempunyai arti unjuk gigi, tampil, maju, dan ambil bagian. Pada berita ini, kata *‘melenggang’* pada kalimat “.....Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017” merujuk pada makna maju. Kata *‘mencecar’* menurut KBBI mempunyai arti terus menerus memukuli, terus-menerus menanyai, terus-menerus menembak. Pada berita ini makna *‘mencecar’* dalam kalimat “.....sejumlah anggota mencecar pimpinan KPK soal hasil penelusuran KPK itu” merujuk pada terus-menerus menanyai pada KPK terkait temuan kasus RS Sumber Waras. Frasa *‘rahasia umum’* pada kalimat “*Saya enggak pernah kritik lembaga, tetapi manusianya, apalagi sudah jadi rahasia umum Ketua BPK.....*” menurut KBBI mempunyai arti sebagai sesuatu yang seharusnya disembunyikan tetapi sudah diketahui banyak orang.

**Tabel 5.5 Analisis Framing Berita 4 Kompas.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Ruhut mengatakan bahwa apabila media semakin banyak dan sering memberitakan Ahok, akan berdampak pada popularitas Ahok karena menjadi perbincangan banyak orang dan kariernya dalam dunia politik akan semakin bagus.
	<i>Lead</i>	makna sintaksis dalam judul berita ini adalah menurut Ruhut Sitompul, kasus pembelian lahan RS Sumber Waras yang menurut temuan BPK berindikasi kerugian Negara, tidak menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk maju ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Ketua KPK, Agus Rahardjo, mengungkapkan bahwa penyidik KPK tidak menemukan perbuatan yang melanggar hukum dan kerugian pada Ahok seperti yang diungkapkan oleh BPK. Sehingga kasus ini tidak akan mempengaruhi kredibilitas dan popularitas Ahok di kalangan masyarakat Jakarta.
Skrip	<i>What</i>	Ruhut Sitompul menyatakan bahwa kasus pembelian lahan milik Rumah Sakit Sumber Waras bukan "batu sandungan" bagi Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017
	<i>Where</i>	-
	<i>When</i>	Selasa 14 April 2016
	<i>Who</i>	Anggota Komisi III DPR, Ruhut Sitompul
	<i>Why</i>	Menurut Ruhut citra Ahok tetap naik meskipun tersangkut kasus pembelian lahan sehingga kesempatan Ahok menjadi gubernur lagi semakin besar, ditambah apabila temuan BPK salah atau tidak terbukti.
	<i>How</i>	Menurut Ruhut, KPK tak akan sembarangan dalam memberikan kesimpulan sebuah kasus. Terlebih lagi, dalam penanganan kasus ini, KPK juga meminta masukan dari perguruan tinggi terkait dan MAPI.
Tematik	Paragraf, proposisi,	Keseluruhan berita memuat argumen-argumen Ruhut Sitompul terhadap kasus pembelian lahan

	kalimat, hubungan antar kalimat	<p>RS Sumber Waras, yang dibuktikan pada <i>lead</i> berita. Ruhut Sitompul memberikan pendapatnya bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras bukan menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Meskipun Ahok terlibat dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, ia tetap bisa maju menjadi Gubernur DKI Jakarta 2017, ditambah apabila terbukti tidak bersalah. Alasan Ruhut Sitompul mengatakan bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras bukan menjadi suatu rintangan bagi Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017. Pernyataan dari Ketua KPK, Agus Rahardjo, menjadi dasar argumen dari Ruhut tersebut.</p>
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<p>Dari segi retorika, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita "<i>Ruhut: Ahok Makin 'Dipencet' Makin Melejit</i>" beberapa idiom yang tercantum antara lain frasa '<i>makin dipencet makin melejit</i>' yang mana '<i>makin dipencet</i>' artinya semakin banyak media yang menyorot sosok Ahok, maka karirnya akan semakin naik sehingga berpengaruh terhadap reputasinya, yang mana ditunjukkan dengan frasa '<i>makin melejit</i>'. Frasa '<i>batu sandungan</i>' menurut KBBI mempunyai arti sesuatu yang menjadi rintangan, sesuatu yang mendatangkan kesukaran. Frasa tersebut mendapat imbuhan kata '<i>bukan</i>' sehingga arti dari '<i>bukan batu sandungan</i>' merujuk pada bukan menjadi suatu rintangan. Kata '<i>melenggang</i>' menurut KBBI mempunyai arti unjuk gigi, tampil, maju, dan ambil bagian. Pada berita ini, kata '<i>melenggang</i>' merujuk pada makna maju. Kata '<i>mencecar</i>' menurut KBBI mempunyai arti terus menerus memukul, terus-menerus menanyai, terus-menerus menembak. Pada berita ini makna '<i>mencecar</i>' merujuk pada terus-menerus menanyai pada KPK terkait temuan kasus RS Sumber Waras. Frasa '<i>rahasia umum</i>' menurut KBBI mempunyai arti sebagai sesuatu yang seharusnya disembunyikan tetapi sudah diketahui banyak orang.</p>

Sumber: Diolah Peneliti (2018)



### 5.1.5 Berita berjudul "Teman Ahok": Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok

Berita dengan judul "*Teman Ahok: Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok*" dimuat pada 18 Juni 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### A. Sintaksis

Judul berita "*Teman Ahok: Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok*" menunjukkan bahwa Ahok mendapatkan dukungan dari kelompok yang mengatasnamakan 'Teman Ahok' dengan ditunjukkan dari kata 'penzaliman', berasal dari kata 'zalim' yang menurut KBBI mempunyai arti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam. Kata 'penzaliman' mempunyai arti menindas, menganiaya, berbuat sewenang-wenang. Pada berita ini kata 'penzaliman' merujuk pada arti menindas. Makna yang muncul dari judul tersebut adalah menurut partisipan politik yang pro terhadap Ahok (Teman Ahok), kasus pembelian RS Sumber Waras merupakan sebuah bentuk penindasan kepada Gubernur DKI Jakarta. Menurut Teman Ahok, adanya kasus RS Sumber Waras dinilai membuat Ahok tersudut dan tidak diperlakukan secara adil karena Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta sehingga tidak patut untuk diperlakukan seperti koruptor.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Kompas.com menggunakan *accident lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Accident lead* adalah jenis *lead* yang menekankan pada unsur 'siapa' pada penulisannya (Chaer, 2010).

*“Ahli hukum "Teman Ahok", Andi P Syafrani, meyakini bahwa pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras sudah sesuai aturan dan tidak merugikan Negara (kalimat utama). Kami meyakini Ahok berada di jalan yang benar sesuai dengan aturan main yang berlaku, tidak ada kerugian di sini (kutipan langsung yang merupakan kalimat pendukung).”*

*Lead* pada berita ini menekankan pada narasumber yang memberikan pernyataannya terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras yang menyeret Gubernur DKI Jakarta. Kata ‘meyakini’ menurut KBBI mempunyai arti yakin (percaya dan sebagainya) benar (akan). Makna dari kalimat tersebut adalah narasumber yakin atau percaya akan kebijakan Ahok dalam melakukan pembelian lahan RS Sumber Waras. Frasa ‘di jalan yang benar’ mempunyai makna bahwa pelaksanaan sudah sesuai dengan sebagaimana mestinya. Kata ‘aturan’ menurut KBBI mempunyai arti hasil perbuatan mengatur; (segala sesuatu) yang sudah diatur, cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut, tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan, adat sopan santun; ketertiban, seharusnya; menurut (kebiasaan dan sebagainya); biasanya, dan aturan yang mengatur nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Frasa ‘aturan main’ merujuk pada pengertian segala sesuatu yang sudah diatur. Makna dari kutipan Andi P. Syafrani “*Kami meyakini Ahok berada di jalan yang benar sesuai dengan aturan main yang berlaku, tidak ada kerugian di sini*”, yakni Ia percaya bahwa Ahok telah melaksanakan kebijakan sebagaimana mestinya dan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Artinya, kebijakan Pemprov DKI Jakarta yang membeli lahan RS Sumber Waras sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB)

dari Yayasan Kesehatan Sumber Waras kepada Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta ialah sah.

Secara keseluruhan makna sintaksis dalam judul berita ini bahwa menurut Teman Ahok, kasus RS Sumber Waras yang menurut BPK terdapat indikasi kerugian membuat Ahok tersudut dan tidak diperlakukan adil karena Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta. Andi P. Syafrani selaku ahli hukum dari teman Ahok menyatakan bahwa Ia yakin atau percaya akan kebijakan yang diambil Ahok dalam melakukan pembelian lahan RS Sumber Waras. Menurutnya, Ahok telah melaksanakan kebijakan sebagaimana mestinya dan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Kompas.com memberitakan dukungan positif dari massa pendukung Ahok yang sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas membicarakan Ahli hukum "Teman Ahok", Andi P Syafrani (*who*), meyakini bahwa pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras sudah sesuai aturan dan tidak merugikan negara (*what*) yang diwawancarai Cikini, Jakarta Pusat, (*where*) pada Sabtu (18/6/2016) (*when*). Adanya indikasi kerugian negara dalam pembelian lahan RS Sumber Waras ditemukan berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Namun, hasil audit tersebut berbeda dengan hasil penyidikan KPK yang menyatakan tidak adanya tindak pidana dalam pembelian lahan tersebut (*why*). Andi pun menyinggung bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras ini berawal dari BPK DKI Jakarta yang menggunakan dasar hukum bukan

yang terbaru. Menurut Andi, sumber hukum yang seharusnya digunakan adalah Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2014 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum. Sementara itu, BPK hanya menggunakan Perpres Nomor 71 Tahun 2012 tanpa memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada Perpres Nomor 40 Tahun 2014. Oleh karena itu, sebaik apa pun hasil audit tersebut, jika dasar hukum yang digunakan tidak tepat, audit tersebut tidak dapat digunakan (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini bahwa Kompas.com mengambil sudut pandang dari partisipan politik yang mendukung Ahok, yaitu Teman Ahok. Wartawan menekankan pada unsur *why*, yakni pendapat Ahli Hukum Teman Ahok, Andi P. Syafrani, yang menyatakan bahwa hasil penyidikan KPK yang menyatakan tidak adanya tindak pidana dalam pembelian lahan tersebut. Andi berpendapat bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh Pemprov DKI Jakarta sudah sesuai dengan peraturan yang saat itu berlaku, yakni Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2014 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum. Sedangkan BPK hanya menggunakan Perpres Nomor 71 Tahun 2012 tanpa memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada Perpres Nomor 40 Tahun 2014. Sementara itu, BPK hanya menggunakan Perpres Nomor 71 Tahun 2012 tanpa memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada Perpres Nomor 40 Tahun 2014. Sehingga menurut Andi, terdapat kesalahan pada audit

investigasi yang dilakukan oleh BPK karena menggunakan dasar hukum yang berbeda.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan pendapat dan dukungan Teman Ahok terhadap kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Pada tubuh berita menjelaskan mengenai alasan-alasan Teman Ahok yang meyakini bahwa Ahok tidak terlibat korupsi karena kasus pembelian lahan RS Sumber Waras ini berawal dari BPK DKI Jakarta yang menggunakan dasar hukum bukan yang terbaru. Menurut Andi, sumber hukum yang seharusnya digunakan adalah Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2014 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum.

Keseluruhan berita memuat pendapat Andi P. Syafrani yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara dasar hukum yang digunakan oleh BPK untuk audit investigasi kasus RS Sumber Waras. Hal ini ditunjukkan pada *lead* berita yang mana Andi meyakini bahwa pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras sudah sesuai aturan dan tidak merugikan negara. Hasil audit yang dilakukan BPK berbeda dengan hasil penyidikan KPK yang menyatakan tidak adanya tindak pidana dalam pembelian lahan tersebut. Andi pun percaya dengan hasil penyidikan KPK tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi

penjelas. Pada *lead* berita tertulis bahwa “Ahli hukum *"Teman Ahok"*, Andi P Syafrani, meyakini bahwa pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras sudah sesuai aturan dan tidak merugikan Negara”, lalu kalimat selanjutnya wartawan mengutip pernyataan Andi yang berbunyi, “Kami meyakini Ahok berada di jalan yang benar sesuai dengan aturan main yang berlaku, tidak ada kerugian di sini”, yang merupakan kalimat penjelas dari *lead* berita. Kalimat selanjutnya, wartawan Kompas.com menulis, “Adanya indikasi kerugian negara dalam pembelian lahan RS Sumber Waras ditemukan berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Namun, hasil audit tersebut berbeda dengan hasil penyidikan KPK yang menyatakan tidak adanya tindak pidana dalam pembelian lahan tersebut”. Kalimat tersebut merupakan pendukung dari *lead* berita karena berisi mengenai alasan Andi, mengapa Ia yakin terhadap kebijakan Ahok pada RS Sumber Waras dan didukung pula oleh kalimat selanjutnya, yakni “Andi pun percaya dengan hasil penyidikan KPK tersebut.”

Kalimat selanjutnya Kompas.com menulis, “Jika ada pihak yang menyebut Ahok memiliki niat jahat, kata Andi, orang tersebut telah berbuat zalim terhadap Ahok”. Kata ‘niat’ menurut KBBI mempunyai arti maksud atau tujuan suatu perbuatan, kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu, janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul atau nazar. Frasa ‘niat jahat’ pada kalimat tersebut mempunyai makna bahwa apabila ada pihak akan melakukan sesuatu yang tidak baik maka orang tersebut sama dengan melakukan penindasan pada Gubernur DKI Jakarta.



Kalimat selanjutnya Kompas.com menulis, *“Andi pun menyinggung bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras ini berawal dari BPK DKI Jakarta yang menggunakan dasar hukum bukan yang terbaru. Menurut Andi, sumber hukum yang seharusnya digunakan adalah Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2014 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum. Sementara itu, BPK hanya menggunakan Perpres Nomor 71 Tahun 2012 tanpa memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada Perpres Nomor 40 Tahun 2014”*. Kalimat tersebut menjelaskan mengenai sikap Andi yang yakin terhadap kebijakan yang diambil Ahok untuk membeli lahan RS Sumber Waras.

Kalimat selanjutnya merupakan kutipan langsung dari Andi, *“Hasil auditnya mau sehebat apa pun tidak bisa dipakai kalau tidak sesuai. Itu sesuatu sumber yang keruh”*. Kata ‘keruh’ menurut KBBI mempunyai arti buram karena kotor, tidak bening, tidak jernih, kusut tidak keruan, kalut, kacau, tidak beres. Makna yang muncul dari kalimat tersebut, yakni karena dasar hukum yang digunakan oleh BPK salah maka hasil audit pun dikatakan salah. Sumber yang keruh merupakan sebuah perumpamaan yang mewakili hal tersebut.

#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita *“Teman Ahok: Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok”* beberapa idiom yang tercantum antara lain kata ‘penzaliman’ pada judul berita, berasal dari kata ‘zalim’ yang menurut KBBI mempunyai arti bengis, tidak

menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam. Kata ‘penzaliman’ mempunyai arti menindas, menganiaya, berbuat sewenang-wenang. Pada berita ini kata ‘penzaliman’ merujuk pada arti menindas. Kata ‘meyakini’ pada kalimat “*Ia meyakini, KPK tak akan sembarangan dalam memberikan kesimpulan sebuah kasus*” menurut KBBI mempunyai arti yakin (percaya dan sebagainya) benar (akan). Frasa ‘di jalan yang benar’ pada kalimat “*Kami meyakini Ahok berada di jalan yang benar sesuai dengan aturan main yang berlaku....*” mempunyai makna bahwa pelaksanaan sudah sesuai dengan sebagaimana mestinya. Frasa ‘niat jahat’ pada kalimat tersebut” *Jika ada pihak yang menyebut Ahok memiliki niat jahat.....*” mempunyai makna bahwa apabila ada pihak akan melakukan sesuatu yang tidak baik maka orang tersebut sama dengan melakukan penindasan pada Gubernur DKI Jakarta. Kata ‘keruh’ pada kalimat “*Hasil auditnya mau sehebat apa pun tidak bisa dipakai kalau tidak sesuai. Itu sesuatu sumber yang keruh*” menurut KBBI mempunyai arti buram karena kotor, tidak bening, tidak jernih, kusut tidak keruan, kalut, kacau, tidak beres.

**Tabel 5.6 Analisis Framing Berita 5 Kompas.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Kasus RS Sumber Waras dinilai Teman Ahok dapat membuat Ahok tersudut dan tidak diperlakukan adil karena Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta sehingga tidak patut untuk diperlakukan seperti koruptor.
	<i>Lead</i>	Makna sintaksis dalam judul berita ini bahwa menurut Teman Ahok, kasus RS Sumber Waras yang menurut BPK terdapat indikasi kerugian membuat Ahok tersudut dan tidak diperlakukan adil karena Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta. Andi P. Syafrani selaku ahli hukum dari

		teman Ahok menyatakan bahwa Ia yakin atau percaya akan kebijakan yang diambil Ahok dalam melakukan pembelian lahan RS Sumber Waras. Menurutnya, Ahok telah melaksanakan kebijakan sebagaimana mestinya dan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku.
Skrip	<i>What</i>	Ahli hukum "Teman Ahok", Andi P Syafrani (who), meyakini bahwa pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras sudah sesuai aturan dan tidak merugikan negara.
	<i>Where</i>	Cikini, Jakarta Pusat,
	<i>When</i>	Sabtu (18/6/2016)
	<i>Who</i>	Ahli hukum "Teman Ahok", Andi P Syafrani
	<i>Why</i>	Adanya indikasi kerugian negara dalam pembelian lahan RS Sumber Waras ditemukan berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Namun, hasil audit tersebut berbeda dengan hasil penyidikan KPK yang menyatakan tidak adanya tindak pidana dalam pembelian lahan tersebut(why).
	<i>How</i>	Menurut Andi kasus pembelian lahan RS Sumber Waras ini berawal dari BPK DKI Jakarta yang menggunakan dasar hukum bukan yang terbaru. Menurut Andi, sumber hukum yang seharusnya digunakan adalah Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2014 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum. Sementara itu, BPK hanya menggunakan Perpres Nomor 71 Tahun 2012 tanpa memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada Perpres Nomor 40 Tahun 2014
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Keseluruhan berita memuat pendapat Andi P. Syafrani yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara dasar hukum yang digunakan oleh BPK untuk audit investigasi kasus RS Sumber Waras. Hal ini ditunjukkan pada <i>lead</i> berita yang mana Andi meyakini bahwa pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras

		sudah sesuai aturan dan tidak merugikan negara. Hasil audit yang dilakukan BPK berbeda dengan hasil penyidikan KPK yang menyatakan tidak adanya tindak pidana dalam pembelian lahan tersebut. Andi pun percaya dengan hasil penyidikan KPK tersebut.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita " <i>Teman Ahok: Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok</i> " beberapa idiom yang tercantum antara lain kata 'penzaliman', berasal dari kata 'zalim' yang menurut KBBI mempunyai arti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam. Kata 'penzaliman' mempunyai arti menindas, menganiaya, berbuat sewenang-wenang. Pada berita ini kata 'penzaliman' merujuk pada arti menindas. Kata 'meyakini' menurut KBBI mempunyai arti yakin (percaya dan sebagainya) benar (akan). Frasa 'di jalan yang benar' mempunyai makna bahwa pelaksanaan sudah sesuai dengan sebagaimana mestinya. Frasa 'niat jahat' pada kalimat tersebut mempunyai makna bahwa apabila ada pihak akan melakukan sesuatu yang tidak baik maka orang tersebut sama dengan melakukan penindasan pada Gubernur DKI Jakarta. Kata 'keruh' menurut KBBI mempunyai arti buram karena kotor, tidak bening, tidak jernih, kusut tidak keruan, kalut, kacau, tidak beres.

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

## 5.2 Pengelompokan Berita Sindonews.com

**Tabel 5.7 Daftar Berita Sindonews.com**

No.	Tanggal	Judul Berita
1	16 Maret 2016	Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok
2	12 April 2016	Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK
3	20 April 2016	Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok
4	14 Juni 2016	Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK

5	24 Juni 2016	Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar
---	--------------	--

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

Melalui tabel di atas, sepintas pemberitaan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras diberitakan secara negatif. Judul berita yang digunakan terlihat menyudutkan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pemberitaan menggunakan narasumber yang berstatus sebagai pakar politik, anggota DPR, dan lembaga independen, namun sudut pandang atau *angle* yang diambil merupakan sisi negative bahwa kebijakan Ahok untuk membeli lahan RS Sumber Waras hal yang salah dan terbukti merugikan Negara.

Berita dengan judul “*Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok*” dimuat pada 16 Maret 2016 merupakan berita pertama dari Sindonews.com tentang kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Baik Kompas.com maupun Sindonews.com memuat fenomena ini pertama kali dengan mengambil sudut pandang orang lain yang berkomentar tentang kasus tersebut. Bedanya, Kompas.com mewawancarai seorang tokoh politik, sedangkan Sindonews.com tidak. Hal ini yang menjadikan peneliti memilih berita tersebut karena pembedaan yang dilakukan berbeda.

Berita “*Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK*” dimuat pada 12 April 2016 dipilih karena Sindonews.com berani membuat berita yang mengandung unsur mistis dimana tidak dipungkiri bahwa sebagian masyarakat mempunyai ketertarikan terhadap berita yang menggunakan pendekatan humanis.

Berita dengan judul “Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok” yang dimuat pada tanggal 20 April 2016 dipilih karena Sindonews.com menggunakan pendapat mantan Wakil Gubernur DKI untuk membuktikan bahwa kinerja Ahok selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta malah membuat Jakarta menjadi tidak baik, kumuh, dan tidak tertata. Mantan Wagub DKI dinilai sebagai narasumber yang mempunyai kredibilitas tinggi yang mampu menilai kinerja Ahok karena mempunyai pengalaman relevan terkait Jakarta.

Berita dengan judul “Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK” yang dimuat tanggal 14 Juni 2016 dipilih karena memberitakan KPK bukan lagi lembaga independen karena dinilai mendukung Ahok terkait temuannya yang berbeda dengan BPK. Hal ini dimanfaatkan media bahwa KPK melindungi Ahok dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras dan menjadikan KPK sebagai lembaga yang telah kehilangan reputasinya karena tidak menjalankan tugas dan kewajiban dengan benar. Padahal ucapan terima kasih dari Ahok kepada KPK karena telah melakukan tugas sebagai lembaga independen secara professional. Sindonews.com justru menjadikan pernyataan Ahok untuk melemahkan KPK.

Berita dengan judul “Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar” yang dimuat pada tanggal 24 Juni 2016 dipilih karena membingkai pendapat Ketua MPR bahwa Ahok bersalah dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Secara tidak langsung, Ketua MPR menyatakan bahwa Ahok tersangka korupsi dan harus mengakui perbuatannya, namun hal tersebut



merupakan hal yang lumrah karena Ahok dapat mengakui perbuatannya dengan mengembalikan dana pembelian tersebut maka kasus akan dinyatakan selesai.

Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

### 5.2.1 Berita berjudul “Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok”

Berita dengan judul “*Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok*” dimuat pada 16 Maret 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### A. Sintaksis

Judul berita “*Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok*” menunjukkan bahwa KPK dinilai oleh Mat Peci dan rekan-rekannya sebagai lembaga yang lamban dan lemah. Kata ‘desak’ yang menurut KBBI mempunyai arti penuh berjejal-jejalan, tolak-menolak (karena kurang tempat dan sebagainya), mendorong dengan tubuh, meminta (menganjurkan dan sebagainya), memaksa untuk segera dilakukan. Kata ‘desak’ pada judul berita tersebut merujuk pada arti memaksa untuk segera melakukan sesuatu, yakni menangkap Ahok. Menurut Mat Peci Cs, investigasi terhadap pembelian lahan RS Sumber Waras dinilai terlalu lama dan KPK belum menetapkan keputusan. Selain itu, penggunaan kata ‘berani’ menurut KBBI mempunyai arti yaitu mempunyai hati yang mantab dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan dan sebagainya, tidak takut. Kata ‘berani’ dalam berita tersebut merujuk pada arti tidak takut. Sehingga makna yang muncul pada judul berita ialah Mat Peci Cs memaksa KPK untuk tidak takut menangkap Ahok dalam kasus pembelian RS Sumber Waras.

Dari kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa Mat Peci Cs menilai KPK sebagai lembaga yang tidak berani dan tidak tegas dalam menetapkan keputusan. Judul pada berita ini dapat menggiring pembaca untuk menilai KPK sebagai lembaga yang lamban dalam menjalankan tugasnya.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Kompas.com menggunakan *punch lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Punch lead* adalah jenis *lead* yang akan membuat pembaca merasa terguncang pada baris pertama dan akan terus membaca berita tersebut (Chaer, 2010).

*“Massa yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat mendesak agar Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berani menangkap Basuki T Purnama (Ahok) yang diduga melakukan korupsi kasus RS Sumber Waras, Jakarta Barat (kalimat utama). Sejumlah elemen yang tergabung dalam Gerakan Tangkap Ahok (GTA) mendesak agar KPK meningkatkan status kasus Sumber Waras menjadi penyidikan (kalimat pendukung)”*

*Lead* pada berita ini inti dari tubuh berita. Pada teras berita menjelaskan narasumber dan kegiatan apa yang dilakukan. Kalimat ‘massa yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat’ mempunyai makna bahwa tidak hanya sedikit orang yang menyatakan Ahok bersalah, melainkan banyak orang (massa) yang mempunyai profesi dan latar belakang berbeda (beberapa elemen masyarakat). Kata ‘berani menangkap’ bermakna bahwa Massa tersebut menilai KPK tidak berani membuat keputusan atau menetapkan Ahok bersalah dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Karena inti berita telah dicantumkan pada *lead*, paragraf-paragraf lainnya merupakan kalimat pendukung dari kalimat utama.

Kalimat pendukung pada *lead* berita menjelaskan bentuk desakan dari Mat Peci Cs bahwa KPK harus menjadikan kasus RS Sumber Waras ke penyidikan.

Secara keseluruhan makna sintaksis dalam berita ini adalah beberapa elemen masyarakat yang tergabung dalam Gerakan Tangkap Ahok memaksa supaya KPK meningkatkan status menjadi penyidikan dan segera menangkap Ahok. Menurut mereka Gubernur DKI Jakarta, Ahok, terbukti bersalah melakukan tindak pidana korupsi dalam kebijakan pembelian RS Sumber Waras.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Sindonews.com memberitakan sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas memberitakan Mat Peci (*who*) mendesak KPK agar segera menangkap dan menetapkan Ahok yang diduga melakukan korupsi kasus RS Sumber Waras (*what*) di Gedung KPK, Jakarta (*where*) pada Rabu, 16 Maret 2016 (*when*) karena Menurut Mat Pecipenyelewengan penggunaan anggaran dalam pembelian lahan RS Sumber Waras sudah jelas. Ahok telah melakukan pelanggaran penyalahgunaan wewenangnya sebagai Gubernur DKI Jakarta (*why*). Kasus tersebut sudah terang benderang dengan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BKP) (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini, yakni Sindonews.com menyoroti partisipan politik yang kontra terhadap Ahok. Partisipan tersebut yakni Gerakan Tangkap Ahok (GTA) yang diketuai oleh Mat Peci. Mereka mendesak kepada KPK untuk menangkap Ahok. Menurut kelompok yang tergabung dalam GTA, kasus RS Sumber Waras sudah jelas menunjukkan

bahwa Ahok bersalah. Hal ini didasari karna temuan BPK yang menemukan ada indikasi kerugian Negara saat dilakukan audit investigasi. Sindonews.com menekankan pada unsur *who*, yakni elemen masyarakat yang tergabung dalam Gerakan Tangkap Ahok (GTA), yang terdiri dari PW GPII Jakarta, KOBAR, IMM Jakarta, HIMMAH Al Wasliyah, Brigade PII, KOPMA GPII, SABET, FPJ, KAHMI Jakut, dan Suara Jakarta. Wartawan Sindonews.com juga menulis pendapat-pendapat dari GTA yang diwakilkan oleh koordinatornya, Mat Peci. Selain itu, Sindonews.com juga menekankan unsur *what* yang mana Mat Peci Cs memberi penilaian KPK sebagai sebuah lembaga yang lamban dalam menyelesaikan perkara. Hal ini ditunjukkan pada kalimat ketiga, *“Koordinator GTA, Mat Peci mengatakan, kasus tersebut sudah terang benderang dengan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BKP). Untuk itu, lanjutnya, dengan tegas KPK harus berani menangkap Ahok”*.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang sejumlah massa yang mendesak KPK untuk menyelesaikan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. *Lead* berita menjelaskan inti pemberitaan, yakni Massa mendesak KPK untuk menangkap Ahok meningkatkan status kasus Sumber Waras menjadi penyidikan. Paragraf selanjutnya menjelaskan mengenai narasumber berita Paragraf keempat merupakan latar belakang kasus dan paragraf penutup menjelaskan anggota dari massa yang mendesak KPK.

Keseluruhan berita memuat pendapat dari elemen masyarakat yang tergabung dalam GTA. Mereka mendesak KPK untuk berani menangkap Ahok

karena menurut mereka Ahok bersalah dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Argumen dari GTA didasarkan pada audit investigasi BPK yang menemukan bahwa dalam pembelian lahan RS Sumber Waras ditemukan adanya kerugian Negara dan prosedur yang tidak sesuai dengan aturan.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjas. Pada *lead* berita tertulis bahwa “*Massa yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat mendesak agar Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berani menangkap Basuki T Purnama (Ahok) yang diduga melakukan korupsi kasus RS Sumber Waras, Jakarta Barat*”, lalu kalimat selanjutnya tertulis, “*Sejumlah elemen yang tergabung dalam Gerakan Tangkap Ahok (GTA) mendesak agar KPK meningkatkan status kasus Sumber Waras menjadi penyidikan*” yang merupakan kalimat pendukung dari *lead* berita bahwa elemen masyarakat yang tergabung dalam GTA mendesak KPK untuk meningkatkan status kasus RS Sumber Waras menjadi penyidikan. Dengan kata lain, kalimat pendukung tersebut merupakan maksud dari desakan yang dilakukan oleh Mat Peci Cs.

Kalimat selanjutnya, Sindonews.com menulis “*Koordinator GTA, Mat Peci mengatakan, kasus tersebut sudah terang benderang dengan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BKP). Untuk itu, lanjutnya, dengan tegas KPK harus berani menangkap Ahok.*” Frasa ‘terang benderang’ mempunyai arti terang atau jelas sekali. Makna dari kalimat tersebut yakni Mat Peci mengatakan bahwa kasus RS Sumber Waras sudah jelas sekali dan sesuai dengan hasil audit dari BPK

bahwa ada kerugian Negara pada kasus tersebut. Maka Mat Peci Cs mengatakan bahwa KPK harus berani untuk menetapkan Ahok sebagai tersangka korupsi.

Kalimat selanjutnya, Sindonews.com mengutip pernyataan langsung dari Mat Peci, *“Tangkap maling, tangkap Ahok!”*. Kata ‘maling’ pada kalimat tersebut mempunyai arti orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau pencuri. Mat Peci Cs memberi cap Ahok sebagai pencuri karena menurutnya melakukan korupsi pada pembelian lahan RS Sumber Waras saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, seperti ditunjukkan pada kalimat selanjutnya, *“Menurutnya, penyelewengan penggunaan anggaran dalam pembelian lahan RS Sumber Waras sudah jelas. Disini, Ahok telah melakukan pelanggaran penyalahgunaan wewenangnya sebagai Gubernur DKI Jakarta”*.

Kalimat selanjutnya, Sindonews.com menulis kutipan langsung dari Mat Peci yang mengatakan *“Jika KPK tidak menangkap Ahok, berarti KPK banci. KPK harus berani. KPK jangan menjadi banci”*. Kata ‘banci’ menurut KBBI mempunyai arti tidak berjenis laki-laki dan juga tidak berjenis perempuan, atau laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan. Kata ‘banci’ pada kalimat tersebut merujuk pada laki-laki yang bertingkah laku sebagai perempuan. Mat Peci menyebut KPK seperti perempuan karena KPK dinilai tidak tegas dalam menangani kasus RS Sumber Waras.

Kalimat selanjutnya, Sindonews.com menulis elemen masyarakat yang tergabung dalam GTA, antara lain PW GPII Jakarta, KOBAR, IMM Jakarta, HIMMAH Al Wasliyah, Brigade PII, KOPMA GPII, SABET, FPJ, KAHMI Jakut, dan Suara Jakarta



#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita *“Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok”* beberapa idiom yang tercantum antara lain kata ‘desak’ pada judul berita tersebut merujuk pada arti memaksa untuk segera melakukan sesuatu, yakni menangkap Ahok. Kata ‘berani’ dalam judul berita tersebut merujuk pada arti tidak takut. Kalimat ‘massa yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat’ pada kalimat *“Massa yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat mendesak agar Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berani menangkap Basuki T Purnama (Ahok).....”* mempunyai makna bahwa tidak hanya sedikit orang yang menyatakan Ahok bersalah, melainkan banyak orang (massa) yang mempunyai profesi dan latar belakang berbeda (beberapa elemen masyarakat). Kata ‘berani menangkap’ pada kalimat tersebut bermakna bahwa Massa tersebut menilai KPK tidak berani membuat keputusan atau menetapkan Ahok bersalah dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Frasa ‘terang benderang’ pada kalimat *“Koordinator GTA, Mat Peci mengatakan, kasus tersebut sudah terang benderang dengan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BKP)”* mempunyai arti terang atau jelas sekali. Kata ‘maling’ pada kalimat tersebut mempunyai arti orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau pencuri. Kata ‘banci’ pada kalimat *“Jika KPK tidak menangkap Ahok, berarti KPK banci. KPK harus berani. KPK jangan menjadi banci”* merujuk pada laki-laki yang bertingkah laku sebagai perempuan.

**Tabel 5.8 Analisis Framing Berita 1 Sindonews.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Mat Peci Cs atau massa yang tergabung dalam Gerakan Tangkap Ahok (GTA) menilai KPK tidak berani menangkap Ahok karena penyidikan yang belum ada perkembangan
	<i>Lead</i>	Makna sintaksis dalam berita ini adalah beberapa elemen masyarakat yang tergabung dalam Gerakan Tangkap Ahok memaksa supaya KPK meningkatkan status menjadi penyidikan dan segera menangkap Ahok karena menurut mereka terbukti bersalah melakukan tindak pidana korupsi dalam kasus RS Sumber Waras.
Skrip	<i>What</i>	Mat Peci mendesak KPK agar segera menangkap dan menetapkan Ahok yang diduga melakukan korupsi kasus RS Sumber Waras.
	<i>Where</i>	Gedung KPK, Jakarta
	<i>When</i>	Rabu, 16 Maret 2016
	<i>Who</i>	Koordinator Gerakan Tangkap Ahok (GTA), Mat Peci
	<i>Why</i>	Menurut Mat Pecipenyelewengan penggunaan anggaran dalam pembelian lahan RS Sumber Waras sudah jelas. Ahok telah melakukan pelanggaran penyalahgunaan wewenanganya sebagai Gubernur DKI Jakarta.
	<i>How</i>	Kasus tersebut sudah terang benderang dengan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BKP).
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Keseluruhan berita memuat pendapat dari elemen masyarakat yang tergabung dalam GTA. Mereka mendesak KPK untuk berani menangkap Ahok karena menurut mereka Ahok bersalah dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Argumen dari GTA didasarkan pada audit investigasi BPK yang menemukan bahwa dalam pembelian lahan RS Sumber Waras ditemukan adanya kerugian Negara dna prosedur yang tidak sesuai dengan aturan.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Dari segi retoris, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita “ <i>Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok</i> ” beberapa

		<p>idiom yang tercantum antara lain kata ‘desak’ pada judul berita tersebut merujuk pada arti memaksa untuk segera melakukan sesuatu, yakni menangkap Ahok. Kata ‘berani’ dalam berita tersebut merujuk pada arti tidak takut. Kalimat ‘massa yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat’ mempunyai makna bahwa tidak hanya sedikit orang yang menyatakan Ahok bersalah, melainkan banyak orang (massa) yang mempunyai profesi dan latar belakang berbeda (beberapa elemen masyarakat). Kata ‘berani menangkap’ bermakna bahwa Massa tersebut menilai KPK tidak berani membuat keputusan atau menetapkan Ahok bersalah dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Frasa ‘terang benderang’ mempunyai arti terang atau jelas sekali. Kata ‘maling’ pada kalimat tersebut mempunyai arti orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau pencuri. Kata ‘banci’ pada kalimat tersebut merujuk pada laki-laki yang bertingkah laku sebagai perempuan.</p>
--	--	---

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

### 5.2.2 Berita berjudul “Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK”

Berita dengan judul “*Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK*” dimuat pada 12 April 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### A. Sintaksis

Judul berita “*Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK*” menjelaskan bahwa ada orang yang tidak diketahui identitasnya sedang menaburkan garam di Gedung KPK dengan ditunjukkan dalam penyebutan kata ‘orang tak dikenal’ yang bermakna orang asing. Pada berita ini, orang tak dikenal maksudnya yakni seseorang yang tidak diketahui

identitasnya dan belum pernah tersorot oleh media. Kegiatan menaburkan garam dikenal sebagai ritual atau mitos yang dikenal untuk menakuti jin, mengusir roh jahat, dan menangkal adanya niat tidak baik seseorang yang ingin membuat orang lain celaka. Menurut Eriyanto (2010), *headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana diberitakan. Sehingga pada judul berita dibingkai bahwa seolah-olah orang tidak kenal tersebut melakukan ritual menaburkan garam untuk membantu Ahok selamat dari pemeriksaan KPK, yang dinilai masyarakat pendukung Ahok sebagai kegiatan yang membuatnya celaka. Dari judul di atas, Sindonews.com ingin menyampaikan bahwa Ahok dan pendukungnya melakukan tindakan di luar kehendak manusia untuk kepentingan pribadinya, yakni berupa ritual atau hal-hal berbau mistis.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Sindonews.com menggunakan *astonisher lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Astonisher lead* adalah jenis *lead* yang digunakan untuk membuat pembaca tercengang sehingga penasaran untuk membaca kelanjutan berita tersebut (Bastian, Case, & Baskette, 1956).

*“Dua orang tidak dikenal mendatangi Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) lalu menyemprotkan 'air suci' dan menaburkan garam di area gedung tersebut, Senin (11/4/2016) malam (kalimat utama). Peristiwa ini berhubungan erat dengan rencana pemeriksaan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok oleh KPK, Selasa (12/4/2016) (kalimat pendukung).”*

*Lead* pada berita mengandung kalimat cerita yang membuat pembaca bertanya-tanya dan penasaran untuk mengetahui identitas dan apa yang dilakukan

oleh dua orang tidak dikenal tersebut. Kalimat utama ditulis dengan *“Dua orang tidak dikenal mendatangi Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) lalu menyembprotkan 'air suci' dan menaburkan garam di area gedung tersebut, Senin (11/4/2016) malam”*. Frasa ‘air suci’ berhubungan dengan kegiatan dalam keagamaan. Dalam agama Katolik atau Kristen, air suci merupakan air yang telah diberkati dan dipisahkan untuk pembaptisan, air yang digunakan sebagai tanda sesal atas dosa atau penyucian diri, dan air suci berguna untuk melindungi diri dari sesuatu yang jahat (sumber: Wikipedia). Pada berita ini, pengertian ‘air suci’ merujuk pada air yang digunakan untuk melindungi diri dari sesuatu yang jahat. Sehingga makna yang timbul dari kalimat utama di atas adalah terdapat dua orang yang tidak diketahui identitasnya mendatangi Gedung KPK lalu menyembprotkan air suci dan menaburkan garam yang berguna dalam penyelidikan kasus RS Sumber Waras untuk melindungi Ahok dari roh atau perbuatan jahat sehingga dapat dinyatakan tidak bersalah.

Pada kalimat selanjutnya, wartawan menulis *“Peristiwa ini berhubungan erat dengan rencana pemeriksaan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok oleh KPK, Selasa (12/4/2016)”*. Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh dua orang tadi berhubungan dengan rencana pemeriksaan Ahok oleh KPK. Wartawan dapat menyimpulkan hal tersebut karena momen atau peristiwa yang sedang hangat dibicarakan, yakni kasus Ahok dalam pembelian lahan RS Sumber Waras. Pembaca digiring opininya bahwa hal tersebut berhubungan dengan jadwal pemeriksaan Ahok oleh KPK.

Secara keseluruhan makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Sindonews.com ingin menyampaikan bahwa terdapat pendukung Ahok yang melakukan kegiatan spiritual dengan cara menyemprotkan air suci dan menaburkan garam di Gedung KPK menjelang pemeriksaan Ahok. Hal tersebut menurut mitos digunakan supaya Ahok dilindungi dan dijauhkan oleh roh jahat serta hasil pemeriksaan menunjukkan tidak ada kerugian atau penyelewengan dana pada pembelian lahan RS Sumber Waras.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Sindonews.com memberitakan sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas memberitakan dua orang tidak dikenal mendatangi Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (*where*) lalu menyemprotkan 'air suci' dan menaburkan garam di area gedung tersebut (*what*), Senin malam (*when*). Wartawan, petugas keamanan KPK, Yuyuk Andriarti (Kepala Biro Humas KPK), dan Ahok memberikan keterangan dalam berita tersebut (*who*). Peristiwa tersebut berhubungan erat dengan rencana pemeriksaan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok oleh KPK (*why*).

Seorang ibu berusia sekitar 40 tahun dan pria muda terlihat di halaman dan pelataran Gedung KPK, sekitar pukul 22.00 WIB. Ibu itu mengenakan baju model renda berwarna cokelat dan celana kain cokelat. Si ibu tampak memegang botol berukuran sedang berisi air beraroma wangi. Sementara, pria muda memakai kaus lengan panjang berwarna hitam. Di tangannya tergegam stoples berisi serbuk putih. Dari dekat, serbuk itu seperti garam. Seketika itu, ibu tadi menyemprotkan



air wewangian dari botol yang dipegangnya. Seolah penasaran, dia menanyakan Ahok bakal diperiksa terkait kasus RS Sumber Waras atau reklamasi. Wartawan kembali menjawab soal RS Sumber Waras. Selanjutnya ibu dan anak muda itu mengitari bagian samping kiri hingga belakang gedung sambil menyemprotkan air wewangian dan menabur garam (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini, yakni Sindonews.com memberitakan dua orang tersebut sebagai pendukung Ahok karena tindakan mereka dinilai sebagai sebuah penyelamatan dan menjauhkan Ahok dari kejahatan. Kejahatan yang dimaksud, yakni pemeriksaan Ahok dalam kasus RS Sumber Waras yang dapat menjadikanya tersangka. Oleh karena itu, sebagai pendukung tidak ingin hal jahat seperti itu terjadi. Wartawan menekankan pada unsur *why*. Pada *lead* berita menjelaskan mengenai tindakan menyemprotkan air dan menaburkan garam oleh orang yang tidak dikenal, namun di tengah-tengah berita, wartawan menulis, “*Peristiwa tersebut berhubungan erat dengan rencana pemeriksaan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok oleh KPK*”. Dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut merupakan kunci atau kesimpulan dari peristiwa adanya dua orang tak dikenal yang telah dijelaskan lebih awal. Hal ini tentunya membuat pembaca berpikiran bahwa Ahok merupakan sosok yang tidak kooperatif dalam menjalani kasus RS Sumber Waras karena melakukan tindakan spiritual untuk menyelamatkan dirinya dari pemeriksaan KPK.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang kronologi dari adanya dua orang tidak dikenal yang datang

ke Gedung KPK untuk menebarkan garam dan menyemprotkan air wewangian. Pada paragraf pertama yang merupakan lead berita menjelaskan singkat adanya dua orang tidak dikenal datang ke KPK. Paragraf kedua mencantumkan identitas dua orang tersebut sebagai seorang ibu berusia sekitar 40 tahun dan pria muda. Paragraf ketiga dan seterusnya menjelaskan mengenai kronologi kejadian dari narasumber, yakni wartawan dan petugas keamanan Gedung KPK.

Berdasarkan hal tersebut bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjelas. Pada *lead* berita tertulis bahwa, *“Dua orang tidak dikenal mendatangi Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) lalu menyemprotkan 'air suci' dan menaburkan garam di area gedung tersebut, Senin (11/4/2016) malam. Peristiwa ini berhubungan erat dengan rencana pemeriksaan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok oleh KPK, Selasa (12/4/2016)”*, lalu kalimat selanjutnya *“Seorang ibu berusia sekitar 40 tahun dan pria muda terlihat di halaman dan pelataran Gedung KPK, sekitar pukul 22.00 WIB. Ibu itu mengenakan baju model renda berwarna coklat dan celana kain coklat”*, kalimat tersebut merupakan penjelasan dari *lead* yang menyebutkan subjek berita.

Kalimat ketiga hingga keenam menjelaskan kronologi kejadian. Kalimat selanjutnya wartawan menulis *“Seketika itu, ibu tadi menyemprotkan air wewangian dari botol yang dipegangnya. Seolah penasaran, dia menanyakan Ahok bakal diperiksa terkait kasus RS Sumber Waras atau reklamasi. Wartawan kembali menjawab soal RS Sumber Waras”*, pada kalimat ini wartawan

mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh dua orang tersebut ada sangkut pautnya dengan kasus RS Sumber Waras. Kata ‘menyeruak’ pada kalimat “*Aroma wangi menyeruak dari ibu itu saat menghampiri wartawan*” menurut KBBI mempunyai arti berjalan menyusuk dengan menguakkan sesuatu. Kalimat kedelapan hingga kedua belas melanjutkan kronologi kejadian. Di sini, wartawan mencoba menghubungkan antara dua orang tak dikenal, tindakan yang mereka lakukan, dan pemeriksaan Ahok oleh KPK. Wartawan mencoba menyampaikan bahwa menjelang pemeriksaan Ahok, terdapat dua orang yang melakukan kegiatan spiritual dan bertanya-tanya mengenai pemeriksaan nanti.

#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita “*Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK*” beberapa idiom yang tercantum antara lain kata ‘orang tak dikenal’ pada judul berita yang bermakna orang asing. Pada berita ini, orang tak dikenal maksudnya yakni seseorang yang tidak diketahui identitasnya dan belum pernah tersorot oleh media. Kegiatan menaburkan garam dikenal sebagai ritual atau mitos yang dikenal untuk menakuti jin, mengusir roh jahat, dan menangkal adanya niat tidak baik seseorang yang ingin membuat orang lain celaka. Pengertian ‘air suci’ pada kalimat “*Dua orang tidak dikenal mendatangi Gedung Komisi Pemberantasan Komisi (KPK) lalu menyemburkan 'air suci'.....*” merujuk pada air yang digunakan untuk melindungi diri dari sesuatu yang jahat. Kata ‘menyeruak’ pada kalimat “*Aroma wangi menyeruak dari ibu itu saat*

*menghampiri wartawan*” mempunyai arti berjalan menyusuk dengan menguakkan sesuatu.

**Tabel 5.9 Analisis Framing Berita 2 Sindonews.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Ada orang tidak kenal melakukan ritual menaburkan garam untuk membantu Ahok selamat dari pemeriksaan KPK, yang dinilai masyarakat pendukung Ahok sebagai kegiatan yang membuatnya celaka
	<i>Lead</i>	Secara keseluruhan makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Sindonews.com ingin menyampaikan bahwa terdapat pendukung Ahok yang melakukan kegiatan spiritual dengan cara menyemprotkan air suci dan menaburkan garam di Gedung KPK menjelang pemeriksaan Ahok. Hal tersebut menurut mitos digunakan supaya Ahok dilindungi dan dijauhkan oleh roh jahat serta hasil pemeriksaan menunjukkan tidak ada kerugian atau penyelewengan dana pada pembelian lahan RS Sumber Waras.
Scrip	<i>What</i>	Dua orang tidak dikenal mendatangi Gedung Komisi Pemberantasan Komisi (KPK) lalu menyemprotkan 'air suci' dan menaburkan garam di area gedung tersebut, Senin malam
	<i>Where</i>	Gedung KPK dan Balai Kota DKI Jakarta, Jakarta Pusat
	<i>When</i>	Senin, 11 April 2016
	<i>Who</i>	Wartawan, petugas keamanan KPK, Yuyuk Andriarti (Kepala Biro Humas KPK), dan Ahok.
	<i>Why</i>	Peristiwa tersebut berhubungan erat dengan rencana pemeriksaan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok oleh KPK.
	<i>How</i>	Seorang ibu berusia sekitar 40 tahun dan pria muda terlihat di halaman dan pelataran Gedung KPK, sekitar pukul 22.00 WIB. Ibu itu mengenakan baju model renda berwarna coklat dan celana kain coklat. Si ibu tampak memegang botol berukuran sedang berisi air beraroma wangi. Sementara, pria muda

		<p>memakai kaus lengan panjang berwarna hitam. Di tangannya tergenggam stoples berisi serbuk putih. Dari dekat, serbuk itu seperti garam. Seketika itu, ibu tadi menyembprotkan air wewangian dari botol yang dipegangnya. Seolah penasaran, dia menanyakan Ahok bakal diperiksa terkait kasus RS Sumber Waras atau reklamasi. Wartawan kembali menjawab soal RS Sumber Waras. Selanjutnya ibu dan anak muda itu mengitari bagian samping kiri hingga belakang gedung sambil menyembprotkan air wewangian dan menabur garam.</p>
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	<p>Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang kronologi dari adanya dua orang tidak dikenal yang datang ke Gedung KPK untuk menebarkan garam dan menyembprotkan air wewangian.</p>
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<p>Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita "<i>Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK</i>" beberapa idiom yang tercantum antara lain kata 'orang tak dikenal' yang bermakna orang asing. Pada berita ini, orang tak dikenal maksudnya yakni seseorang yang tidak diketahui identitasnya dan belum pernah tersorot oleh media. Kegiatan menaburkan garam dikenal sebagai ritual atau mitos yang dikenal untuk menakuti jin, mengusir roh jahat, dan menangkal adanya niat tidak baik seseorang yang ingin membuat orang lain celaka. Pengertian 'air suci' merujuk pada air yang digunakan untuk melindungi diri dari sesuatu yang jahat. Kata 'menyeruak' mempunyai arti berjalan menyusuk dengan menguakkan sesuatu.</p>

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

### 5.2.3 Berita berjudul “Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok”

Berita dengan judul “*Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok*” dimuat pada 20 April 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### A. Sintaksis

Judul berita “*Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok*” menjelaskan bahwa Prijanto sebagai mantan Gubernur DKI Jakarta merasa resah karena kepemimpinan Ahok. Kata ‘resah’ yang menurut KBBI mempunyai arti gelisah, tidak tenang, gugup, rusuh hati. Kata ‘resah’ pada berita ini merujuk pada arti gelisah. Penggunaan kata ‘merasa resah’ bermakna gelisah. Beliau merasa gelisah karena karut marut kondisi bangsa dan lingkaran kasus RS Sumber Waras serta reklamasi. Hal tersebut dijelaskan dalam tubuh berita yang mana wartawan Sindonews.com menulis “*Salah satu audiens menjelaskan kondisi bangsa yang sedang karut marut ditambah Jakarta sedang ramai dalam lingkaran kasus Sumber Waras dan Reklamasi. Dia menambahkan, kondisi Jakarta dipimpin Ahok semakin mengkhawatirkan. Apalagi, perilaku Ahok sebagai pemimpin kurang begitu bagus untuk dijadikan teladan*”. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Prijanto yang mana dikutip dalam kalimat langsung, “*Saya dan teman-teman sudah pensiun, punya grup whatsapp di dalam grup itu kita berdiskusi. Kita merasa resah saja dengan apa yang terjadi saat ini*”. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Eks Wagub DKI Jakarta, Prijanto, merasa resah.



Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Sindonews.com menggunakan *astonisher lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Astonisher lead* adalah jenis *lead* yang digunakan untuk membuat pembaca tercengang sehingga penasaran untuk membaca kelanjutan berita tersebut (Bastian, Case, & Baskette, 1956).

*“Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto mendapat cecaran awak media terkait karut marut Ibu Kota di bawah kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).”*

*Lead* pada berita tersebut bermakna bahwa Mantan Wagub, Prijanto dimintai pendapat oleh wartawan terkait dengan kinerja Ahok terhadap kondisi DKI Jakarta. Kata ‘cecaran’ pada *lead* berita mempunyai arti terus menerus menanyai. Kata cecaran dipilih oleh wartawan karena mempunyai makna diberi pertanyaan bertubi-tubi. Frasa ‘karut marut’ menurut KBBI mempunyai arti kusut (kacau) tidak keruan, rusuh dan bingung, banyak bohong dan dustanya, berkerut-kerut tidak keruan. Pada berita ini, frasa ‘karut marut’ merujuk pada arti kacau tidak keruan. Secara keseluruhan, makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Prijanto, mantan Gubernur DKI Jakarta terus-menerus ditanyai oleh wartawan terkait Kota Jakarta saat dipimpin oleh Ahok.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Sindonews.com memberitakan sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas memberitakan Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto (*who*) mendapat cecaran awak media terkait karut marut Ibu Kota di

bawah kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan keresahan audiens terkait Jakarta yang sedang dalam masalah besar (*what*). Ketika menghadiri sebuah diskusi 'Grand Corruption Ahok dan Para Kartelnya' di Menteng, Jakarta Pusat (*where*) Selasa (19/4/2016) (*when*), Prijanto langsung meminta audiens untuk memberikan pertanyaan kepada dirinya saat dirinya diberi kesempatan berbicara. Audiens menyampaikan pendapatnya bahwa Jakarta semakin parah karena perilaku Ahok sebagai pemimpin kurang begitu bagus untuk dijadikan teladan ditambah kasus RS Sumber Waras yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta (*why*). Prijanto mengatakan soal reaksi para purnawirawan jenderal yang prihatin dengan kondisi bangsa (*how*).

Secara keseluruhan makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini, yakni Sindonews.com ingin mengetahui pandangan atau pendapat dari Prijanto terhadap kondisi Kota Jakarta saat dipimpin Ahok. Sindonews.com menonjolkan sisi *who*, yakni Prijanto sebagai narasumber. Berita ini berisi tentang pendapat dari Prijanto sebagai Mantan Wagub yang dinilai mempunyai pengalaman untuk memimpin Jakarta. Prijanto menjabat sebagai Wagub mendampingi Fauzi Bowo. Wartawan meminta pendapat dari Prijanto karena hanya kondisi Beliau yang dapat dijangkau oleh media. Fauzi Bowo telah menjabat sebagai duta besar, sedangkan Sutiyoso menjabat sebagai menteri. Dengan kata lain, Prijanto lebih mudah ditemui dan dimintai pendapat oleh media. Wartawan menekankan pada pendapat Prijanto yang menjelaskan kondisi bangsa sedang karut marut ditambah Jakarta sedang ramai dalam lingkaran kasus Sumber Waras dan Reklamasi. Selain itu, kondisi Jakarta dipimpin Ahok semakin mengkhawatirkan. Apalagi, perilaku

Ahok sebagai pemimpin kurang begitu bagus untuk dijadikan teladan. Dengan Prijanto sebagai narasumber oleh Sindonews.com, membuat berita tersebut memuat informasi yang dapat dipercaya karena adanya kredibilitas seorang narasumber yang merupakan mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang Mantan Wagub DKI Jakarta, Prijanto yang dimintai pendapat oleh wartawan tentang kinerja Ahok yang dinilai kurang bagus dalam memimpin Jakarta. Ditambah kasus yang sedang dialaminya dapat merusak citranya sebagai seorang gubernur.

Keseluruhan berita memuat pendapat wartawan yang menilai bahwa kepemimpinan Ahok terhadap Jakarta membuatnya khawatir. Menurutnya, Jakarta makin kacau tidak karuan ditambah dengan keterlibatan Ahok pada kasus RS Sumber Waras. Ia juga menyatakan bahwa sikap Ahok terkesan tidak baik sehingga tidak bagus untuk dicontoh. Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjelas. Hal ini ditunjukkan pada kalimat:

*“Salah satu audiens menjelaskan kondisi bangsa yang sedang karut marut ditambah Jakarta sedang ramai dalam lingkaran kasus Sumber Waras dan Reklamasi. ‘Bapak ini kan selain mantan gubernur, juga mantan jenderal. Kemana saja bapak dan rekan-rekan selama ini. Saat bangsa kita dan Jakarta sedang dalam masalah besar ini,’ ujar sang audiens kepada Prijanto, Selasa*

(19/4/2016). *Dia menambahkan, kondisi Jakarta dipimpin Ahok semakin mengkhawatirkan. Apalagi, perilaku Ahok sebagai pemimpin kurang begitu bagus untuk dijadikan teladan. Jakarta dipimpin Ahok parah. Kata-katanya kasar. Kerjanya marah-marah. Nah bapak harus bertindak lah.*”

Selanjutnya, wartawan menulis kutipan langsung dari Prijanto yang menanggapi pendapat dari wartawan, *“Saya dan teman-teman sudah pensiun, punya grup whatsapp di dalam grup itu kita berdiskusi. Kita merasa resah saja dengan apa yang terjadi saat ini”*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Prijanto membenarkan pendapat dari wartawan yang mengatakan bahwa kepemimpinan Ahok membuat DKI Jakarta semakin karut marut.

Selain itu wartawan menulis kutipan Prijanto, *“Bukti keresahan saya dan teman-teman ya tidak langsung menembak atau berbuat kasar kepada mereka. Tapi kita akan lakukan secara institusional”*, yang mempunyai makna Prijanto dan pensiunan jenderal menunjukkan keresahannya terhadap kepemimpinan Ahok secara institusional. Menurut KBBI institusional ialah hal yang sifatnya kelembagaan. Maka dari itu, bukti keresahan Prijanto dan pensiunan jenderal disampaikan secara kelembagaan atau sesuai dengan prosedur pemerintah.

#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita *“Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok”* beberapa idiom yang tercantum antara lain kata ‘resah’ pada judul berita yang menurut KBBI mempunyai arti gelisah, tidak tenang, gugup, rusuh hati. Kata ‘resah’ pada berita ini merujuk pada arti gelisah. Kata ‘cecaran’ pada kalimat *“Mantan Wakil*

*Gubernur DKI Jakarta Prijanto mendapat cecaran awak media.....”*

mempunyai arti terus menerus memukuli (menanyai, menembak). Frasa ‘karut marut’ pada kalimat “*Salah satu audiens menjelaskan kondisi bangsa yang sedang karut marut.....”* menurut KBBI mempunyai arti kusut (kacau) tidak keruan, rusuh dan bingung, banyak bohong dan dustanya, berkerut-kerut tidak keruan. Pada berita ini, frasa ‘karut marut’ merujuk pada arti kacau tidak keruan. Kata ‘rekan-rekan’ pada kalimat “*Bapak ini kan selain mantan gubernur, juga mantan jenderal. Kemana saja bapak dan rekan-rekan selama ini”* merujuk pada anggota atau rekan Prijanto dalam kepemertintahannya dan anggota jenderal. Kata ‘teladan’ pada kalimat “*.....Apalagi, perilaku Ahok sebagai pemimpin kurang begitu bagus untuk dijadikan teladan”* menurut KBBI mempunyai arti sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh.

**Tabel 5.10 Analisis Framing Berita 3 Sindonews.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Prijanto sebagai mantan Gubernur DKI Jakarta merasa resah karena kepemimpinan Ahok
	<i>Lead</i>	Secara keseluruhan, makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Prijanto dimintai pendapatnya oleh wartawan terkait karut marut DKI Jakarta dalam kepemimpinan Ahok.
Scrip	<i>What</i>	Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto mendapat cecaran awak media terkait karut marut Ibu Kota di bawah kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan keresahan audiens terkait Jakarta yang sedang dalam masalah besar
	<i>Where</i>	Menteng, Jakarta Pusat
	<i>When</i>	Selasa, 19 April 2016

	<i>Who</i>	Prijanto, mantan Wagub DKI Jakarta dan audiens diskusi
	<i>Why</i>	Audiens menyampaikan pendapatnya bahwa Jakarta semakin parah karena perilaku Ahok sebagai pemimpin kurang begitu bagus untuk dijadikan teladan ditambah kasus RS Sumber Waras yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta
	<i>How</i>	Prijanto mengatakan soal reaksi para purnawirawan jenderal yang prihatin dengan kondisi bangsa
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Keseluruhan berita memuat pendapat wartawan yang menilai bahwa kepemimpinan Ahok terhadap Jakarta membuatnya khawatir. Menurutnya, Jakarta makin kacau tidak keruan ditambah dengan keterlibatan Ahok pada kasus RS Sumber Waras. Wartawan juga menyatakan bahwa sikap Ahok terkesan tidak baik sehingga tidak bagus untuk dicontoh. Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara <i>lead</i> dengan kalimat-kalimat pendukungnya, yaitu menggunakan koherensi penjelas.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita " <i>Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok</i> " beberapa idiom yang tercantum antara lain kata 'resah' yang menurut KBBI mempunyai arti gelisah, tidak tenang, gugup, rusuh hati. Kata 'resah' pada berita ini merujuk pada arti gelisah. Kata 'cecaran' pada <i>lead</i> berita mempunyai arti terus menerus memukuli (menanyai, menembak). Frasa 'karut marut' menurut KBBI mempunyai arti kusut (kacau) tidak keruan, rusuh dan bingung, banyak bohong dan dustanya, berkerut-kerut tidak keruan. Pada berita ini, frasa 'karut marut' merujuk pada arti kacau tidak keruan. Kata 'rekan-rekan' merujuk pada anggota atau rekan Prijanto dalam kepemertintahannya dan anggota jenderal. Kata 'teladan' menurut KBBI mempunyai arti sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh.

Sumber: Diolah Peneliti (2018)



#### 5.2.4 Berita berjudul “Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK”

Berita dengan judul “*Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK*” dimuat pada 14 Juni 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

##### A. Sintaksis

Judul berita “*Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK*” memberitakan Ahok mengucapkan terima kasih kepada KPK dalam proses pemeriksaan kasus RS Sumber Waras. Hal ini dimanfaatkan media dengan menganggap KPK melindungi Ahok dalam kasus pembelian lahan RS Sumber Waras dan menjadikan KPK sebagai lembaga yang telah kehilangan reputasinya karena tidak menjalankan tugas dan kewajiban dengan benar. Padahal ucapan terima kasih dari Ahok kepada KPK karena telah melakukan tugas sebagai lembaga independen secara profesional. Sindonews.com justru menjadikan pernyataan Ahok untuk melemahkan KPK dengan menilainya sebagai lembaga yang justru mendukung salah satu pihak dimana tidak sesuai dengan tugas sebuah lembaga independen.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Sindonews.com menggunakan *astonisher lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Astonisher lead* adalah jenis *lead* yang digunakan untuk membuat pembaca tercengang sehingga penasaran untuk membaca kelanjutan berita tersebut (Bastian, Case, & Baskette, 1956).

*“Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) mengucapkan terima kasih kepada KPK yang tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras.”*

*Lead* pada berita tersebut bermakna bahwa KPK menyatakan tidak ada unsur perbuatan melawan hukum dari Pemprov DKI Jakarta pada kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Artinya, kebijakan pembelian lahan tersebut sudah sesuai kaidah atau aturan yang berlaku dan tidak terbukti merugikan negara. Kata ‘tidak menemukan’ lebih dipilih oleh Sindonews.com dibandingkan ‘tidak ada’. Secara tidak langsung, Sindonews.com mengatakan bahwa ada penyimpangan yang terjadi dalam pembelian lahan tersebut, namun KPK tidak menemukannya. Hal ini dapat menggiring pembaca untuk menilai KPK kurang teliti dan mendalam dalam melakukan pemeriksaan sebuah kasus. Sehingga *lead* tersebut menggambarkan Ahok berucap syukur karena bukti yang menyatakannya tersangka korupsi tidak ditemukan padahal maksud Ahok mengucapkan terima kasih yakni KPK sebagai lembaga independen telah bekerja secara professional.

Secara keseluruhan, makna sintaksis dalam judul berita ini adalah Ahok member ucapan terima kasih kepada KPK sebagai wujud syukurnya bahwa KPK tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam kasus RS Sumber Waras. Sindonews.com memberitakan Ahok sebagai sosok yang menilai dirinya sendiri berhasil selamat atau tidak ketahuan perbuatannya dalam kasus RS Sumber Waras dengan ditunjukan dengan ucapan terima kasihnya.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Sindonews.com memberitakan sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas memberitakan Ahok (*who*) mengucapkan terima kasih

kepada KPK yang tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras (*what*), ujar Ahok di Balai Kota DKI Jakarta, Jakarta Pusat (*where*) Selasa (14/6/2016) (*when*). Ahok tidak ingin berpolemik mengenai apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (*why*). Ahok menegaskan bahwa yang menentukan posisi sertifikat bukan dirinya, begitu juga dengan zonasi NJOP sehingga tidak ada temuan kejahatan dalam kasus tersebut (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini yakni, Sindonews.com menonjolkan unsur *what*, yakni ucapan terima kasih kepada KPK yang tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras. Wartawan membingkai ketidaklibatan Ahok dengan cara yang berbeda. Sindonews.com tetap menyelipkan keanehan atau kejanggalan dalam kasus RS Sumber Waras meskipun KPK menyatakan bahwa tidak ada kerugian Negara seperti yang diungkapkan oleh BPK. Hal ini ditunjukkan dengan pemilihan kata ‘tidak menemukan’ pada *lead* berita dan ucapan terima kasih Ahok kepada KPK. Pemilihan hal tersebut tentunya berpengaruh pada penilaian oleh pembaca bahwa sikap Ahok yang seolah-olah bekerjasama dengan KPK. Wartawan menekankan unsur *what*, bahwa Ahok mengucapkan terima kasih kepada KPK yang tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang Ahok yang mengucapkan terima kasih kepada KPK bahwa

tidak ditemukannya unsur kejahatan dalam pemeriksaan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Paragraf kedua menjelaskan tentang maksud dari Ahok mengucapkan terima kasih, yakni karena menurutnya tidak ada yang salah sehingga sebagai lembaga professional, KPK sudah menjalankan tugasnya dengan tidak ditemukannya unsur kejahatan tersebut. Paragraf ketiga menjelaskan tentang pendapat Ahok yang menilai bahwa dirinya tidak bersalah yaitu pada saat pembelian lahan, penentuan posisi sertifikat bukan dirinya. Paragraf keempat, Ahok mengaku tidak ingin berpolemik mengenai apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Paragraf kelima Ahok mengatakan bahwa dirinya tidak ingin berpolemik karena merasa dirinya benar. Secara keseluruhan, berita ini menampilkan argumen Ahok yang menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah sehingga KPK tidak menemukan unsur kejahatan ketika dilakukan pemeriksaan.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara *lead* dengan kalimat-kalimat pendukungnya. Pada *lead* berita ditulis bahwa “Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) mengucapkan terima kasih kepada KPK yang tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras” lalu kalimat selanjutnya merupakan kutipan langsung dari Ahok, “*Saya terima kasih, artinya secara profesional. Saya kan sudah bilang enggak ada yang salah kok*” merupakan kalimat penjelas dari ucapan terima kasih Ahok bahwa Ia menyatakan tidak ada pihak yang bersalah dalam kasus RS Sumber Waras. Maksud dari ucapan terima

kasihnya kepada KPK sebagai bentuk rasa bersyukur bahwa KPK tidak menemukan indikasi kerugian dalam kebijakan yang diterapkannya.

Kalimat selanjutnya, wartawan Sindonews.com menulis *“Ahok menegaskan, yang menentukan posisi sertifikat bukan dirinya. Begitu juga dengan zonasi NJOP. “Semua itu peninggalan dari dulu.”* Ahok ingin menyampaikan bahwa bukan dirinya yang menentukan NJOP dan sertifikat tanah dari lahan RS Sumber Waras. Kata ‘peninggalan’ menurut KBBI mempunyai arti barang yang ditinggalkan. Ahok mengatakan bahwa sertifikat dan NJOP merupakan barang yang ditinggalkan dari pemerintahan sebelumnya. Dengan kata lain, Ahok hanya menjadi penerus atas kepengurusan barang tersebut, sehingga apabila terdapat kesalahan atau kejanggalan pada sertifikat dan zonasi NJOP, Ia bukan pihak yang harus bertanggungjawab.

Kalimat selanjutnya, wartawan menulis *“Mantan Bupati Belitung Timur mengaku tidak ingin berpolemik mengenai apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)”*, kata ‘berpolemik’ menurut KBBI mempunyai arti berdebat melalui media massa. Makna dari kalimat tersebut adalah Ahok tidak ingin berdebat melalui media massa dengan BPK yang menilai bahwa ada kerugian dalam kasus RS Sumber Waras sedangkan hasil dari BPK menunjukkan tidak ada hal yang menyimpang.

Kalimat selanjutnya merupakan kutipan langsung dari Ahok, *“Enggak tahulah kamu tafsir sendiri, aku mana mungkin ribut sama orang sih kalau memang benar”*. Kata ‘ribut’ menurut KBBI mempunyai arti sibuk sekali, banyak kerjaan, recok, gaduh, ingar, ramai (rusuh) tidak keruan, marah-marah. Kata

‘ribut’ pada berita ini merujuk pada rusuh tidak keruan. Makna dari kalimat tersebut yakni Ahok menyuruh wartawan atau masyarakat untuk menilai sendiri peristiwa RS Sumber Waras berdasarkan hasil pemeriksaan KPK dan Ahok menyatakan dirinya sebagai sosok yang tidak ingin membuat gaduh.

#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita *“Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK”* beberapa idiom yang tercantum antara lain kata ‘terima kasih’ pada judul berita yang merupakan ucapan syukur akan sesuatu. Kata terima kasih pada dari Ahok kepada KPK diucapkan karena telah melakukan tugas sebagai lembaga independen secara profesional. Namun, Sindonews.com justru menjadikan pernyataan Ahok untuk melemahkan KPK dengan menilainya sebagai lembaga yang justru mendukung salah satu pihak dimana tidak sesuai dengan tugas sebuah lembaga independen. Kata ‘berpolemik’ pada kalimat *“Mantan Bupati Belitung Timur mengaku tidak ingin berpolemik mengenai apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)”* menurut KBBI mempunyai arti berdebat melalui media massa. Sindonews.com menyampaikan bahwa Ahok tidak ingin berdebat dengan pihak yang mempunyai pandangan berbeda dengannya. Dalam berita ini pihak yang dimaksud yakni BPK karena lembaga tersebut justru menemukan adanya kerugian dalam pembelian lahan RS Sumber Waras yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Kata ‘ribut’ pada kalimat *“Enggak tahulah kamu tafsir sendiri, aku mana mungkin ribut sama orang sih kalau memang benar”* merujuk pada rusuh tidak keruan. Makna dari kalimat tersebut yakni Ahok menyuruh



wartawan atau masyarakat untuk menilai sendiri peristiwa RS Sumber Waras berdasarkan hasil pemeriksaan KPK dan Ahok menyatakan dirinya sebagai sosok yang tidak ingin membuat gaduh.

**Tabel 5.11 Analisis Framing Berita 4 Sindonews.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Ahok mengucapkan terima kasih kepada KPK dalam proses pemeriksaan kasus RS Sumber Waras karena tidak ditemukan adanya penyimpangan
	<i>Lead</i>	Secara keseluruhan, makna sintaksi dalam judul berita ini adalah Ahok member ucapan terima kasih kepada KPK sebagai wujud syukurnya bahwa KPK tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam kasus RS Sumber Waras. Sindonews.com memberitakan Ahok sebagai sosok yang menilai dirinya sendiri berhasil selamat atau tidak ketahuan perbuatannya dalam kasus RS Sumber Waras dengan ditunjukan dengan ucapan terima kasihnya.
Skrip	<i>What</i>	Ahok mengucapkan terima kasih kepada KPK yang tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras
	<i>Where</i>	Balai Kota DKI Jakarta, Jakarta Pusat
	<i>When</i>	Ahok tidak ingin berpolemik mengenai apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
	<i>Who</i>	Ahok
	<i>Why</i>	Ahok tidak ingin berpolemik mengenai apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
	<i>How</i>	Ahok menegaskan bahwa yang menentukan posisi sertifikat bukan dirinya, begitu juga dengan zonasi NJOP sehingga tidak ada temuan kejahatan dalam kasus tersebut

Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang Ahok yang mengucapkan terima kasih kepada KPK bahwa tidak ditemukannya unsur kejahatan dalam pemeriksaan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Berdasarkan hal tersebut, bentuk koheren ditunjukkan dari kesinambungan antara <i>lead</i> dengan kalimat-kalimat pendukungnya.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita " <i>Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK</i> " beberapa idiom yang tercantum antara lain kata 'berpolemik' menurut KBBI mempunyai arti berdebat melalui media massa. Kata 'ribut' pada berita ini merujuk pada rusuh tidak keruan.

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

### 5.2.5 Berita berjudul "Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar"

Berita dengan judul "*Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar*" dimuat pada 24 Juni 2016. Berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki sebagai berikut:

#### A. Sintaksis

Judul berita "*Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar*" memberitakan mengenai Ketua MPR, Zulkifli Hasan yang memberikan saran kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras. Sindonews.com menyampaikan pendapat dari Ketua MPR yang mengatakan bahwa Ahok terbukti bersalah dalam kasus RS Sumber Waras. Zulkifli Hasan menegaskan bahwa menurutnya kebijakan Pemprov DKI membuat kerugian

Negara sebesar Rp 191 miliar sehingga Ahok selaku gubernur harus bertanggungjawab dengan cara mengembalikan dana tersebut.

Selanjutnya yang diteliti pada struktur sintaksis adalah teras berita atau *lead*. Pada berita tersebut, Sindonews.com menggunakan *astonisher lead* sebagai bentuk teras beritanya. *Astonisher lead* adalah jenis *lead* yang digunakan untuk membuat pembaca tercengang sehingga penasaran untuk membaca kelanjutan berita tersebut (Bastian, Case, & Baskette, 1956).

*“Ketua MPR Zulkifli Hasan memberi saran kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras (kalimat utama). Zulkifli mengatakan, mengganti kerugian negara yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah hal yang lumrah dilakukan oleh pejabat Negara (kalimat pendukung).”*

*Lead* pada berita tersebut bermakna bahwa Zulkifli berpendapat Ahok positif terlibat kasus korupsi pada pembelian lahan RS Sumber Waras sehingga Ahok harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan cara mengembalikan dana kerugian tersebut pada Negara. Menurut Zulkifli hal tersebut pernah dialaminya ketika harus mengembalikan dana kunjungan yang dibatalkan sehingga menjadi hal yang wajar ketika pemimpin harus mengembalikan dana Negara yang dipakainya, baik untuk keperluan Negara atau pribadi. *Lead* pada berita ini juga merupakan penjelasan dari judul berita yang ditulis oleh wartawan Sindonews.com.

Kalimat utama wartawan menulis *“Ketua MPR Zulkifli Hasan memberi saran kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras”*,

kalimat selanjutnya wartawan menulis “*Zulkifli mengatakan, mengganti kerugian negara yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah hal yang lumrah dilakukan oleh pejabat Negara*”. Kata ‘lumrah’ menurut KBBI artinya biasa atau lazim. Makna dari kalimat utama tersebut yakni pejabat Negara yang melakukan tindak pidana korupsi, maka Ia juga yang mengembalikan dana tersebut. Hal ini dinilai sebagai hal yang biasa dilakukan oleh pejabat Negara karena merupakan bentuk tanggungjawab mereka atas kesalahan yang diperbuat. Dengan kata lain, Sindonews.com menyampaikan bahwa Ahok bersalah dalam kebijakannya yang ditetapkan ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Secara keseluruhan makna sintaksis dalam judul berita adalah Sindonews.com menyatakan bahwa Ahok bersalah dalam kasus RS Sumber Waras dengan ditunjukkan dengan pendapat Zulkifli Hasan kepada Ahok untuk mengembalikan dana dari pembelian lahan RS Sumber Waras. Zulkifli Hasan menyatakan bahwa hal tersebut hal yang biasa dilakukan oleh pejabat Negara yang secara sengaja atau tidak sengaja menggunakan uang Negara. Dengan kata lain, Zulkifli Hasan menyatakan bahwa Ahok bersalah dalam kasus tersebut.

#### B. Skrip

Secara keseluruhan cara Sindonews.com memberitakan sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam berita. Kelengkapan 5W+1H tercantum dalam tubuh berita, yakni berita di atas memberitakan Ketua MPR, Zulkifli Hasan (*who*) memberi saran kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras (*what*), ujar Zulkifli di Gedung KPK, Jalan HR Rasuna Said, Jakarta Selatan

(*where*), Kamis, 23 Juni 2016 (*when*). Zulkifli mengatakan, mengganti kerugian negara yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah hal yang lumrah dilakukan oleh pejabat negara (*why*).

Mantan Menteri Kehutanan itu membeberkan, persoalan yang dihadapi Pemprov DKI Jakarta dalam pembelian lahan RS Sumber Waras, pernah terjadi di Kementerian yang dia pimpin. Zulkifli bercerita, kala itu dia bersama rombongan merencanakan kunjungan kerja ke suatu daerah. Tiket beserta akomodasi telah dipesan. Namun, tiba-tiba kunjungan dibatalkan lantaran Zulkifli dipanggil Presiden. Sementara, Kementerian sudah mengeluarkan uang Rp80juta untuk tiket dan akomodasi sehingga dana harus dikembalikan. Hal ini berlaku juga untuk kasus RS Sumber Waras. (*how*).

Makna yang muncul dalam unsur skrip pada berita ini, yakni Sindonews.com membingkai bahwa Ahok bersalah dalam kasus RS Sumber Waras berdasarkan temuan dari BPK yang dibuktikan dari pendapat dari Zulkifli Hasan yang memberikan saran kepada Ahok untuk mengembalikan kerugian Negara. Menurut Zulkifli Hasan, hal tersebut wajar dilakukan dan harusnya Ahok pun melakukan hal yang sama karena menurutnya kasus RS Sumber Waras terbukti merugikan Negara. Karena kebijakan pembelian lahan RS Sumber Waras merupakan kebijakan di pemerintahan Ahok maka Ahok yang menanggung hal tersebut.

### C. Tematik

Secara tematik, dari paragraf satu ke paragraf lain dalam berita ini menjelaskan tentang Ketua MPR Zulkifli Hasan memberi saran kepada Gubernur

DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras. Paragraf kedua menjelaskan tentang Zulkifli yang berpendapat bahwa mengganti kerugian Negara merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh pejabat Negara karena Ia pernah mengalami hal yang sama. Paragraf ketiga hingga kelima menjelaskan tentang cerita Zulkifli yang pernah mengalami kasus serupa bahwa dia bersama rombongan merencanakan kunjungan kerja ke suatu daerah. Tiket beserta akomodasi telah dipesan. Namun, tiba-tiba kunjungan dibatalkan lantaran Zulkifli dipanggil Presiden. Sementara, Kementerian sudah mengeluarkan uang Rp80juta untuk tiket dan akomodasi. Paragraf keenam dan ketujuh Zulkifli memberikan himbauan kepada KPK, BPK, dan Pemprov DKI Jakarta untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan kasus tersebut dan harus bersikap adil dalam kasus yang melibatkan pejabat Negara. Paragraf kedelapan menjelaskan tentang mekanisme secara hukum tentang pengembalian dana serta sanksi pidana apabila Pemerintah DKI Jakarta tidak mengembalikan uang tersebut.

Keseluruhan berita memuat kronologi cerita dari Zulkifli Hasan mengenai pengalamannya ketika menjadi menteri dan mengembalikan uang Negara. Selain itu, Sindonews.com juga mengakhiri berita tersebut dengan pendapat dari Harry Aziz mengenai mekanisme dan prosedur pengembalian dana Negara. Hal ini merupakan penegasan atau hal pendukung yang menyatakan bahwa Ahok bersalah dalam kasus RS Sumber Waras.



#### D. Retoris

Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita “Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar” beberapa idiom yang tercantum antara lain. Kata ‘lumrah’ pada kalimat “Zulkifli mengatakan, mengganti kerugian negara yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah hal yang lumrah dilakukan oleh pejabat Negara.....” menurut KBBI artinya biasa atau lazim. Makna dari kalimat utama tersebut yakni pejabat Negara yang melakukan tindak pidana korupsi, maka Ia juga yang mengembalikan dana tersebut. Hal ini dinilai sebagai hal yang biasa dilakukan oleh pejabat Negara karena merupakan bentuk tanggungjawab mereka atas kesalahan yang diperbuat. Dengan kata lain, Sindonews.com menyampaikan bahwa Ahok bersalah dalam kebijakannya yang ditetapkan ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kata ‘bersinergi’ artinya KPK, BPK, dan Pemprov DKI Jakarta harus bisa bekerjasama dan mempunyai pendapat yang sama dalam menangani kasus pembelian lahan RS Sumber Waras.

**Tabel 5.12 Analisis Framing Berita 5 Sindonews.com**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sintaksis	<i>Headline</i>	Ketua MPR, Zulkifli Hasan yang memberikan saran kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras.

	<i>Lead</i>	Secara keseluruhan makna sintaksis dalam judul berita adalah Sindonews.com menyatakan bahwa Ahok bersalah dalam kasus RS Sumber Waras dengan ditunjukkan dengan pendapat Zulkifli Hasan kepada Ahok untuk mengembalikan dana dari pembelian lahan RS Sumber Waras. Zulkifli Hasan menyatakan bahwa hal tersebut hal yang biasa dilakukan oleh pejabat Negara yang secara sengaja atau tidak sengaja menggunakan uang Negara.
Scrip	<i>What</i>	Ketua MPR, Zulkifli Hasan memberi saran kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras.
	<i>Where</i>	Gedung KPK, Jalan HR Rasuna Said, Jakarta Selatan
	<i>When</i>	Kamis, 23 Juni 2016
	<i>Who</i>	Ketua MPR, Zulkifli Hasan
	<i>Why</i>	Zulkifli mengatakan, mengganti kerugian negara yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah hal yang lumrah dilakukan oleh pejabat negara
	<i>How</i>	Mantan Menteri Kehutanan itu membeberkan, persoalan yang dihadapi Pemprov DKI Jakarta dalam pembelian lahan RS Sumber Waras, pernah terjadi di Kementerian yang dia pimpin. Zulkifli bercerita, kala itu dia bersama rombongan merencanakan kunjungan kerja ke suatu daerah. Tiket beserta akomodasi telah dipesan. Namun, tiba-tiba kunjungan dibatalkan lantaran Zulkifli dipanggil Presiden. Sementara, Kementerian sudah mengeluarkan uang Rp80juta untuk tiket dan akomodasi sehingga dana harus dikembalikan. Hal ini berlaku juga untuk kasus RS Sumber Waras.
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Keseluruhan berita memuat kronologi cerita dari Zulkifli Hasan mengenai pengalamannya ketika menjadi menteri dan mengembalikan uang Negara. Selain itu, Sindonews.com juga mengakhiri berita tersebut dengan pendapat dari Harry Aziz mengenai mekanisme dan prosedur

		pengembalian dana Negara. Hal ini merupakan penegasan atau hal pendukung yang menyatakan bahwa Ahok bersalah dalam kasus RS Sumber Waras.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Dari segi retorik, dapat diteliti dari pemilihan kata atau idiom. Pada judul berita “ <i>Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar</i> ” beberapa idiom yang tercantum antara lain “. Kata ‘lumrah’ menurut KBBI artinya biasa atau lazim. Kata ‘bersinergi’ artinya KPK, BPK, dan Pemprov DKI Jakarta harus bisa bekerjasama dan mempunyai pendapat yang sama dalam menangani kasus pembelian lahan RS Sumber Waras.

Sumber: Diolah Peneliti (2018)

### 5.3 Pembahasan

Salah satu kelebihan media *online* adalah kecepatannya dalam menyampaikan berita. Namun terkadang kelebihan ini justru menjadi sandungan bagi kelengkapan penulisan berita di media *online*. Karena mengejar kecepatan penyampaian berita, situs berita *online* seringkali mengabaikan kaidah-kaidah penulisan berita yang lengkap, misalnya kurang melengkapi unsur 5W+1H yang menjadi syarat kelengkapan dalam penulisan berita. Seharusnya, untuk melengkapi kekurangan pada berita sebelumnya, media *online* memuat lebih dari satu hari untuk membahas topik yang sama dengan menyertakan informasi tambahan yang tidak sempat dimuat pada berita sebelumnya.

Karakteristik yang dimiliki oleh media online, menurut Ward (dalam Juditha, 2013) ialah *immediacy* atau kesegeraan dan kecepatan penyampaian informasi; *multiple pagination*, satu halaman di media online akan terkait dengan halaman lainnya; multimedia, penyajian teks seperti gambar, video, grafis,

maupun link dalam sebuah berita; *archieving* yaitu pengelompokan pada kategori tertentu, dapat dicari melalui mesin pencari (*search engine*), dan dapat diakses kapan saja; *relationship with reader*, adanya interaksi antara pembaca dengan redaksi atau pembaca dengan pembaca lainnya melalui kolom komentar.

Pertama, *immediacy* atau kesegeraan dan kecepatan penyampaian informasi. Hadi (2009) menyatakan bahwa *online journalism* dapat mengirim berita secara seketika dan serentak (*instantaneous reporting*) dalam bentuk *breaking news event* sesuai konteksnya dengan cakupan *coverage* yang global. Sesuatu yang dirasa sulit bagi para *broadcaster* untuk memberikan informasi berita *breaking news* mereka. Inilah yang disebut sebagai *immediacy*.

Kedua, *multiple pagination*, satu halaman di media *online* akan terkait dengan halaman lainnya. Pada situs berita *online* ditunjukkan melalui adanya *link* berita. Menurut Craig (2005, h. 163) keberadaan *link* dalam sebuah teks berita berfungsi sebagai sarana pendukung wartawan dalam menyajikan berita dengan menyarankan pembaca untuk memperdalam berita yang ada dengan membuka *link* tersebut.

Ketiga *multimedia*, penyajian teks seperti gambar, video, grafis, maupun *link* dalam sebuah berita. Pernyataan tersebut didukung pula oleh Romli (2012), bahwa jurnalisme *online* memungkinkan informasi dapat disampaikan tidak hanya dalam format teks tapi juga bisa dilengkapi dengan foto, audio hingga video.

Keempat, *archieving* yaitu pengelompokan pada kategori tertentu, dapat dicari melalui mesin pencari (*search engine*), dan dapat diakses kapan saja. Pengelompokan kategori pada media *online* ditunjukkan melalui fitur rubrik yang

bermacam-macam sehingga dapat memudahkan khalayak mengakses berita sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

Kelima, *relationship with reader*, adanya interaksi antara pembaca dengan redaksi atau pembaca dengan pembaca lainnya melalui kolom komentar. Menurut Williams, Rice, & Rogers (dalam Hadi, 2014) mendefinisikan interaktifitas sebagai “*the degree to which participants in a communications process have control over, and can exchange roles in, their mutual discourse*”.

Berita yang dimuat pada Kompas.com dan Sindonews.com tergolong dalam kategori *hardnews*. Menurut Morissan (2008) *hardnews* ialah segala informasi penting atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audiens secepatnya. Berita yang tergolong *hardnews* harus cepat disampaikan ke publik agar beritanya tidak basi. Menurut Morissan (2008) ciri-ciri *hardnews* yakni mementingkan aktualitas, berita tersebut sedang jadi pembicaraan orang banyak atau peristiwa yang baru saja terjadi; memakai sistem piramida terbalik, inti informasi (*lead*) ditulis pada alinea awal dan diikuti dengan informasi pendukung; kelengkapan isi berita, yakni 5W+1H; panjang berita rata-rata 100-200 kata, karena fungsinya memberikan informasi yang aktual.

Ketika korporasi sudah terlibat dalam media maka arah kebijakan redaksi media seringkali harus patuh pada kepentingan pemilik media, sehingga terdapat kepentingan antara pemilik media dan keharusan redaksi dalam menjaga netralitas dan independensi media. Akibatnya, berita menjadi sasaran utama dalam proses konstruksi realitas. Melalui berbagai strategi dan proses yang panjang, sebuah

peristiwa yang sama bisa saja dikemas secara berbeda oleh media yang berbeda pula. Hal ini disampaikan oleh Shoemaker dan Reese (1996) mengenai ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Sudibyo (2001, h.55) menyatakan bahwa media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Ideologi dapat berpengaruh dalam penyampaian informasi kepada khalayak karena media tidak dapat dilepaskan dari adanya kepentingan dan kekuasaan. Pernyataan tersebut didukung pula oleh Croteau dan Hoynes (1997) bahwa Kunci analisa dalam menguji ideologi media adalah kesesuaian antara gambaran dan kata-kata yang disajikan media dengan cara berpikir mengenai isu-isu sosial dan budaya.

Berita-berita yang dimunculkan oleh Kompas.com dan Sindonews.com tentu tidak luput dari konstruksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Media mempunyai strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa tersebut. *Frame* menentukan bagaimana fakta diambil, dilakukan, bagaimana hasil wawancara diperlakukan, bagaimana ditulis dan ditempatkan dalam berita di *website*. Kompas.com dalam melakukan analisis *framing* lebih menampilkan berita dengan realitas yang ada sesuai dengan faktanya. Baik Kompas.com maupun Sindonews.com, keduanya memang memperlihatkan keberpihakannya pada satu pihak tertentu. Namun, dalam hal ini, Kompas.com terlihat lebih berusaha membuat pemberitaannya menjadi lebih berimbang, yaitu dengan memberi kesempatan kepada berbagai pihak yang terkait untuk memberikan pernyataan. Sindonews.com juga selalu mengedepankan fakta hukum, namun Sindonews.com



tidak bermain dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh pengamat sehingga hanya mengedepankan unsur spekulasi dan prediksi.

Pemberitaan kasus kebijakan dari Gubernur DKI Jakarta yang disampaikan oleh Kompas.com dan Sindonews.com tergolong kategori *hard news*. Isu-isu yang berkembang selalu disampaikan tepat dan mengutamakan kecepatan. Kompas.com dalam memilih narasumber lebih kepada tokoh pejabat pemerintah seperti Pemprov DKI, pengamat politik, praktisi atau *public figure*, baik yang berpendapat positif maupun negatif. Sedangkan Sindonews.com lebih memilih kubu yang kontra terhadap Pemprov DKI Jakarta. Pemilihan judul, narasumber, serta penonjolan isu yang berbeda dari keduanya membuat perbedaan persepsi dari masing-masing pembacanya.

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Supardi, 2016) narasumber yang tercantum dalam pemberitaan disebut sebagai aktor. Hal ini bisa diterima dalam konteks model pemberitaan saat itu dimana mayoritas berita dari Kompas.com dan Sindonews.com mengutip dua pihak yang berseberangan dalam kasus yang sama, yakni kebijakan Ahok dalam pembelian lahan RS Sumber Waras. Drama menjadi salah satu *news value* yang paling sering muncul. Yang dimaksud ‘drama’ adalah peletakan gambaran dan komentar dari dua pihak atau lebih yang berseberangan tentang suatu isu dalam sebuah artikel berita yang sama. Namun di masa media online seperti sekarang ini, muncul kecenderungan untuk memuat berita sepotong-sepotong. Satu tema berita dibagi ke dalam beberapa item berita yang dimuatnya tidak bersamaan, namun berurutan sesuai sesuai waktu diperolehnya lanjutan berita tersebut. Di masing-masing item berita itu hanya

ditampilkan satu sudut pandang dari satu aktor utama saja atau aktor yang menjadi fokus dari item berita tersebut (Anggoro, 2012). Karena itu *news value* 'drama' tidak bisa diperoleh hanya dengan membaca satu item berita. *News value* drama hanya teridentifikasi ketika kita membaca sejumlah item berita dalam satu tema yang sama. Oleh karena itu, Media memegang peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi dan media tidak bisa dianggap netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca.

Menurut Smith (dalam Andersen & Strate, 2000, h. 77), pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa dalam proses produksinya akan mengalami pembentukan kembali (rekonstruksi) berdasarkan kebijakan dan ideologi yang diusung media massa yang bersangkutan. Menurut Shoemaker dan Reese (1996, h. 223), teks media dipengaruhi oleh pekerja media secara individu, rutinitas media, organisasi media itu sendiri, institusi di luar media, dan oleh ideologi. Faktor individu pekerja media mempengaruhi teks dalam fungsi yang ditentukan oleh rutinitas media. Fungsi yang dijalankan rutinitas media harus berada dalam fungsi yang ditetapkan organisasi media. Demikian pula kebijakan yang diambil oleh organisasi media banyak ditentukan oleh institusi di luar media. Pada tingkat paling atas keseluruhan faktor tersebut dipengaruhi oleh ideologi yang ada dalam masyarakat.

Dilihat dari keseluruhan hasil analisis *framing* terhadap berita mengenai kebijakan Pemprov DKI Jakarta dalam membeli lahan RS Sumber Waras, peneliti menemukan berita yang dimuat pada Sindonews.com mengandung unsur negative dengan memojokan Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Hal ini ditunjukan pada

narasumber yang diwawancarai seperti Mat Peci, Ketua MPR, dan Eks Wagub DKI. Berita-berita pada Sindonews.com seraya membenarkan bahwa media menganut konsep *bad news is good news*, bahwa berita yang emmuat unsure negative dianggap lebih menarik pembaca dibandingkan berita yang bersifat positif.

Dari semua berita yang menjadi obyek analisis *framing* peneliti, ada sudut pandang yang berbeda dari Sindonws.com dalam melihat kasus pembelian lahan RS Sumber Waras. Masih sangat terlihat ada keberpihakan memilih sudut pandang. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa media bukanlah ruang netral yang tidak memuat pertarungan kepentingan dan penggiringan opini publik. Dilihat dari teori ekonomi politik media, Sindonews.com yang berada di bawah naungan MNC Group masih sangat tunduk kepada pemilik modal, yaitu Hary Tanoesoedibyo, yang juga sebagai Ketua Partai Perindo. Dilihat dari sisi realitas berita, Sindonews.com telah membuat konstruksi realitas berita yang berbeda dengan realitas sesungguhnya. Perangkat bahasa yang digunakan, sumber berita, penafsiran atas sumber berita telah menyebabkan realitas yang sesungguhnya menjadi samar bahkan tidak terlihat sama sekali, yakni bagaimana Sindonews.com lebih menetralsisir upaya membesar-besarkan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras oleh Pemprov DKI Jakarta dengan mengangkat informasi sisi lain dari Ahok serta informasi lainnya yang tidak terlalu bersentuhan dengan realitas sebenarnya, seperti salah satu berita yang dianalisis peneliti dengan judul “*Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK*”.

Berita merupakan konstruksi dari realitas. Karena itu, seharusnya berita yang ditulis minimal harus mendekati kebenaran realitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menulis berita secara lengkap dan mencari berbagai sumber yang berimbang. Jika dilihat dari aspek komunikasi politik, ada upaya untuk membesar-besarkan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras, bahkan Sindonews.com membingkai Ahok sebagai tersangka karena melakukan tindak pidana korupsi. Dengan demikian, Sindonews.com ingin menggiring opini publik bahwa kebijakan yang telah ditetapkan oleh Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta salah dan berujung pada tindak korupsi hanya karena temuan dari BPK dan tidak menampilkan investigasi lebih lanjut dari KPK sebagai lembaga independen yang menangani kasus tersebut.

Konstruksi berita-berita yang disajikan Kompas.com lebih menggunakan sintaktik koherensi global dengan konteks kecenderungan waktu liputan. Hal ini terkait dengan konsep kanalisasi yang lebih memperhatikan konteks kecepatan sebagai ciri jurnalistik *online*. Setelah dilakukan analisis *framing* terhadap pemberitaan mengenai kebijakan Pemprov DKI Jakarta dalam pembelian lahan RS Sumber Waras, jika ditinjau dari aspek komunikasi politik, Kompas.com terlihat lebih menekan ideologi dan kepentingan kelompok media dan bahkan tidak dihegemoni oleh kepentingan pihak tertentu. Begitu pula jika dilihat dari teori ekonomi politik media, Kompas.com dalam pemberitaannya tidak memasukkan kepentingan pemilik media. Kompas.com lebih obyektif dalam menyampaikan beritanya.

Obyektif disini bisa diartikan upaya Kompas.com yang menyampaikan informasi cukup detail tentang kebijakan Pemprov DKI Jakarta dalam pembelian lahan RS Sumber Waras. Kompas.com juga memberitakan secara jelas dan detail upaya KPK dalam melakukan investigasi, paling tidak untuk mengurangi tingkat angka tindak pidana korupsi di Indonesia. Sedangkan jika dilihat dari tinjauan realitas berita, media *online* Kompas.com sudah berupaya membangun konstruksi berita yang mendekati realitas yang sesungguhnya. Realitas berita yang semu dan terkesan menutup-nutupi realitas sebenarnya tidak ada dalam pemberitaan Kompas.com. Dari pengamatan melalui analisis *framing*, peneliti menemukan bahwa media ini berusaha mengajak pembaca untuk lebih dekat melihat realitas yang sebenarnya. Ini membuat konstruksi realitas sosial dalam masyarakat akan lebih dekat dengan realitas yang sebenarnya. Kompas.com seperti berada di tengah-tengah dua pihak, yaitu menyampaikan sedetail mungkin kasus pembelian lahan RS Sumber Waras oleh Pemprov DKI Jakarta, serta memberitakan sejelas mungkin usaha KPK dalam membongkar kasus tersebut. Sikap yang dilakukan oleh Kompas.com bisa dilihat bahwa Kompas.com lebih menekankan pada aspek keberimbangan dalam menyampaikan berita.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pembingkaihan berita dari dua media *online*, yaitu Kompas.com dan Sindonews.com dalam pemberitaan kasus pembelian lahan RS Sumber Waras oleh Pemprov DKI Jakarta periode Bulan Maret-Juni 2016 dengan menggunakan metode *framing* Pan dan Kosicki bahwa Sindonews.com menampilkan hal-hal negatif tentang Ahok dan menggiring opini publik bahwa Ahok bersalah dalam kasus RS Sumber Waras padahal saat itu kasus masih dalam tahap pemeriksaan. Narasumber yang diwawancarai wartawan Sindonews.com hanya berasal dari kubu kontra Ahok seperti kelompok Gerakan Tangkap Ahok (GTA) dan tokoh politik yang tidak menyukai Ahok. Sindonews.com berada di bawah naungan MNC Group, pemiliknya yakni Hary Tanoesoedibyo. Hal ini membenarkan asumsi awal peneliti bahwa berita-berita yang dimuat oleh MNC Group, khususnya Sindonews.com kontra terhadap Ahok karena terdapat pengaruh dari pemilik media yang memang tidak menyukai Ahok.

Sedangkan Kompas.com menampilkan kronologi kasus pembelian lahan RS Sumber Waras secara lengkap, baik dari perkembangan kasus dan sudut pandang pemberitaan yang dapat dilihat dari pemilihan narasumber. Narasumber yang diwawancarai oleh wartawan Kompas.com mewakili dua kubu, yakni kubu



pro dan kubu kontra terhadap Ahok. Selain itu, narasumber yang diwawancarai juga berasal dari tokoh politik dan *public figure*. Hal ini membenarkan asumsi peneliti bahwa Kompas.com menampilkan keberimbangan dalam setiap pemberitaannya karena media Kompas.com berada di bawah naungan Kompas Gramedia, yang pemiliknya yakni Jakob Oetama telah mendirikan media bersejarah di Indonesia sejak tahun 1962. Jakob Oetama merupakan sosok yang mengabdikan di bidang jurnalistik sehingga mengedepankan fakta dalam setiap pemberitaannya.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

- a) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik analisis yang berbeda.
- b) Kekurangan dari penelitian ini yakni tidak menggunakan gambar atau foto berita sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan foto berita untuk dianalisis.

### **5.2.2 Saran Praktis**

- a) Masyarakat dapat merefleksikan sebuah berita dalam berbagai macam sudut pandang.
- b) Sebagai masyarakat diharapkan memahami literasi media sehingga dapat memilah berita yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, R. & Strate, L. (2000). *Critical studies in media commercialism*. British: Oxford.
- Anggoro, A.S. (2012). *Detik.com: Legenda media online*. Jakarta: MocoMedia
- Anwar, P. M. (2003). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Arikunto, S. 92006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (6<sup>th</sup> ed.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Atmadja, X.L. (2014). Analisis framing terhadap pemberitaan sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di media online. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1). 1-11.
- Berger, P.L. (1982). *Piramida korban manusia, etika politik, dan perubahan sosial* (terj.). Jakarta: LP3ES
- Berger, P.L. & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. United States: Anchor Books.
- Brooks, D.E. & Rada, J.A. (2002). Constructing race in black and whiteness: Media coverage of public support for President Clinton. *Journalism & Mass Communication Monographs*, 4(3). 114-156.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burton. (2008). *Pengantar untuk memahami media dan budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Cangara, H. (2014). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Craig, R. (2005). *Online journalism; Reporting, writing and editing for new media*. USA: Thomson Wadsworth.
- Croteau, D. & Hoynes, W. (1997). *Media/society: Industries, images, and audiences*. London: SAGE Publications.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Deuze, M. (2005). What is journalism? Professional identity and ideology of journalists reconsidered. *Journalism*, 6(4). 442-464.

- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2009). *Analisis framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Fahmi. (2016). *Analisis framing pemberitaan media online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam isu penetapan 19 pesantren penyebar paham radikalisme oleh BNPT* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).
- Fauzi, A. (2007). *Konstruksi realitas media dalam pemberitaan bencana alam di newsticker televisi berita* (Skripsi Sarjana-1, Politeknik Negeri Jakarta, 2007).
- Fianto, L. & Aminulloh, A. (2014). Analisis framing berita kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar di Vivanews.com dan Detik.com. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1). 1-8.
- Firdinata, R. (2013). *Korea Utara dalam Pemberitaan Konflik* (Skripsi Sarjana-1, Universitas Brawijaya, 2013).
- Fiske, J. (1990). *Cultural and communication: Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gurevitch, M. & Blumer, J. (1990). *Linkages between the mass media an politics*. New York: Columbia University Press.
- Hadi, I.P. (2009). Perkembangan teknologi komunikasi dalam era jurnalistik modern. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 3(1). 69-84.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Granit.
- Hartley, J. (1982). *Understanding news*. British: Routledge.
- Hidayat, Z. (2002). *Metode penelitian untuk penelitian kualitatif*. Semarang: MAP Universitas Diponegoro.
- Juditha, C. (2013). Akurasi Berita dalam jurnanisme online. *Jurnal Pekommas*, 16(3). 145-154.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lasswell, H.D. & Kaplan, A. (1963). *Power and society*. New Haven: Yale University.
- Lippmann, W. (1998). *Opini umum* (terj.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mawardi, G. (2011). *Analisis framing berita mundurnya Surya Paloh dari partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com tanggal 7 September 2011* (Skripsi Sarjana-1, Universitas Indonesia, 2011).

- McNair, B. (2003). *An introduction to political communication* (3<sup>rd</sup> ed.) London: Routledge.
- McQuail, D. (2005). *Teori komunikasi massa* (5<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, D. (1996). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McQuail, D. (1987). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McQuail, D. (2000). *Mass communication theory*. London: SAGE Publications.
- Michael, R. & Althoff, P. (2008). *Sosiologi politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (revise ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (revise ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mondry. (2008). *Pemahaman teori dan praktek jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Morissan. (2008). *Manajemen media penyiaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nugroho, B., Eriyanto, & Sudiasis, F. (1999). *Politik media mengemas berita*. Yogyakarta: LKiS.
- Nimmo, D. (1989). *Komunikasi politik komunikator, pesan, dan media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (1993). *Komunikasi politik komunikator, pesan, dan media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (2005). *komunikasi politik: Komunikator, pesan dan media* (terj.) Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurudin. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pareno, S.A. (2005). *Media massa: Antara realitas dan mimpi*. Jakarta: Papyrus.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rafael, M. R. (2014). *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharja, W.S.A. (2014). *Pembiasaan Berita Media Online* (Skripsi Sarjana-1, Universitas Brawijaya, 2014).
- Romli, ASM. (2012). *Jurnalistik online: panduan praktis mengelola media online*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Ruben, B. D. (1992). *Communication and human behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santana, K. S. (2005). *Jurnalisme kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schramm, W. (1975). *Responsibility in mass communication*. New York: Harper's Row Publisher Inc.
- Shoemaker, P.J. & Reese, S.D. (1996). *Mediating the message: Theories of influences on mass media content* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Longman Publisher.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1989). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, A. (2002). *Analisa teks media: Suatu pengantar untuk analisa wacana, analisa semiotika dan analisan framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisa teks media: Suatu pengantar untuk analisa wacana, analisa semiotika dan analisan framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, A. (2006). *Ekonomi politik media penyiaran*. Yogyakarta: LKiS
- Sudibyo, A. (2010). *Politik media dan pertarungan wacana*. Yogyakarta: LKiS
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supardi, A. (2016). Berani, tegas, benar: Analisis *framing* Okezone.com, Mediaindonesia.com, dan Kompas.com terhadap Ahok dalam isu reklamasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2). 35-60.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uribe, R. & Gunter, B. (2007). Are sensational news stories more likely to trigger viewers emotions than non-sensational news stories? A content analysis of British TV News. *European Journal of Communication*, 22(2). 207-228.

#### Internet:

- Kompas.com. (2016). *Ini kronologi pembelian lahan Sumber waras oleh Pemprov DKI* diakses dari

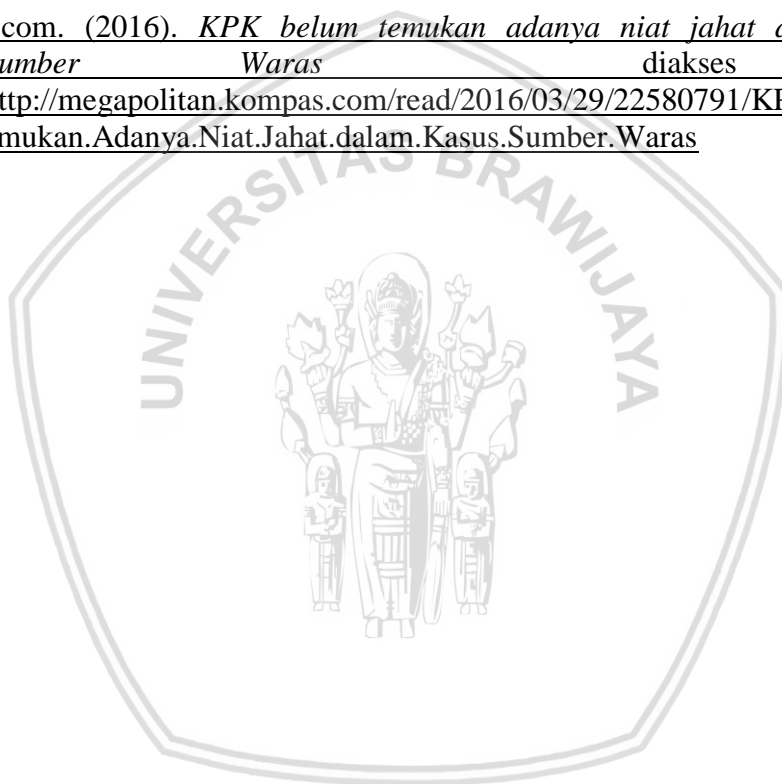


[http://megapolitan.kompas.com/read/2016/04/19/05233341/Ini.Kronologi.Pembelian.Lahan.Sumber.Waras.oleh.Pemprov.DKI?utm\\_source=RD&utm\\_medium=inart&utm\\_campaign=kiprd](http://megapolitan.kompas.com/read/2016/04/19/05233341/Ini.Kronologi.Pembelian.Lahan.Sumber.Waras.oleh.Pemprov.DKI?utm_source=RD&utm_medium=inart&utm_campaign=kiprd)

Kompas.com. (2016). *Poin-poin perdebatan Ahok dan BPK soal pembelian lahan RS Sumber Waras* diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/04/18/09441781/Poin-poin.Perdebatan.Ahok.dan.BPK.soal.Pembelian.Lahan.RS.Sumber.Waras>

Kompas.com. (2016). *Polemik lahan dan penjelasan Sumber Waras* diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/04/18/06373251/Polemik.Pembelian.Lahan.dan.Penjelasan.Sumber.Waras>

Kompas.com. (2016). *KPK belum temukan adanya niat jahat dalam kasus Sumber Waras* diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/03/29/22580791/KPK.Belum.Temukan.Adanya.Niat.Jahat.dalam.Kasus.Sumber.Waras>





## LAMPIRAN

### **Yusril Doakan Ahok Selamat dari Kasus RS Sumber Waras**

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Bakal calon gubernur DKI Jakarta, Yusril Ihza Mahendra, tak mau berkomentar soal kasus pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pasalnya, Yusril memercayai kinerja KPK dan ingin menjaga etika dengan tidak memberikan pernyataan yang berpotensi menyudutkan calon pesaingnya, Basuki Tjahaja Purnama.

"Saya menjaga tata krama. Saya berharap dan mendoakan beliau (Ahok) selamat (tidak terlibat)," kata Yusril di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta Timur, Jumat (18/3/2016).

Menurut Yusril, kinerja KPK sebagai lembaga independen harus dihormati. Yusril mengaku memahami cara kerja KPK dan menyerahkan sepenuhnya proses penyelidikan yang dilakukan.

"Saya kan dulu yang bikin Undang-Undang KPK. Saya yang melantik dan seleksi pimpinan KPK pertama," sambung Yusril.

Baca: [Yusril: Kalau Ahok Ditahan KPK, Saya Tidak Ada Lawan Tanding](#)

Menurut temuan BPK, pembelian lahan RS Sumber Waras merugikan negara Rp 191 miliar. Berdasarkan kronologi yang dibuat oleh BPK, masalah itu bermula ketika pada 6 Juni 2014, Plt Gubernur yang saat itu dijabat oleh Basuki T Purnama alias Ahok berminat membeli sebagian lahan seluas 3,6 hektar milik RS Sumber Waras untuk dijadikan rumah sakit jantung dan kanker.

Pembelian lahan dilakukan karena, menurut Ahok, keberadaan rumah sakit untuk pasien penyakit jantung dan kanker kala itu sangat diperlukan.

Di sisi lain, hal ini juga dilakukan karena sebelumnya lahan tersebut akan dibeli oleh PT Ciputra Karya Utama dan diubah peruntukannya menjadi tempat komersial, seperti mal.

Kasus tersebut kini masih ditangani KPK. Saat ini, KPK belum menemukan indikasi korupsi dalam kasus tersebut.

## Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK "Ngaco" Begitu

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) akan memberikan keterangan seputar pembelian lahan milik RS Sumber Waras kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Selasa (12/4/2016).

Sebelum masuk ke Gedung KPK, Selasa pagi, Ahok mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut seperti yang dinilai oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

"Sekarang saya ingin tahu, KPK mau tanya apa, orang jelas BPK-nya *ngaco* begitu kok," ujarnya.

**(Baca juga: [Bawa Dokumen soal RS Sumber Waras, Ahok Tiba di Gedung KPK](#))**

Kasus ini bermula saat Pemprov DKI membeli lahan milik Yayasan Kesehatan Sumber Waras (YKSW) senilai Rp 800 miliar pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Perubahan tahun 2014.

Oleh BPK, proses pembelian itu dinilai tidak sesuai dengan prosedur dan Pemprov DKI membeli dengan harga lebih mahal dari seharusnya sehingga mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 191 miliar.

BPK juga menemukan enam penyimpangan dalam pembelian lahan Sumber Waras. Enam penyimpangan itu adalah penyimpangan dalam tahap perencanaan, penganggaran, tim, pengadaan pembelian lahan RS Sumber Waras, penentuan harga, dan penyerahan hasil.

Meski demikian, Ahok tetap berpandangan bahwa tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut.

"Padahal, BPK dan KPK sudah pernah audit investigasi, ya kan? Sekarang saya ingin tahu, KPK mau tanya apa," kata Ahok.

## Dianggap "Ngaco" oleh Ahok, Ini Kata Ketua BPK

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Harry Azhar Aziz enggan berkomentar terkait hasil pemeriksaan BPK terhadap kasus RS Sumber Waras yang dinilai "*ngaco*" oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.

"Kan sudah saya jawab kemarin, bahwa kami sudah melakukan pemeriksaan," kata Harry di Kompleks Parlemen, Rabu (13/4/2016).

Menurut Harry, pemeriksaan yang dilakukan BPK atas persoalan tersebut merupakan permintaan langsung dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasil pemeriksaannya pun telah diserahkan ke KPK.

"Jadi, sekarang 'bola' sudah di tangan KPK," kata dia.

**(Baca: [Ahok: Saya Ingin Tahu KPK Tanya Apa, Orang Jelas BPK "Ngaco" Begitu](#))**

Saat disinggung kemungkinan akan melakukan gugatan secara hukum atas penghinaan Ahok yang dilakukan terhadap BPK, Harry tak menjawabnya secara tegas.

"Kami punya negara, punya hukum, dan punya aturan. Jadi, silakan saja ditafsirkan," ujarnya.

Ketika berada di KPK, Selasa (12/4/2016) kemarin, Ahok mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menilai tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan RS Sumber Waras seperti penilaian BPK.

"Sekarang saya ingin tahu, KPK mau tanya apa, orang jelas BPK-nya *ngaco* begitu kok," kata Ahok.

**(Baca: [Siapa yang Ngaco, Ahok atau BPK?](#))**

Kasus RS Sumber Waras bermula saat Pemprov DKI membeli lahan milik Yayasan Kesehatan Sumber Waras (YKSW) senilai Rp 800 miliar pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Perubahan DKI 2014.

Oleh BPK, proses pembelian itu dinilai tidak sesuai dengan prosedur dan Pemprov DKI membeli dengan harga lebih mahal dari seharusnya sehingga mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 191 miliar.

**(Baca: [Politisi PDI-P: Ahok "Ngaco"](#))**

BPK juga menemukan enam penyimpangan dalam pembelian lahan Sumber Waras.

Enam penyimpangan itu dalam tahap perencanaan, penganggaran, tim, pengadaan pembelian lahan RS Sumber Waras, penentuan harga, dan penyerahan hasil.

Meski demikian, Ahok tetap berpandangan bahwa tidak ada kerugian negara dalam pembelian lahan tersebut.

## Ruhut: Ahok Makin "Dipencet" Makin Melejit

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Anggota Komisi III DPR, Ruhut Sitompul, menilai, kasus pembelian lahan milik Rumah Sakit Sumber Waras bukan "batu sandungan" bagi Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok untuk melenggang ke Pilgub DKI Jakarta 2017, apalagi jika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dapat membuktikan bahwa tidak ada unsur tindak pidana dalam kasus tersebut.

Ruhut menyampaikan hal ini menyusul pernyataan Ketua KPK Agus Rahardjo yang mengatakan penyidik KPK tak menemukan perbuatan melawan hukum dalam pembelian lahan RS Sumber Waras.

"Ini kan yang bikin ramai karena Ahok sudah tak terbendung jadi cagub. Sudah enggak usah begitu. Ahok itu makin 'dipencet' makin melejit," kata Ruhut saat dihubungi, Selasa (14/6/2016) sore.

**(Baca: [KPK Tak Temukan Korupsi di Kasus Sumber Waras](#))**

Dalam rapat kerja Komisi III dengan KPK kemarin, sejumlah anggota mencecar pimpinan KPK soal hasil penelusuran KPK itu. Banyak di antara mereka yang memberikan argumentasi mendebat temuan KPK soal tak adanya perbuatan melawan hukum.

Ruhut mengingatkan, KPK tetaplah lembaga penegak hukum sehingga pihak mana pun, termasuk DPR, sebaiknya tak mengintervensi.

"Janganlah terlalu mencampuri teknis. Kalau enggak, nanti saat ada penerimaan (pimpinan) KPK, kawan-kawan saya itu ikut saja *fit and proper test* jadi KPK saja," sindir politisi Partai Demokrat itu.

Ia meyakini, KPK tak akan sembarangan dalam memberikan kesimpulan sebuah kasus. Terlebih lagi, dalam penanganan kasus ini, KPK juga meminta masukan dari perguruan tinggi terkait dan MAPI.

**(Baca: [Dicecar Anggota Komisi III soal Kasus Sumber Waras, KPK Tak Akan Ubah Keputusannya](#))**

Ruhut juga mempertanyakan mengapa kerugian negara akibat pembelian lahan RS Sumber Waras yang ditaksir Badan Pemeriksa Keuangan bisa begitu tinggi, yaitu Rp 191 miliar.

Jika KPK bisa menunjukkan bukti bahwa kesimpulan temuannya kuat, hal itu otomatis turut menyimpulkan bahwa ada kesalahan BPK dalam menaksir kerugian negara tersebut. Ruhut pun setuju Ketua BPK Harry Azhar Aziz harus mundur jika temuan BPK terbukti salah.

"Saya enggak pernah kritik lembaga, tetapi manusianya, apalagi sudah jadi rahasia umum Ketua BPK berkaitan dengan Panama Papers," ujar Ruhut.

Seperti diketahui, pembelian sebagian lahan Rumah Sakit Sumber Waras terindikasi merugikan negara hingga Rp 191 miliar. Temuan tertera dari hasil audit BPK terhadap pembelian sebagian lahan rumah sakit itu pada APBD Perubahan 2014.

## **"Teman Ahok": Kasus RS Sumber Waras Penzaliman terhadap Ahok**

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Ahli hukum "Teman Ahok", Andi P Syafrani, meyakini bahwa pembelian lahan Rumah Sakit Sumber Waras sudah sesuai aturan dan tidak merugikan negara.

"Kami meyakini Ahok berada di jalan yang benar sesuai dengan aturan main yang berlaku, tidak ada kerugian di sini," ujar Andi dalam sebuah diskusi di Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu (18/6/2016).

Adanya indikasi kerugian negara dalam pembelian lahan RS Sumber Waras ditemukan berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Namun, hasil audit tersebut berbeda dengan hasil penyidikan KPK yang menyatakan tidak adanya tindak pidana dalam pembelian lahan tersebut.

Andi pun percaya dengan hasil penyidikan KPK tersebut.

"Kami berkeyakinan apa yang disampaikan Agus (Ketua KPK) benar dan faktanya pun memang seperti itu. Jadi, tidak ada sedikit pun niat jahat dari Ahok untuk melakukan korupsi karena apa yang dilakukan selama ini untuk membangun DKI Jakarta," ucap dia. Jika ada pihak yang menyebut Ahok memiliki niat jahat, kata Andi, orang tersebut telah berbuat zalim terhadap Ahok.

"Kalau kemudian dipersepsikan Ahok melakukan tidak benar, itu proses penzaliman terhadap Ahok," tutur dia.

Andi pun menyinggung bahwa kasus pembelian lahan RS Sumber Waras ini berawal dari BPK DKI Jakarta yang menggunakan dasar hukum bukan yang terbaru.

Menurut Andi, sumber hukum yang seharusnya digunakan adalah Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2014 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum.

Sementara itu, BPK hanya menggunakan Perpres Nomor 71 Tahun 2012 tanpa memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada Perpres Nomor 40 Tahun 2014.

"Hasil audit BPK DKI bermasalah karena sumber hukum atau dasar hukum yang dijadikan pegangan audit tidak tepat, seandainya tidak menggunakan produk hukum terbaru," kata Andi.

Oleh karena itu, sebaik apa pun hasil audit tersebut, jika dasar hukum yang digunakan tidak tepat, audit tersebut tidak dapat digunakan.

"Hasil auditnya mau sehebat apa pun tidak bisa dipakai kalau tidak sesuai. Itu sesuatu sumber yang keruh," kata dia.

## Mat Peci Cs Desak KPK Berani Tangkap Ahok

**JAKARTA** - Massa yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat mendesak agar Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berani menangkap Basuki T Purnama (Ahok) yang diduga melakukan korupsi kasus RS Sumber Waras, Jakarta Barat.

Sejumlah elemen yang tergaung dalam Gerakan Tangkap Ahok (GTA) mendesak agar KPK meningkatkan status kasus Sumber Waras menjadi penyidikan.

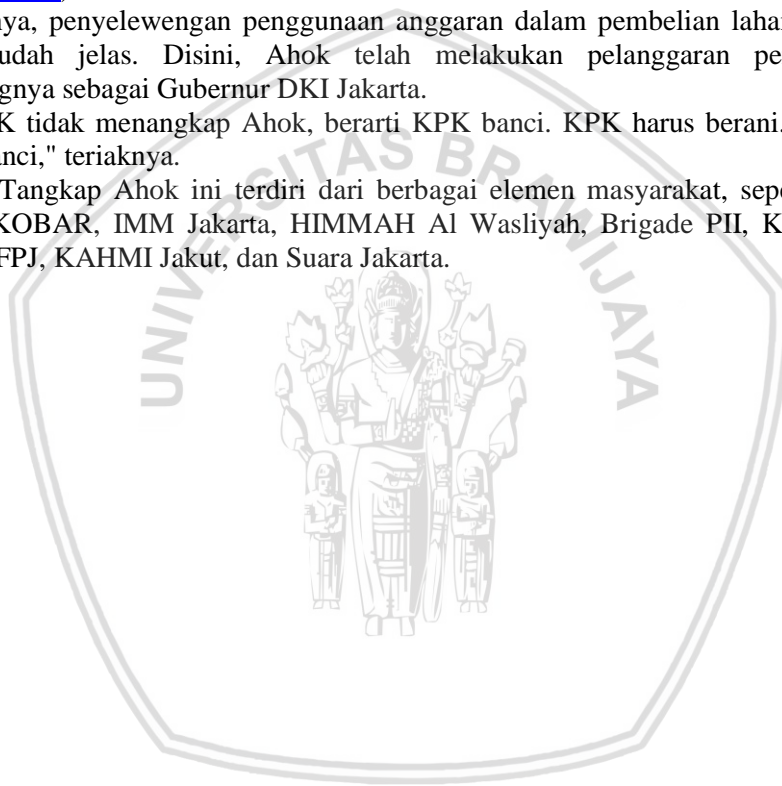
Koordinator GTA, Mat Peci mengatakan, kasus tersebut sudah terang benderang dengan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BKP). Untuk itu, lanjutnya, dengan tegas KPK harus berani menangkap Ahok.

"Tangkap maling, tangkap Ahok!" ujar Mat Peci melalui mobil komando di depan Gedung KPK, Jakarta, Rabu (16/3/2016). (Baca: [Lulung Cs Desak KPK Ungkap Kasus Sumber Waras](#))

Menurutnya, penyelewengan penggunaan anggaran dalam pembelian lahan RS Sumber Waras sudah jelas. Disini, Ahok telah melakukan pelanggaran penyalahgunaan wewenangnya sebagai Gubernur DKI Jakarta.

"Jika KPK tidak menangkap Ahok, berarti KPK banci. KPK harus berani. KPK jangan menjadi banci," teriaknya.

Gerakan Tangkap Ahok ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat, seperti PW GPII Jakarta, KOBAR, IMM Jakarta, HIMMAH Al Wasliyah, Brigade PII, KOPMA GPII, SABET, FPJ, KAHMI Jakut, dan Suara Jakarta.





## Jelang Pemeriksaan Ahok, Orang Tak Dikenal Taburkan Garam di Gedung KPK

**JAKARTA** - Dua orang tidak dikenal mendatangi Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) lalu menyemprotkan 'air suci' dan menaburkan garam di area gedung tersebut, Senin (11/4/2016) malam. Peristiwa ini berhubungan erat dengan rencana pemeriksaan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok oleh KPK, Selasa (12/4/2016).

Seorang ibu berusia sekitar 40 tahun dan pria muda terlihat di halaman dan pelataran Gedung KPK, sekitar pukul 22.00 WIB. Ibu itu mengenakan baju model renda berwarna coklat dan celana kain coklat.

Si ibu tampak memegang botol berukuran sedang berisi air beraroma wangi. Sementara, pria muda memakai kaus lengan panjang berwarna hitam. Di tangannya tergeggam stoples berisi serbuk putih. Dari dekat, serbuk itu seperti garam.

Aroma wangi menyeruak dari ibu itu saat menghampiri wartawan. "Besok (hari ini, Selasa) Ahok diperiksa ya? Masuk lewat mana?" tanya ibu itu.

Seorang wartawan kaget. Apalagi aroma yang mengitari tubuh perempuan itu begitu wangi. Wartawan itu membenarkan Ahok akan diperiksa Selasa ini. Ahok mungkin saja akan lewat tangga tepat di depan pelataran Gedung KPK.

"Mungkin lewat sini," ujar seorang wartawan sembari menunjuk pelataran.

Seketika itu, ibu tadi menyemprotkan air wewangian dari botol yang dipegangnya. Seolah penasaran, dia menanyakan Ahok bakal diperiksa terkait kasus RS Sumber Waras atau reklamasi. Wartawan kembali menjawab soal RS Sumber Waras.

Selanjutnya ibu dan anak muda itu mengitari bagian samping kiri hingga belakang gedung sambil menyemprotkan air wewangian dan menabur garam.

Aksi mereka rupanya terpantau sekitar tiga petugas keamanan Gedung KPK. Seorang satpam mengatakan, keberadaan mereka di area memang sudah diawasi. Karena tidak membuat masalah, mereka diizinkan masuk.

"Yang ibu sudah tua semprot-semprot air wangi. Anak mudanya tabur garam sampai sini (bagian belakang area gedung). Tapi pas mau keluar, anak muda yang pegang botolnya, kayaknya sudah kosong," ujar seorang petugas keamanan di pos belakang.

Beberapa saat kemudian atau pukul 22.29 WIB, *KORAN SINDO* bermaksud menanyakan identitas kedua orang itu. Namun, keduanya sudah menaiki mobil Toyota Agya putih.

"Tadinya saya mau foto mobilnya buat laporan. Tapi nggak bisa dapat zoom nomor pelatnya," ungkap petugas keamanan lainnya.

Sebelumnya, Pelaksana Harian Kepala Biro Humas KPK Yuyuk Andriati Iskak membenarkan, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok akan dimintai keterangan dalam penyelidikan kasus dugaan korupsi pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, pada Selasa (12/4/2016).

"Iya Pak Ahok hari Selasa dimintai keterangan soal Sumber Waras," ujar Yuyuk.

Ihwal pemeriksaan ini sebelumnya disampaikan langsung oleh Ahok. "Saya dipanggil KPK tapi soal Sumber Waras, Selasa (12/4). (Saya) datang dong. Saya sudah pernah dipanggil Bareskrim, dipanggil BPK, dipanggil KPK, kan ya lumayan sudah kariernya bagus," ujar Ahok di Balai Kota DKI Jakarta, Jakarta Pusat, Jumat (8/4/2016). (**Baca juga:** [Selasa, Ahok Diperiksa KPK Terkait Kasus RS Sumber Waras](#)).

### **Eks Wagub DKI Merasa Resah dengan Kepemimpinan Ahok**

**JAKARTA** - Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto mendapat cecaran awak media terkait karut marut Ibu Kota di bawah kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

Ketika menghadiri sebuah diskusi 'Grand Corruption Ahok dan Para Kartelnya' di Menteng, Jakarta Pusat, Prijanto langsung meminta audiens untuk memberikan pertanyaan kepada dirinya saat dirinya diberi kesempatan berbicara.

Salah satu audiens menjelaskan kondisi bangsa yang sedang karut marut ditambah Jakarta sedang ramai dalam lingkaran kasus Sumber Waras dan Reklamasi.

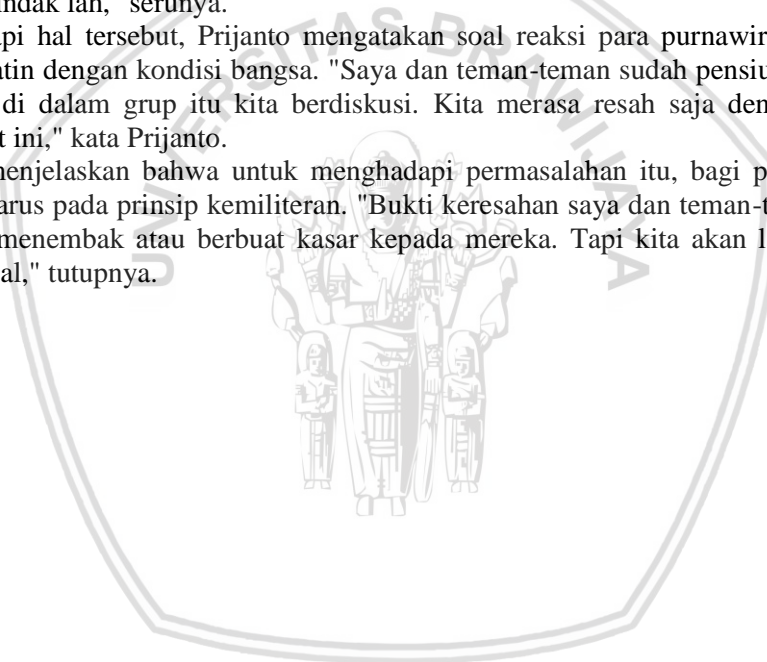
"Bapak ini kan selain mantan gubernur, juga mantan jenderal. Kemana saja bapak dan rekan-rekan selama ini. Saat bangsa kita dan Jakarta sedang dalam masalah besar ini," ujar sang audiens kepada Prijanto, Selasa (19/4/2016).

Dia menambahkan, kondisi Jakarta dipimpin Ahok semakin mengkhawatirkan. Apalagi, perilaku Ahok sebagai pemimpin kurang begitu bagus untuk dijadikan teladan.

"Jakarta dipimpin Ahok parah. Kata-katanya kasar. Kerjaannya marah-marah. Nah bapak harus bertindak lah," serunya.

Menanggapi hal tersebut, Prijanto mengatakan soal reaksi para purnawirawan jenderal yang prihatin dengan kondisi bangsa. "Saya dan teman-teman sudah pensiun, punya grup whatsapp di dalam grup itu kita berdiskusi. Kita merasa resah saja dengan apa yang terjadi saat ini," kata Prijanto.

Prijanto menjelaskan bahwa untuk menghadapi permasalahan itu, bagi para pensiunan jenderal harus pada prinsip kemiliteran. "Bukti keresahan saya dan teman-teman ya tidak langsung menembak atau berbuat kasar kepada mereka. Tapi kita akan lakukan secara institusional," tutupnya.



### **Kasus Sumber Waras, Ahok: Terima Kasih KPK**

**JAKARTA** - Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) mengucapkan terima kasih kepada KPK yang tidak menemukan unsur perbuatan melawan hukum dalam pengadaan lahan Rumah Sakit Sumber Waras.

"Saya terima kasih, artinya secara profesional. Saya kan sudah bilang enggak ada yang salah kok," ujar Ahok di Balai Kota DKI Jakarta, Jakarta Pusat, Selasa (14/6/2016).

Ahok menegaskan, yang menentukan posisi sertifikat bukan dirinya. Begitu juga dengan zonasi NJOP. "Semua itu peninggalan dari dulu," terangnya.

Mantan Bupati Belitung Timur mengaku tidak ingin berpolemik mengenai apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

"Enggak tahulah kamu tafsir sendiri, aku mana mungkin ribut sama orang sih kalau memang benar," tukasnya.



### **Ketua MPR Sarankan Ahok Kembalikan Uang Rp191 Miliar**

**JAKARTA** - Ketua MPR Zulkifli Hasan memberi saran kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk mengembalikan kerugian negara terkait pembelian lahan RS Sumber Waras.

Zulkifli mengatakan, mengganti kerugian negara yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah hal yang lumrah dilakukan oleh pejabat negara. "Saya kan pernah menjadi menteri, kalau BPK menemukan kerugian negara ya harus dikembalikan. Saya dulu gitu," kata Zulkifli di Gedung KPK, Jalan HR Rasuna Said, Jakarta Selatan, Kamis, 23 Juni 2016.

Mantan Menteri Kehutanan itu membeberkan, persoalan yang dihadapi Pemprov DKI Jakarta dalam pembelian lahan RS Sumber Waras, pernah terjadi di Kementerian yang dia pimpin. Zulkifli bercerita, kala itu dia bersama rombongan merencanakan kunjungan kerja ke suatu daerah.

Tiket beserta akomodasi telah dipesan. Namun, tiba-tiba kunjungan dibatalkan lantaran Zulkifli dipanggil Presiden. Sementara, Kementerian sudah mengeluarkan uang Rp80juta untuk tiket dan akomodasi.

"Ditemukan BPK ada kerugian, ya kita kembalikan. Apa saya ambil uangnya? Kan enggak. Ya sudah kita patungan ramai-ramai kembalikan uang itu," jelas Zulkifli.

Dalam perkara RS Sumber Waras ini, Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) ini mengimbau agar KPK, BPK, dan Pemprov DKI Jakarta bisa bersinergi. Zulkifli juga berpesan agar KPK harus memenuhi rasa keadilan.

"Kita berharap KPK selalu melakukan yang terbaik," kata Zulkifli. Dalam perkara pembelian lahan RS Sumber Waras, BPK menemukan indikasi kerugian negara senilai Rp191 miliar. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta diminta mengembalikan kerugian negara tersebut.

Ketua BPK Harry Azhar Azis mengatakan, mekanisme pengembalian kerugian negara itu tercantum dalam undang-undang. Harry menegaskan, pihak yang harus mengembalikan kerugian itu adalah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Ada sanksi pidana yang menanti bila Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tidak mengembalikan uang tersebut. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memiliki waktu 60 hari untuk mengembalikan kerugian itu sejak laporan diterima.